

# FAKTOR- FAKTOR DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA





# **FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA**

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2020**

## **FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA**

Tim Peneliti:

Ir. Yendri Wirda, M.Si (Kontributor Utama)  
Ikhya Ulumudin, S.Pd., M.Pd. (Kontributor Anggota)  
Ferdhi Widiputera, S.E., M.E. (Kontributor Anggota)  
Nur Listiawati, S.S., M.Ed. (Kontributor Anggota)  
Sisca Fujianita, S.Pd. (Kontributor Anggota)

ISBN: 978-602-0792-62-0

### **Penyunting:**

Drs. Philip Suprastowo, PU  
Dra. Lucia Hermien Winingsih, M.A., Ph.D.  
Irsyad Zamjani, Ph.D

### **Tata Letak:**

Tatik Soroeida, SE, M.A.P

### **Desain Cover:**

Genardi Atmadiredja, S. Sn., M.Sn.

**Sumber Cover:** pxhere.com

Penerbit:

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365  
Faks. +6221-5741664  
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>  
Email: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, 2020

**PERNYATAAN HAK CIPTA**

© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah buku Penelitian Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa sudah dapat diselesaikan. Penelitian ini salah satu hasil dari Pusat Penelitian Kebijakan yang dilakukan berangkat dari rendahnya hasil capaian siswa baik pada *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang masih berada jauh di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Sebagai upaya untuk mengetahui: (1) penyebab-penyebab permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa tingkat SMP berdasarkan wilayah, mata pelajaran, dan perspektif lainnya, (2) faktor-faktor yang memengaruhi capaian siswa dan faktor apa yang paling signifikan memengaruhi, dan (3) menyusun saran kebijakan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Capaian siswa dalam hal ini diukur melalui hasil UNBK siswa tahun 2019.

Penelitian bersifat kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Populasi penelitian adalah 3.225.583 siswa SMP dengan sasaran siswa yang mengikuti UNBK sebanyak 2.568.066 siswa. Selain studi dokumen, dilakukan *focus group discussion* dengan guru, pengawasan, kepala sekolah, dan wawancara dengan orangtua dan pejabat dinas pendidikan. Analisis data menggunakan pemodelan multilevel atau *Hierarchical Linear Model (HLM)*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah (1) ukuran Rombel, (2) kepemimpinan instruksional, (3) iklim sekolah, (4) status sosial ekonomi, (5) metakognisi, (6) tutur sebaya, (7) umpan balik, (8) keterlibatan orangtua, (9) pembelajaran individual, (10) kepemilikan perangkat TIK, (11) penggunaan TIK secara umum, (12) penggunaan TIK untuk bermain, (13) Penggunaan TIK untuk tugas, (14) pembinaan, dan (15) pembelajaran kolaboratif.

Semoga hasil ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan. Dan kami tidak menutup kemungkinan adanya masukan-masukan dari para pembaca dan pemanfaat hasil penelitian ini.

Jakarta, Agustus 2020  
Plt. Kepala Pusat

Irsyad Zamjani, Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Pusat Penelitian kebijakan pada tahun 2019 melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa untuk menjawab mengapa mutu pendidikan yang diindikasikan pada hasil belajar siswa masih rendah. Sementara berbagai upaya untuk meningkatkan mutu tersebut sudah dilakukan. Tujuan penelitian yang pertama adalah untuk mengetahui hasil Belajar Siswa SMP (UN SMP pada tahun 2019) berdasarkan wilayah, mata pelajaran, dan perspektif lainnya. Tujuan kedua adalah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi capaian hasil belajar (yang dilihat dari hasil UN) siswa serta menganalisis faktor yang paling dominan/signifikan berpengaruh. Tujuan ketiga adalah menemukan rumusan saran kebijakan yang strategis dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Penelitian dibatasi pada hasil ujian nasional siswa jenjang SMP yang dilakukan berbasis komputer.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan baik bagi pengambil kebijakan, lembaga-lembaga yang berkepentingan, satuan pendidikan, maupun masyarakat untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai kondisi, tuntutan perkembangan teknologi dan komunikasi, serta minat dan kebutuhan peserta didik.

Jakarta, Agustus 2020

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Ruang Lingkup.....	3
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
A. Hasil Belajar Siswa .....	5
B. Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar .....	8
C. Kajian Terdahulu.....	29
D. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel .....	35
C. Variabel Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL DAN BAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Belajar Siswa SMP .....	39
B. Faktor-Faktor Determinan.....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>85</b>
A. Simpulan.....	85
B. Rekomendasi .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Capaian Nilai Ujian Nasional SMP Tahun 2019.....	6
Tabel 2. Jumlah Sampel SiswaMmenurut Paket Angket yang Diisi.....	36
Tabel 3. Rerata Nilai UNBK SMP 2019 per Mata pelajaran .....	39
Tabel 4. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 1 .....	49
Tabel 5. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 3 .....	52
Tabel 6. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 4 .....	53
Tabel 7. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 5 .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Anggaran Pendidikan tahun 2015-2019 .....	1
Gambar 2.	Rerata Nilai Ujian Nasional Tahun 2017-2019 .....	2
Gambar 3.	Ilustrasi Struktur Data Berjenjang .....	31
Gambar 4.	Struktur Data Paket 1 .....	32
Gambar 5.	Struktur Data Paket 3 .....	33
Gambar 6.	Struktur Data Paket 4 .....	33
Gambar 7.	Struktur Data Paket 5 .....	34
Gambar 8.	Rerata Nilai UNBK SMP 2019 per Provinsi .....	40
Gambar 9.	Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran Bahasa Indonesia, SMP 2019 per Provinsi .....	41
Gambar 10.	Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran Bahasa Inggris, SMP 2019 per Provinsi .....	42
Gambar 11.	Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran Matematika, SMP 2019 per Provinsi .....	43
Gambar 12.	Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran IPA, SMP 2019 per Provinsi .....	44
Gambar 13.	Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	45
Gambar 14.	Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran Bahasa Inggris .....	46
Gambar 15.	Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran Matematika .....	47
Gambar 16.	Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran IPA .....	48

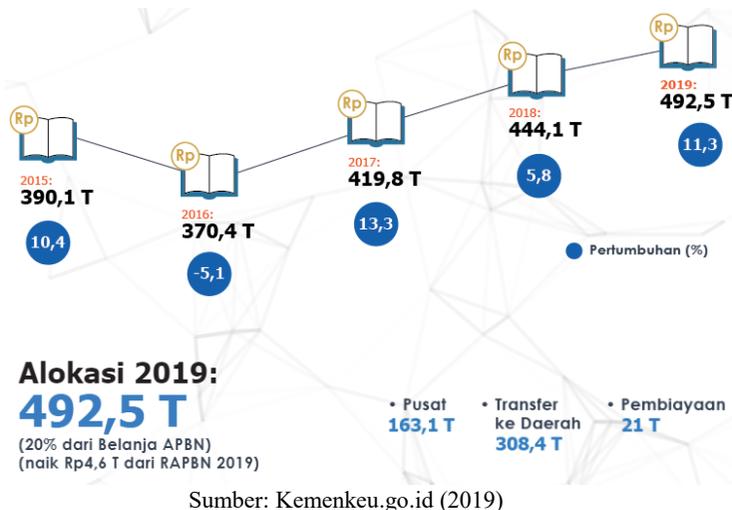


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

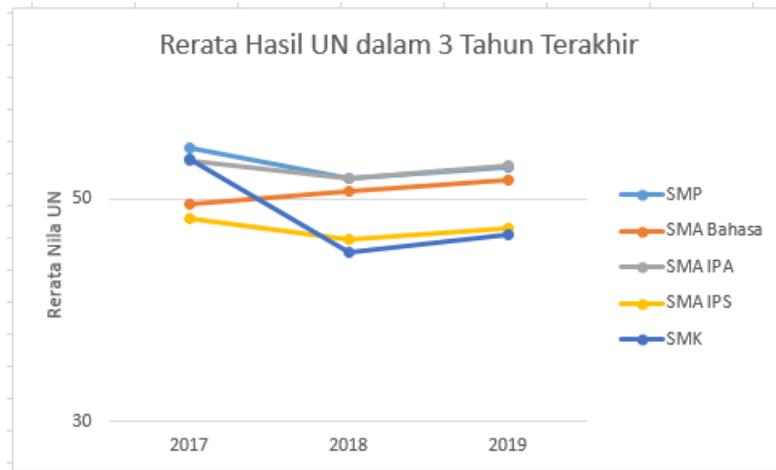
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkat, dapat dikatakan pendidikan bertujuan untuk mendidik karakter, mengajar pengetahuan, serta melatih keterampilan. Pemerintah terus berusaha untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, antara lain dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai intervensi dan upaya perbaikan dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan menambah anggaran belanja publik dalam bidang pendidikan (Chang et al, 2014 dalam INOVASI, 2017). Berdasarkan data Kementerian Keuangan, alokasi anggaran pendidikan dalam empat tahun terakhir terus meningkat (Gambar 1). Namun kenaikan anggaran belanja pendidikan tersebut nampaknya belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.



**Gambar 1. Anggaran Pendidikan tahun 2015-2019**

Kekecewaan terhadap rendahnya capaian hasil belajar siswa Indonesia diungkapkan oleh Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam wawancara (cnnindonesia.com, Maret 2019) bahwa "Indonesia masih berada di belakang beberapa negara Asia dari segi pendidikan, padahal telah mengeluarkan anggaran 20 persen dari APBN untuk edukasi selama 10 tahun

terakhir. Ini masih belum memuaskan, bahkan mungkin kami kecewa karena lulusan pendidikan Indonesia tidak mencapai level yang diinginkan". Jika dilihat dari kecenderungan hasil Ujian Nasional (UN) dalam 3 tahun terakhir, rerata hasil UN mengalami penurunan pada tahun 2018, kemudian mengalami sedikit kenaikan di tahun 2019 namun belum sama atau lebih tinggi dari rerata nilai UN yang diperoleh pada tahun 2017 (Gambar 2) (Puspendik, 2019).



Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 2. Rerata Nilai Ujian Nasional Tahun 2017-2019**

Begitupun jika menyimak hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang banyak diperbincangkan, diketahui Indonesia menempati urutan 62 dari 70 negara yang dievaluasi (OECD, 2016). Skor PISA Indonesia memang mengalami peningkatan, namun masih berada jauh lebih rendah dari negara-negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura dan Vietnam. Hal yang sama juga ditunjukkan pada hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menguji kemampuan mata pelajaran Matematika dan Sains. Pada studi internasional tersebut peringkat Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu pada tahun 1999 berada pada peringkat 34 dari 38 peserta dengan skor 403, tahun 2003 peringkat 35 dari 46 negara dengan skor 411, tahun 2007 peringkat 36 dari 49 negara dengan skor 397, tahun 2011 peringkat ke 38 dari 42 negara dengan skor 386, dan pada tahun 2015 peringkat 45 dari 50 negara dengan skor 397 (Puslitjakkidbud, 2019).

Mengapa kemampuan siswa Indonesia pada mata pelajaran tersebut rendah dan tertinggal dari negara tetangga? Ada berbagai faktor yang memengaruhi capaian hasil belajar siswa, baik faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti lingkungan sekolah, rumah, guru, pengajaran, maupun kurikulum (Hattie, 2009). Kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi capaian belajar siswa tersebut penting dilakukan untuk menemukan faktor-faktor penyebab utama yang

harus menjadi fokus dan mendapat perhatian lebih, guna merumuskan saran kebijakan yang strategis dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berbagai intervensi kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah telah menggelontorkan alokasi anggaran pendidikan dalam APBN yang sangat besar jika dibandingkan dengan sektor pembangunan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil sesuai dengan ekspektasi pemerintah dan masyarakat.

Hingga saat ini belum dipahami secara komprehensif, mengapa mutu pendidikan yang diindikasikan pada hasil belajar siswa masih rendah? Lebih fokus, belum dipahami secara menyeluruh, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi capaian hasil belajar siswa, dan faktor mana yang paling dominan/signifikan berpengaruh? Selanjutnya perlu ditemukan bagaimana strategi dan rumusan saran kebijakan yang strategis dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui: (1) hasil Belajar Siswa SMP (UN SMP pada tahun 2019) berdasarkan wilayah, mata pelajaran dan perspektif lainnya, (2) faktor-faktor yang memengaruhi capaian hasil belajar (hasil UN) siswa serta menganalisis faktor yang paling dominan/signifikan berpengaruh, dan (3) menemukan rumusan saran kebijakan yang strategis dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang .

## **D. Ruang Lingkup**

Lingkup penelitian ini mencakup lingkup satuan pendidikan dan data yang digunakan. Satuan pendidikan pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan data yang digunakan adalah hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2019 beserta angketnya.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom (1964) definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. W. Winkel (Zakky, 2018) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sudjana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun. Di Indonesia hasil UN seringkali dijadikan indikator mutu pendidikan nasional yang mencerminkan standar hasil belajar siswa Indonesia. Agar proses dan hasil UN berjalan dengan semestinya, maka perlu dilakukan langkah-langkah persiapan yang memadai. Armendriz, et. al (2018) berpendapat bahwa penting untuk mempertimbangkan aspek terkait UN yang digunakan tes untuk siswa, seperti berikut.

1. Siswa dipersiapkan terhadap kemungkinan modifikasi pola soal UN yang berbeda dari sebelumnya. Fungsi penilaian semacam ini berguna untuk mengevaluasi peningkatan kualitas ujian.
2. Soal ujian dibuat dengan tingkat kesulitan yang menguji kelemahan dan kekuatan siswa dalam mengerjakan soal. Hal ini ditandai dengan waktu tertentu agar siswa terbiasa menghadapi situasi baru.
3. Capaian yang diberlakukan pada soal modifikasi yang baru harus menunjukkan korelasi dengan hasil evaluasi UN sebelumnya yang dihadapi para siswa. Oleh karena itu, hasilnya harus menunjukkan manfaat modifikasi dan standar nilai ujian dalam proses UN.

4. Soal yang diujikan harus secara konseptual memuat aspek teoretis bidang studi, dikembangkan dari tingkat kesulitan siswa yang menjawabnya.
5. Pengembangan soal yang berkaitan dengan keterampilan penalaran verbal dan bahasa hendaknya mengeksplorasi kemampuan siswa. Misalnya kemampuan membaca untuk menyelesaikan soal spesifik dalam teks-teks panjang seperti artikel, atau teks-teks angka seperti grafik, tabel, dll.
6. Berkenaan dengan soal matematika dan penalaran logis-matematis, soal harus mencakup kemampuan siswa menalar dan memecahkan masalah. Soal mencakup kemampuan siswa merumuskan, menguraikan, dan menjawab soal matematika yang dianalisis dalam situasi berbeda.

Untuk memahami pencapaian hasil belajar siswa antar wilayah, kabupaten/kota dan antar lembaga pendidikan, pemerintah memanfaatkan hasil Ujian Nasional. Di tingkat SMP, landasan analisis untuk capaian hasil UN 2019 jenjang SMP dapat mengidentifikasi tingkat daya saing lembaga-lembaga pendidikan di daerah dengan mengamati hasil UN (UNBK dan UNKP) (Puspendik, 2019).

**Tabel 1.**  
**Capaian Nilai Ujian Nasional SMP Tahun 2019**

No	KO-DE	NAMA PROVINSI	JUMLAH SATUAN PENDIDIKAN	JUMLAH PESERTA	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RATA - RATA
					B IND	B ING	MAT	IPA	
1	01	DKI JAKARTA	1320	136740	72,88	60,98	53,26	55,71	60,71
2	02	JAWA BARAT	8119	769388	64,24	50,64	46,14	47,74	52,19
3	03	JAWA TENGAH	4993	524334	70,85	50,83	49,28	52,54	55,88
4	04	DI YOGYAKARTA	546	51260	78,15	58,73	60,22	61,16	64,57
5	05	JAWA TIMUR	8166	586606	67,25	51,15	48,03	50,89	54,33
6	06	ACEH	1521	85691	54,57	43,12	38,79	40,95	44,36
7	07	SUMATERA UTARA	3512	279314	59,17	47,12	43,6	44,87	48,69
8	08	SUMATERA BARAT	1199	95731	68,83	47,85	46,76	49,31	53,19
9	09	RIAU	1753	112952	65,16	48,45	46,06	47,67	51,84
10	10	JAMBI	1034	58767	60,12	45,14	41,26	43,45	47,49
11	11	SUMATERA SELATAN	1753	138531	58,12	43,86	40,34	41,85	46,04
12	12	LAMPUNG	2006	133102	62	44,39	40,03	42,88	47,33
13	13	KALIMANTAN BARAT	1565	86975	62,32	45,05	40,52	42,78	47,67
14	14	KALIMANTAN TENGAH	966	42638	63,65	48,51	45,04	46,29	50,87

No	KO-DE	NAMA PROVINSI	JUMLAH SATUAN PENDIDIKAN	JUMLAH PESERTA	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RATA - RATA
					B IND	B ING	MAT	IPA	
15	15	KALIMANTAN SELATAN	958	60847	66,59	48,85	42,05	47,08	51,14
16	16	KALIMANTAN TIMUR	767	59734	68,82	51,32	44,12	47,92	53,05
17	17	SULAWESI UTARA	787	41551	57,71	47,46	40,84	43,72	47,43
18	18	SULAWESI TENGAH	1126	53204	60,33	44,48	41,12	43,71	47,41
19	19	SULAWESI SELATAN	2413	151481	59,97	46,33	42,47	45,26	48,51
20	20	SULAWESI TENGGARA	965	49743	61,8	45,75	44,47	45,65	49,42
21	21	MALUKU	760	35597	60,3	51,69	50,47	48,98	52,86
22	22	BALI	446	67475	69,42	52,19	43,87	49,03	53,63
23	23	NUSA TENGGARA BARAT	1741	88701	56,87	43,26	38,76	41,79	45,17
24	24	NUSA TENGGARA TIMUR	1747	112735	64,75	45,9	46,29	45,78	50,68
25	25	PAPUA	680	37754	58,76	48,46	46,23	47,63	50,27
26	26	BENGKULU	513	33824	62,61	43,81	39,74	42,78	47,24
27	27	MALUKU UTARA	626	24001	58,49	52,6	49,15	50,07	52,58
28	28	BANGKA BELITUNG	255	22119	67,89	48,33	44,34	47,9	52,12
29	29	GORONTALO	399	20111	56,04	44,69	40,74	43,51	46,25
30	30	BANTEN	2411	191067	60,29	48,1	41,91	43,98	48,57
31	31	KEPULAUAN RIAU	407	30865	70,19	54,25	47,5	50,18	55,53
32	32	SULAWESI BARAT	521	25414	55,4	42,09	39,68	40,45	44,41
33	33	PAPUA BARAT	335	16043	61,11	49,51	48,28	48,96	51,97
34	34	KALIMANTAN UTARA	190	10661	64,45	47,55	42,4	45,04	49,86
	99	NASIONAL	56500	4234956	64,54	49,19	45,52	47,77	51,76

Sumber: Puspendik (2019), <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>.

Berdasarkan data hasil UN SMP (Tabel 1), terdapat 56.500 satuan pendidikan dan 4.234.956 jumlah siswa SMP yang mengikuti UN 2019 baik berbasis UNBK maupun UNKP. Hasil rerata nilai nasional UNBK dan UNKP untuk jenjang SMP tahun 2019 mencapai 51,76. Data yang dihimpun meliputi rerata nilai berdasarkan masing-masing mata pelajaran.

Terdapat empat mata pelajaran yang diujikan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Nilai rerata nasional tertinggi didapat dari mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan angka 64,54 sedangkan mata pelajaran Matematika mendapatkan nilai rerata paling rendah, yakni 45,52. Sementara itu, mata pelajaran Bahasa Inggris dan IPA mendapatkan nilai masing-masing 49,19 dan 47,77. Untuk daerah, Yogyakarta tercatat memperoleh rerata tertinggi, yaitu 64,57. Dan terendah Aceh, yaitu 44,36.

Menanggapi hasil UN 2019 ini, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Supriano (Kemendikbud, 2019) menyatakan, akan mengubah pola pelatihan guru dari sebelumnya dilakukan secara umum dan massal menjadi lebih fokus pada permasalahan atau kelemahan. Modul pembelajaran pun akan menggunakan sistem zona agar mudah melakukan intervensi peningkatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, akan terjadi proses kolaborasi *peer teaching* yang baik.

Pada UN 2019 ini, Kemendikbud berupaya menelusuri pencapaian hasil UN siswa dengan memberikan angket kepada siswa, guru, dan kepala sekolah. Ada 682.603 responden siswa dari 14.796 sekolah (33% dari populasi sekolah UNBK) di jenjang SMP/MTs. Hasil angket memberikan gambaran tentang aspek kognitif yang menjadi determinan capaian UN siswa. Diketahui bahwa 24,3% siswa (dari 682.603 siswa) yang mendapatkan nilai di atas 55 berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah (Kemendikbud, 2019). Artinya tidak semua siswa yang kurang mampu pencapaian UNnya rendah, atau UN yang tinggi selalu dicapai oleh siswa yang mampu saja.

## **B. Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar**

Dari hasil kajian literatur, diketahui terdapat sejumlah faktor yang diduga berhubungan dengan capaian hasil belajar siswa, sebagai berikut.

### **1. Ukuran Rombongan Belajar (*Class Size*)**

Ukuran rombongan belajar adalah jumlah siswa dalam satu ruang kelas, atau jumlah siswa yang diajar oleh guru di dalam kelas atau jumlah rata-rata siswa yang diajarkan oleh guru di sekolah dalam suatu sistem pendidikan. Dapat juga diperluas sebagai jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman pembelajaran yang tidak dilakukan pada pengaturan ruang kelas tradisional, atau bisa juga mengacu pada jumlah keseluruhan siswa pada tingkat kelas tertentu atau kelas di sekolah walaupun penggunaan ini tidak lazim digunakan pada pendidikan masyarakat (Edglossary.org, 2015). Uhrain (2016) mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang ukuran kelas (rombongan belajar) antara lain Briton yang menemukan bahwa peningkatan ukuran rombongan belajar (rombel) menyebabkan menurunnya skor tes siswa secara signifikan. Peningkatan satu siswa di dalam kelas menghasilkan penurunan 0.03 standar deviasi

dalam skor tes. Diduga bahwa mengurangi jumlah siswa menjadi 20 atau kurang di dalam satu kelas akan menghasilkan peningkatan sebesar 12% pada capaian hasil belajar siswa. Din melakukan penelitian pada 130 sekolah di Cina dan menemukan bahwa siswa pada kelas dengan yang jumlah siswanya lebih kecil cenderung membantu guru dalam pengelolaan kelas, interaksi siswa guru lebih positif, dan menerima lebih banyak bantuan dari guru secara individual. Demikian pula Fan juga memperoleh hasil yang serupa dimana ditemukan bahwa jumlah siswa yang lebih kecil memberikan akses yang lebih baik pada siswa untuk menggunakan komputer, guru menggunakan waktu lebih sedikit dalam mengelola kelas, dan menghasilkan capaian belajar siswa yang lebih baik. Selanjutnya Konstantopoulos dan Sun menemukan bahwa efek guru (keterampilan mengajar) memiliki dampak yang lebih besar pada capaian siswa di dalam kelas yang lebih kecil dibandingkan ukuran rombel yang reguler. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran rombel yang lebih kecil secara konsisten memberikan efek positif pada capaian siswa, antara lain hasil belajar siswa lebih baik dan waktu guru untuk pengelolaan kelas berkurang sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk pembelajaran dan perhatian serta bantuan pada siswa secara individual lebih efektif.

## 2. Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership*)

Kepala sekolah dalam menyelenggarakan semua jenis kegiatan pendidikan di sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan sekolah. Gejala yang ada di lapangan mengungkapkan bahwa sekolah yang sukses pada umumnya terkait erat dengan peran kepala sekolah dalam mengoordinasikan dan mengendalikan fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah. Studi Lipham James H., et al. (1985) menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah akan menunjukkan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa di antara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan yang menentukan irama bagi sekolah mereka (Wahyosumidjo, 1999). Dengan kata lain, kepemimpinan Kepala Sekolah yang menetapkan tujuan sekolah dapat menentukan hasil pembelajaran siswa.

Bossert, Dwyer, Rowan dan Lee (1982) mencatat bahwa sekolah yang sukses memiliki beberapa karakteristik, yaitu iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, penekanan akan pentingnya penguasaan keterampilan dasar pengajaran, para guru meyakini bahwa semua siswa dapat mencapainya dan sistem monitoring dan penilaian kinerja siswa yang jelas. Kepala sekolah yang berhasil dapat menciptakan kondisi-kondisi tersebut dengan cara mengupayakan koherensi di antara program-program pengajaran sekolah, merumuskan tujuan pengajaran, menentukan standar akademik yang tinggi, selalu bersedia untuk berdialog tentang kebijakan-kebijakan sekolah dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru,

sering mengadakan kunjungan kelas, mengupayakan adanya insentif belajar, dan menekankan disiplin sekolah.

Kleine-Kracht (1993) menggunakan istilah kepemimpinan instruksional untuk menggambarkan aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas manajerial kepala sekolah. Diidentifikasi ada dua macam aktivitas kepemimpinan kepala sekolah, yaitu kepemimpinan instruksional secara langsung dan kepemimpinan instruksional tidak langsung. Aktivitas kepemimpinan instruksional langsung adalah interaksi-interaksi sertamerta yang dilakukan kepala sekolah dengan guru-guru dan staf sekolah lainnya mengenai ruang belajar, pengajaran, kinerja siswa, dan kurikulum. Aktivitas lainnya adalah evaluasi dan supervisi guru, pembahasan umpan balik secara informal dari guru-guru, pengembangan staf sekolah, serta seleksi bahan ajar. Adapun aktivitas kepemimpinan instruksional yang tidak langsung adalah perilaku-perilaku kepala sekolah yang berurusan dengan lingkungan eksternal dan internal sekolah; konteks budaya dan fisik yang ada di seputar ruang kelas, pengajaran, kurikulum; dan tindakan-tindakan kepala sekolah yang memiliki makna untuk para guru. Aktivitas-aktivitas kepala sekolah, seperti mengembangkan kepemimpinan instruksional kepada guru atau kepala urusan di bagian administrasi sekolah, perolehan sumber daya sekolah dan perawatan gedung adalah beberapa contoh dari perilaku kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang tidak langsung. Hallinger dan Murphy (1985) mengemukakan tentang peran kepemimpinan instruksional yang dijalankan kepala sekolah yang efektif dengan membedakan atas tiga dimensi. Dimensi pertama, mendefinisikan misi sekolah, dimensi kedua, yakni mengelola program pengajaran, dan dimensi ketiga yaitu mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Setiap dimensi yang dikemukakan tersebut memiliki beberapa indikator mengenai fungsi tugas kepala sekolah. Dimensi pertama terdiri atas dua fungsi tugas kepala sekolah, yaitu merumuskan tujuan dan sasaran pengajaran sekolah dan mengkomunikasikan tujuan dan sasaran. Dimensi kedua terdiri atas tiga fungsi tugas kepala sekolah, yaitu melakukan supervisi dan evaluasi pengajaran, mengkoordinasikan kurikulum, dan memonitor kemajuan belajar siswa. Dimensi ketiga terdiri atas enam fungsi tugas kepala sekolah, yaitu memproteksi jam belajar dari gangguan-gangguan luar, meningkatkan pengembangan profesi guru, memelihara intensitas tatap muka dengan guru dan siswa, memberikan penghargaan dan dorongan kepada guru, mengembangkan standar akademik, serta memberikan dorongan belajar siswa.

Deal dan Peterson (1993) dalam kajiannya tentang “Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*)”, mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran yang efektif sebagai berikut.

a. Kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. Juga mampu membangun kebiasaan-kebiasaan berbagai pendapat atau urun rembug dalam merumuskan visi dan misi

sekolahnya, dan selalu menjaga agar visi dan misi sekolah yang telah disepakati oleh warga sekolah hidup subur dalam implementasinya;

b. Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (manajemen partisipatif) dengan melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan operasional sekolah sesuai dengan kemampuan serta batas-batas yuridiksi yang berlaku.

c. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, misalnya mendukung agar pengajaran yang memfokuskan pada kepentingan belajar siswa harus menjadi prioritas.

d. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar sehingga memahami lebih mendalam dan menyadari kejadian yang sedang berlangsung di lingkungan sekolah.

e. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional dapat dirumuskan sebagai segala aktivitas kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah guna mencapai tujuan-tujuan instruksional sekolah yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang memfokuskan pada pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Adapun tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa guna meningkatkan prestasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, rasa ingin tahu, kreativitas, inovasi, jiwa kewirausahaan, dan meningkatkan kesadaran siswa untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang terus berkembang dengan pesat.

### 3. Status Sosial Ekonomi (*Social Economy Status*)

Status sosial ekonomi (SSE) merupakan kombinasi pengukuran ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang serta tingkat ekonomi dan sosialnya dan nantinya berdampak terhadap kesehatan maupun kesejahteraan seseorang (Suleman, 2012). Status sosial ekonomi merujuk pada pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan seseorang sebagai tiga indikator utamanya (Hattie, 2009). Lebih rinci dalam laporan hasil PISA, OECD (2016) menjelaskan bahwa SSE siswa diukur dari variabel yang berhubungan dengan latar belakang siswa, antara lain pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah kepemilikan barang yang “mewah”, jumlah buku, dan sumber belajar lainnya. Banyak yang menganggap SSE sebagai faktor paling penting dan fundamental dalam kesuksesan akademis siswa. Eamon (Suleman, 2012) mengatakan bahwa SSE rendah dipercaya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap capaian akademis siswa.

Keluarga dengan SSE rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan, kemudian dapat menciptakan suasana rumah yang kurang kondusif. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa siswa dengan SSE rendah menunjukkan hasil belajar yang kurang serta memiliki kemungkinan untuk *drop out*. Hal ini juga membuktikan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh White (Hattie, 2009) yaitu terdapat hubungan antara SSE dengan capaian hasil belajar siswa, yakni ketika SSE keluarga meningkat maka capaian hasil belajar siswa pun meningkat dan sebaliknya.

Latar belakang pekerjaan (orangtua) ditengarai berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dengan imbalan berupa upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut (BPS, 2002). Pekerjaan merupakan mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan (Alwi dalam Utomo et al, 2018). Pekerjaan termasuk ke dalam salah satu indikator status sosial ekonomi karena dengan bekerja kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, termasuk untuk membeli fasilitas pendukung pembelajaran siswa. Kajian ini mengelompokan pekerjaan menjadi tiga kategori tingkatan.

- a. *Skilled-worker* (TNI/POLRI, Pekerja profesional, pemimpin lembaga)
- b. *Semiskilled-worker* (staf administrasi, operator mesin, pekerja seni, pedagang/sales/wirausaha)
- c. *Lowskilled-worker* (tidak bekerja, buruh, pengrajin/nelayan/petani)

Pendidikan orangtua juga merupakan aspek penting dalam SSE siswa yang bersekolah. Pendidikan orangtua dan pendidikan anak berhubungan secara signifikan (Suleman, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka berpotensi memiliki kesadaran yang semakin tinggi pula terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berhubungan dengan tingkat penghasilan ekonomi dan psikologis yang lebih baik (Jaya, 2016). Latar belakang pendidikan tersebut dikaji mulai dari tingkat tidak bersekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Diploma (I, II, III), Strata (1, 2, 3).

Pendapatan (kepemilikan barang) keluarga diduga berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Pendapatan adalah jumlah riil seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik perseorangan maupun bersama dalam satu keluarga (Sumarto dalam Jaya, 2016). Pendapatan orangtua siswa berpengaruh terhadap kemampuannya mendukung pemenuhan sarana dan prasarana belajar baik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti buku, alat tulis, laptop, maupun yang tidak langsung (yang menciptakan kenyamanan suasana dalam belajar) seperti pendingin ruangan. Orangtua dengan pendapatan tinggi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dapat mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka untuk berprestasi di sekolah

#### 4. Metakognisi

Iskandar (2014) menjelaskan metakognisi melalui artikel “Pendekatan Keterampilan Metakognisi dalam Pembelajaran Sains di Kelas”. Makna metakognisi merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti perencanaan tentang pendekatan tugas belajar, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyelesaian tugas adalah metakognisi alami. Konsep metakognisi merupakan kemampuan berpikir dengan fokus yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir pada diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui tentang strategi belajar, kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui cara terbaik untuk belajar yang efektif. Metakognisi sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga segala sesuatu yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognisinya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Untuk itu guru perlu berusaha melatih siswa agar mempunyai kemampuan metakognisi serta memunculkannya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kegiatan-kegiatan metakognisi dalam pembelajaran dan penilaian muncul melalui empat situasi, yaitu: (1) siswa diminta untuk menjustifikasi suatu kesimpulan atau mempertahankan sanggahan; (2) situasi kognitif dalam menghadapi suatu masalah membuka peluang untuk merumuskan pertanyaan; (3) siswa diminta untuk membuat kesimpulan, pertimbangan dan keputusan yang benar sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memantau dan mengatur proses kognitifnya; dan (4) situasi siswa dalam kegiatan kognitif mengalami kesulitan, misalnya dalam pemecahan masalah.

#### 5. Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Belajar dengan teman sebaya ditengarai merupakan proses pembelajaran yang potensial memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Tutor teman sebaya mengalami banyak perkembangan, pada tahun 1800-an Joseph Lancaster mengembangkan sistem monitorial dimana monitor (siswa yang ditunjuk untuk membantu guru) atau proktor belajar dari guru mereka dan kemudian menyampaikannya ke anak lainnya. Belajar dengan teman sebaya (*tutor sebaya*) digunakan untuk berbagai kegiatan. Namun, umumnya terjadi mengacu pada siswa-siswa yang selalu belajar dengan berpasangan dengan tujuan untuk saling membantu belajar. Biasanya tutor sebaya mengarahkan pada tercapainya tujuan, yakni agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep akademis dan menjadi lebih bermanfaat manakala siswa-siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Ali dan Anwar, 2015). Ali dan Anwar menyatakan bahwa tutor sebaya adalah cara paling efektif bagi siswa untuk

belajar dari siswa lainnya. Tutor sebaya tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara akademis tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skill*) secara efektif. Melalui tutor sebaya siswa dapat meningkatkan tingkat percaya dirinya dan termotivasi. Sejalan dengan pendapat ini, hasil kajian dari Setiana (2015) memperkuat fungsi tutorial bahwa pengembangan tutor sebaya dengan program *Caring About The Concepts that Help* (CATCH) dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan hasil positif terhadap *self efficacy* dan akademik siswa.

Tutor sebaya merupakan proses yang terdiri atas dua cara dan bermanfaat baik bagi tutor/guru maupun pembelajar. Tutor sebaya yang terkelola terbukti lebih efektif dan bermanfaat dari pada tutor sebaya yang tidak dikelola. Ali dan Anwar (2015) menyimpulkan bahwa tutor sebaya adalah strategi yang sangat efektif dalam belajar. Penelitian lain menunjukkan bahwa secara khusus penerapan metode tutoring dapat meningkatkan pemahaman konsep materi perkalian bersusun pada Matematika tingkat SD. Peningkatan ini terlihat dari pencapaian ketuntasan siswa terhadap setiap indikator pemahaman konsep. Keefektifan tutor sebaya yang terkelola juga menjadi saran penelitian sehingga perlu dikembangkan petunjuk yang jelas dan tepat mengenai tugas dan tanggung jawab siswa sebagai tutor (Tetiwar dan Appulembang, 2018). Tanpa penerapan yang sistematis, tutor sebaya tidak akan menghasilkan manfaat sesuai yang diinginkan.

Kapil dan Malini (2018) mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya merupakan kegiatan yang menarik. Para siswa bertanya dengan nyaman dalam pembelajaran di dalam suatu kelompok. Tutor sebaya menjadi ranah pendekatan untuk saling percaya dan dapat mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Disampaikan bahwa terdapat beberapa model dalam tutor sebaya yaitu *Class Wide Peer Tutoring* (CWPT) atau bimbingan sejawat kelas, *Cross-Age Peer Tutoring* atau tutor sebaya lintas usia, *Resiprocal Peer Tutoring* (RPT), *Same-Age Tutoring* (Tutor Sebaya), dan *Peer Assisted Learning Strategies* (PALS).

Manfaat tutor sebaya juga dikemukakan Kapil dan Malini (2018) yaitu (1) meningkatkan skor literasi, (2) mengembangkan daya nalar dan keterampilan berpikir kritis, (3) meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal, (4) meningkatkan rasa nyaman dan keterbukaan, dan (5) keserbagunaan, dapat dilakukan berbasis pada mata pelajaran atau tema yang berbeda, objektif, dan bisa melibatkan tingkat kelas lainnya, serta banyaknya ide menyenangkan bagi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki manfaat tidak hanya pada peningkatan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa secara positif. Tutor sebaya sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara

terencana dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan mutu dan hasil pembelajaran yang optimal.

#### 6. Pembinaan (*Mentoring*)

*Mentoring* merupakan kegiatan membantu seseorang untuk berkembang lebih efektif. Hubungan ini dirancang untuk membangun rasa percaya diri dan mendukung orang yang dimentori (*mentee*) sehingga mereka mampu mengontrol perkembangan diri dan pekerjaannya. *Mentoring* bukanlah pelatihan atau pengajaran. Mentor tidak harus seorang pelatih yang berkualifikasi atau ahli (Manchester Metropolitan University, diunduh 2019).

*Mentoring* merupakan proses belajar yang membangun sikap menolong, dan hubungan timbal balik ketika berfokus pada pencapaian (*achievement*), elemen kuncinya adalah dukungan emosional. Pada kegiatan *mentoring*, orang yang dimentori (*mentee*) belajar melalui percakapan dengan mentor yang lebih berpengalaman yang membagi pengetahuan dan keterampilan yang dapat digabungkan ke dalam pemikiran dan praktik. Kegiatan *mentoring* memiliki tiga model yaitu model magang (*mentee* memperhatikan mentor dan belajar), model kompetensi (mentor memberikan *feedback* yang sistematis tentang kinerja dan kemajuan atau *performance* dan perkembangan siswa), dan model reflektif (mentor membantu *mentee* menjadi praktisi refleksi) (Wong dan Premkumar, 2007). Dapat dikatakan bahwa *mentoring* adalah hubungan antara orang yang lebih berpengalaman (mentor) dengan orang yang kurang berpengalaman (*mentee*), atau orang yang lebih menguasai suatu ilmu pengetahuan atau keterampilan dengan yang belum menguasai, dimana mentor dapat membimbing *mentee* hingga dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan. Mentor juga harus bersedia memperlihatkan kepeduliannya dan perhatiannya terhadap kesejahteraan *menteenya*.

Selanjutnya Zachary (Wong dan Premkumar, 2007) menyampaikan bahwa proses keterampilan pada kegiatan *mentoring* mencakup strategi berikut.

a. Bertanya yang dapat membantu *mentee* untuk merefleksikan dan mengartikulasikan proses berpikirnya, misalnya:

1) Bisakah memberitahu saya lebih banyak tentang apa yang anda maksudkan dengan ....?

2) Itu adalah cara yang menarik untuk menggambarkan suatu masalah. Bagaimana anda akan mengaplikasikan kepada orang yang berbeda gender?

b. Memformulasikan kembali pernyataan untuk membantu mentor menjelaskan pemahaman mereka sendiri dan mendorong *mentees* merefleksikan apa yang mereka artikulasikan. misalnya: Saya kira apa yang saya dengar anda mengatakan...; Pemahaman saya adalah....

c. Menyimpulkan membantu mengingat kembali pasangan pada kegiatan *mentoring* tentang apa yang terjadi dan mengizinkan kedua pihak

memeriksa kembali asumsi-asumsi dalam proses. Misalnya: Sebagai akibat, saya kira kita sudah mencapai ....; Kita sudah mengisi waktu kita pagi ini... tetapi saya rasa anda agak ....

d. Mendeteksi kediaman. Diam dapat mengindikasikan kebosanan, kebingungan, ketidaknyamanan atau rasa malu. Di lain pihak, beberapa orang hanya butuh waktu untuk berpikir dengan tenang.

e. Memberikan *feedback* yang asli dan menyarankan tindak lanjut, misalnya: Saya suka cara anda.... Lain kali anda dapat mencoba .....; Anda membuat permulaan yang sangat baik... apa yang akan saya lihat adalah....

Jika dilihat dari model belajar dalam mentoring dan contoh-contoh yang diberikan, dapat disampaikan bahwa mentoring lebih bersifat personal pendekatan pembelajarannya dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran lainnya, karena intensifnya keterlibatan emosional antara mentor dan *mentee*. Oleh karena itu, selain siswa memperoleh pengetahuan, mereka juga akan terbangun karakternya karena mentor berkesempatan luas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus mentor dapat menjadi *role model* dalam sikap dan perilaku.

## 7. Kepemilikan dan Penggunaan TIK

Prestasi belajar dipengaruhi pula oleh kecukupan dan mutu fasilitas belajar. Faktor eksternal, fasilitas belajar untuk mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa. Cheryan, et al (2014) mengemukakan ada jenis-jenis dan kondisi fasilitas belajar yang terkait dengan proses dan hasil belajar siswa, sebagai berikut.

a. Lingkungan fisik kelas memengaruhi prestasi siswa,

b. Fasilitas yang buruk, misalnya penerangan yang tidak memadai, kebisingan, kualitas udara yang buruk, dan sirkulasi udara yang kurang baik. Kondisi ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar,

c. Dekorasi kelas, seperti benda, diagram, dan pajangan di dinding juga memengaruhi prestasi siswa, dan

d. Desain kelas yang rapih, minimalis, dan praktis dapat memaksimalkan hasil pendidikan untuk semua siswa.

Jadi proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung dengan sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga hasil pembelajaran siswa akan tercapai dengan baik.

Adapun jenis-jenis fasilitas belajar yang direngarai dapat memengaruhi kegiatan, membantu proses dan hasil belajar, adalah sebagai berikut.

a. Ruang Belajar

Menurut Cheryan, et al (2014), ruang belajar yang ideal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1) Penataan meja dan kursi di kelas memengaruhi perasaan dan kenyamanan siswa serta tingkat interaksi dengan guru dan siswa lainnya.

- 2) Siswa yang terpapar lebih banyak cahaya alami misalnya siang hari di ruang kelas berpotensi berperforma lebih baik daripada siswa yang terpapar cahaya yang kurang alami

Dalam sebuah studi di Amerika Serikat dengan lebih dari 2.000 ruang kelas di California, Washington, dan Colorado, siswa yang terkena sinar matahari dalam jumlah yang lebih besar di kelas mereka memiliki nilai tes matematika dan membaca yang lebih tinggi daripada siswa yang kurang terkena sinar matahari di ruang kelas mereka (2% - 26% lebih tinggi, tergantung pada distrik sekolah).

Menurut Alexander & Lewis (2014, 16% sekolah dengan bangunan permanen dan 28% sekolah dengan bangunan sementara memiliki pencahayaan alami yang tidak memuaskan atau sangat tidak nyaman. Meskipun memasukan lebih banyak sinar matahari ke dalam ruang kelas mungkin bermanfaat, itu harus dilakukan dengan hati-hati, untuk menghindari ketidaknyamanan visual dan peningkatan suhu

- 3) Akustik, kebisingan eksternal yang berlebihan menghambat pembelajaran. Sumber kebisingan kelas dapat bervariasi, tetapi biasanya mencakup unit pemanas kalau di Indonesia mungkin AC atau kipas angin, dan ventilasi, jalur penerbangan pesawat terbang dan lalu lintas jalan.

Ruang kelas dengan kebisingan eksternal yang lebih besar cenderung lebih memiliki prestasi siswa yang lebih rendah. Evans & Maxwell (1997) membandingkan skor tes membaca siswa di dua sekolah dengan faktor demografis yang cocok (misalnya pendapatan rumah tangga). Satu sekolah berada di jalur penerbangan sebuah bandara besar, sedangkan yang lain berada di lingkungan yang sunyi. Diketahui bahwa siswa dari sekolah yang berada di jalur penerbangan berkinerja lebih buruk dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah yang lebih.

Dalam penelitian eksperimen, siswa berusia 12 hingga 14 tahun di Swedia secara acak ditugaskan untuk mencermati budaya dunia. Siswa dihadapkan pada salah satu dari empat suara yang telah direkam sebelumnya yakni suara pesawat, lalu lintas jalan, kereta api, atau verbal dan di kondisi yang sepi. Diketahui bahwa siswa memiliki kinerja yang jauh lebih buruk pada tes pemahaman bacaan berikutnya ketika terpapar kebisingan lalu lintas jalan atau udara daripada tanpa kebisingan (kondisi sepi). Melatih kebisingan dan kebisingan verbal tidak mengganggu pemahaman membaca dalam penelitian ini (Hygge, 2003). Berikut dilaporkan Alexander dan Lewis (2014), bahwa kondisi akustik yang tidak memuaskan atau sangat tidak memuaskan di Amerika Serikat masih terjadi pada 14% sekolah umum dengan bangunan permanen dan 21% sekolah umum dengan bangunan sementara. Salah satu fasilitas belajar standar yang semestinya ada, yaitu

perpustakaan sekolah kenyamanan dan kelengkapan bahan pustaka termasuk akses digital dapat memengaruhi capaian hasil belajar.

#### b. Kelas Virtual

Menurut Lederman (2014) ketika popularitas pendidikan daring terus meningkat, perhatian yang lebih besar juga diberikan pada desain fasilitas belajar virtual. Meskipun fokus kajian ini pada efek objek yang secara fisik hadir dalam suatu ruang, objek juga penting dalam lingkungan virtual. Cheryan, Meltzoff, dan Kim (2011) menemukan pada kelas virtual sains dan komputer dengan objek sains komputer *stereotip gender* ternyata mengurangi minat dan rasa “memiliki” siswa perempuan dalam sains komputer, seperti halnya objek *stereotip* di ruang kelas sungguhan. Mengganti objek *stereotip* khas dengan yang *non stereotip*, efektif meningkatkan minat dan kepemilikan di kalangan siswa perempuan dan merasa sama dengan siswa laki-laki.

Selanjutnya disampaikan bahwa ketika penggunaan fasilitas kelas virtual terus berkembang, maka harus diperhatikan bagaimana ruang-ruang tersebut ini dirancang untuk menciptakan budaya kelas virtual yang nyaman, mudah di akses, dan mudah digunakan oleh semua siswa. Fasilitas kelas virtual yang perlu disiapkan sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran, meliputi ketersediaan serta penggunaan dalam proses belajar, misalnya LCD proyektor, papan tulis idealnya kaca atau *whiteboard* yang mudah dihapus.
- 2) Alat-alat belajar (alat-alat tulis dan buku pelajaran), meliputi kondisi dan kelengkapannya.
- 3) Fasilitas belajar di rumah, meliputi ketersediaan ruang belajar dan perlengkapan belajar.

Agar siswa dapat belajar secara maksimal, maka fasilitas kelas harus memiliki kualitas yang maksimum. Desain ulang ruang kelas harus dipertimbangkan perubahannya agar dapat mendorong pencapaian pendidikan, seperti dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.

Sejumlah besar bukti ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran dan pencapaian siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana pembelajaran ini terjadi. Meningkatkan pembelajaran siswa, prestasi, dan motivasi harus memperhatikan kesehatan siswa dan fitur fasilitas belajar.

#### 8. Umpan Balik (*Feedback*)

Pembelajaran dan penilaian merupakan kegiatan yang dilaksanakan sejalan, terpadu, dan tertanam. Penilaian dalam konteks untuk pembelajaran harus menghasilkan informasi yang digunakan sebagai umpan balik agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Hattie (2009) melakukan survey terhadap guru untuk mengetahui pendapat mereka tentang umpan balik dari pembelajaran. Guru umumnya beranggapan bahwa umpan balik bisa berupa komentar, instruksi untuk melakukan sesuatu, klarifikasi, kritik,

konfirmasi, pengembangan konten, refleksi konstruktif, koreksi, dan kriteria. Uniknya dengan cara itu guru merasa telah memberikan umpan balik yang baik dan tepat terhadap pekerjaan siswa. Namun siswa menyatakan bahwa *feedback* yang diberikan guru dinilai tidak relevan dengan apa yang telah mereka alami dan mereka inginkan. Dalam pemahaman siswa, umpan balik sangat penting dan mereka menginginkan umpan balik itu berisi informasi untuk mengetahui bagaimana memperbaiki pekerjaan mereka sehingga mereka dapat melakukannya dengan lebih baik lagi. Intinya siswa mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan menginginkan agar kesalahannya itu diperbaiki, kendati mereka sensitif terhadap umpan balik yang negatif dari guru. Oleh karena itu, agar umpan balik yang diberikan guru bermakna dan berdampak merubah pada perilaku siswa, guru perlu dipertimbangkan guru saat memberikan cara-cara memberikan- umpan balik, sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

**Sesuaikan umpan balik dengan level kompetensi.** Setiap siswa memiliki level kompetensi yang berbeda sehingga umpan balik perlu sesuai dengan level pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Misalnya siswa yang berada pada level kompetensi pengetahuan **pemula**, maka umpan balik yang diberikan berkaitan dengan konten yang diperlukan untuk membangun pengetahuan dasar. Oleh karena itu mereka memerlukan umpan balik untuk mengoreksi pengetahuan dasar mereka, biasanya umpan balik dilakukan dengan menentukan “benar atau salah”. Bagi siswa yang berada pada level pengetahuan **intermediate**, mereka telah memiliki konsep dasar bantuan umpan balik yang diperlukan adalah agar mereka bisa menghubungkan ide, menemukan hubungan, dan mengembangkan ide dasar. Mereka memerlukan umpan balik untuk memastikan bahwa mereka telah bisa menerapkan pengetahuan, metode, strategi, atau saran. Ini bisa dilakukan dengan mengatakan atau menuliskan, misalnya “...argumennya logis namun perlu dipertimbangkan dampaknya bagi lingkungan di masa mendatang”. Siswa pada level pengetahuan **tinggi** memerlukan umpan balik untuk mendukung dan mengakselerasi pembelajaran mandiri, pengendalian dan pengaturan proses kognitif mandiri. Jadi, korektif umpan balik tepat bagi siswa pemula, proses umpan balik tepat bagi siswa *intermediate*, dan elaborasi konseptual umpan balik tepat bagi siswa berpengetahuan tinggi.

**Berikan umpan balik yang efektif.** Umpan balik berbeda dengan *reward* atau *reinforcement*, umpan balik berkaitan erat dengan proses memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, jenis, waktu, teknik, karakter penerima dan pemberi umpan balik yang tepat akan berdampak pada efektivitasnya. Selain itu, umpan balik akan lebih efektif apabila: (1) siswa mengetahui dan memahami ciri-ciri atau kriteria pekerjaan yang berkualitas; (2) siswa merasa dihargai dengan pekerjaannya

meskipun pekerjaan mereka masih belum sesuai dengan harapan; (3) fokus pada informasi bagaimana memperbaiki dan bagaimana selanjutnya.

**Proporsional saat memuji atau tidak memuji.** Umpan balik bisa berupa pujian yang proporsional bagi siswa yang telah melakukan sebuah pekerjaan dengan baik namun saat siswa melakukan kesalahan diperlukan umpan balik yang tepat agar siswa mengetahui kesalahan, mengetahui apa yang harus dilakukan, dan mengetahui bahwa hasil pekerjaannya sesuai dengan harapan. Hal yang paling penting bukan pada memuji atau tidak memuji namun membangun iklim yang positif, bersahabat, saling percaya agar setiap umpan balik menjadi efektif.

#### 9. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Pembelajaran kolaborasi menurut Smith dan MacGregor (1992) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan kerja sama intelektual antarsiswa atau siswa dengan guru. Biasanya para siswa berkolaborasi dalam sebuah kelompok yang beranggotakan minimal dua orang siswa untuk menemukan pemahaman, solusi, makna, atau mengkreasi sesuatu. Pembelajaran kolaborasi berpusat pada eksplorasi siswa bukan berpusat pada guru. Guru sebagai pengarah, fasilitator agar kolaborasi efektif dan konten tepat. Asumsi yang relevan dengan pembelajaran kolaborasi, yakni pembelajaran aktif (proses konstruktif) pengetahuan yang sudah ada digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan aktif berkolaborasi mempelajari informasi baru, ide atau *skill* baru. Siswa dalam kolaborasi dituntut mengkreasi sesuatu, mengkonstruksi makna.

Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan: (1) prestasi belajar lebih tinggi; (2) pemahaman lebih mendalam; (3) belajar lebih menyenangkan; (4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (5) meningkatkan sikap positif; (6) meningkatkan harga diri; (7) belajar secara inklusif; (8) merasa saling memiliki; dan (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Pembelajaran kolaborasi dan kooperatif menurut Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pembelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan secara kolektif.

#### 10. Pembelajaran Individual (*Individualized Instructions*)

Pembelajaran individual merupakan sebuah metode pembelajaran dimana isi, materi pembelajaran, media pembelajaran dan kecepatan pembelajaran didasarkan pada kemampuan dan minat setiap siswa (Olatoye, 2011). Heather (1977) mendefinisikan juga bahwa pembelajaran individual adalah sebagai setiap langkah yang diambil dalam merencanakan dan

melaksanakan program studi dan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu siswa, kesiapan belajar mereka, serta karakter atau gaya belajarnya. Hattie (2009) menegaskan tentang pembelajaran individual perlu didasarkan pada pemikiran bahwa setiap siswa memiliki minat dan pengalaman belajar yang berbeda-beda, dan oleh karenanya pembelajaran yang diberikan pun seharusnya berbeda. Pernyataan senada disampaikan oleh *Education Endowment Foundation (2018)* bahwa oleh karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, maka pendekatannya perlu dirancang khusus bagi setiap siswa, sehingga akan berdampak lebih efektif. Menurut Tim Pengembang Metode Konsep Dasar dan Penalaran (MKDP) UPI (Turjaji 2016), pembelajaran individual juga bertujuan untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal, khususnya memberi kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran individual, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas serta mengetahui persamaan dan perbedaan antar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan terdapat setidaknya empat peran guru dalam pembelajaran individual, yaitu: (1) merencanakan kegiatan dan program belajar sesuai kemampuan siswa, serta bersama dengan siswa menetapkan tujuan belajar; (2) memberitahu siswa tentang kriteria keberhasilan belajar; (3) menjadi penasihat dan pembimbing bagi siswa; dan (4) membantu siswa dalam memanfaatkan penilaian hasil belajar untuk kemajuan siswa. Heather (1977), mengemukakan lebih lengkap, yakni setidaknya ada enam hal yang dilakukan guru dalam pembelajaran individual: (1) menentukan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berdasarkan kurikulum yang diterapkan sekolah; (2) menilai sejauh mana siswa dapat menguasai tugas yang diberikan; (3) mendiagnosa kesiapan siswa dan gaya belajar yang paling sesuai; (4) menentukan rencana pembelajaran berdasarkan penilaian dan diagnosa yang telah dilakukan sebelumnya; (5) membantu siswa dalam mengerjakan tugas ketika dibutuhkan; dan (6) menilai performa siswa untuk menentukan apakah siswa sudah menguasai yang diajarkan/ditugaskan.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pembelajaran individual yaitu guru harus memberikan perhatian kepada setiap individu siswa yang berada di kelas. Hal itu cukup sulit mengingat jumlah siswa dalam kelas yang umumnya lebih dari 20 siswa. Oleh karenanya pembelajaran individual lebih tepat bila diterapkan setidaknya untuk siswa sekolah menengah pertama, ketika siswa mengerti makna kedisiplinan diri dan dapat belajar secara mandiri (Olatoye, 2011). Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar secara mandiri antara lain dengan menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur, meminta siswa untuk saling membantu (*peer-teaching*), dan melatih siswa untuk belajar menggunakan kompetensi yang dimiliki untuk dapat menyelenggarakan pembelajarannya sendiri tanpa bergantung kepada guru (Heather, 1977).

Selain dapat membangun rasa percaya diri siswa, kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak tergantung pada orang lain (Turdjai, 2016). Pendekatan pembelajaran individual juga memberi beberapa keuntungan yang dapat dirasakan oleh siswa yaitu: (1) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri; (2) kebebasan mengelola waktu belajar; (3) keleluasaan mengontrol kegiatan, kecepatan dan intensitas belajar; (4) siswa dapat melakukan penilaian sendiri terhadap hasil belajarnya; (5) siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (6) siswa berkesempatan menyusun program belajar sesuai dengan keinginannya (Dimiyati, & Mudjiono, 2009).

Dalam beberapa studi terakhir ditemukan bahwa pembelajaran individual memiliki efek yang lebih besar ketika disertai dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajarannya. Teknologi digital digunakan untuk memfasilitasi siswa dengan aktivitas-aktivitas dan umpan balik secara individu. Meski begitu siswa tetap harus diberikan instruksi langsung dari guru ketika mempelajari konten-konten baru maupun ketika siswa tidak mengalami perkembangan (*Education Endowment Foundation, 2018*).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran individual adalah pendekatan atau metode pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan mempertimbangkan minat, kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu siswa diharapkan memiliki kemandirian lebih untuk dapat mengonstruksi pembelajarannya sendiri di bawah arahan dan bimbingan guru.

## 11. Iklim Sekolah

Iklim organisasi adalah keadaan, kondisi dan karakteristik lingkungan tempat bekerja yang menjadi ciri khas sebuah organisasi yang terbentuk dari sikap, perilaku, dan kepribadian seluruh anggota organisasi. Iklim organisasi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan suasana internal lingkungan organisasi yang dirasakan anggotanya selama mereka beraktivitas dalam rangka tercapainya tujuan organisasi. Iklim organisasi merupakan faktor penting yang menentukan kehidupan suatu organisasi. Iklim organisasi menjadi salah satu faktor yang menentukan kepuasan kerja warga suatu organisasi. Oleh karena itu memperbaiki iklim organisasi merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kepuasan kerja yang selanjutnya menjadi faktor pendorong keberhasilan sebuah organisasi.

Moorhead (1999) mengemukakan bahwa para manajer sering bertanya tentang persamaan dan perbedaan antara budaya organisasi dan iklim organisasi. Persamaannya, kedua konsep berkenaan dengan suasana kerja keseluruhan, serta berhubungan dengan konteks sosial di dalam organisasi, dan dianggap berpengaruh terhadap perilaku orang-orang yang bekerja di dalam organisasi. Perbedaannya, budaya organisasi menggambarkan konteks historis dan berlangsung melalui proses waktu. Budaya organisasi biasanya berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-

norma di dalam organisasi, yang dipelajari dan dikomunikasikan kepada orang-orang tentang apa yang diperkenankan dan apa yang tidak diperkenankan. Adapun iklim organisasi merujuk pada situasi sekarang ini di dalam organisasi, dan biasanya tidak berhubungan dengan nilai-nilai dan norma. Menurut Denison (Drummond, 2000), iklim menyangkut aspek-aspek yang relatif nyata atau dapat diamati pada organisasi, seperti prosedur pembuatan keputusan dan saluran-saluran resmi komunikasi; sementara budaya organisasi menyangkut struktur organisasi yang secara relatif tidak nyata. Budaya memusatkan pada makna bersama, kesepakatan atas makna, dan dunia simbolik yang dihasilkan dari interaksi.

Luthans (1995) mengemukakan bahwa iklim organisasi merupakan suatu keseluruhan perasaan yang disampaikan melalui tata ruang fisik, cara peserta saling berhubungan, dan cara anggota organisasi melakukan pendekatan diri dengan pelanggan atau orang lain/luar. Iklim organisasi membicarakan mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri yang dirasakan dalam lingkungan kerja yang timbul akibat kegiatan organisasi dan hal ini dianggap dapat memengaruhi perilaku organisasi. Beberapa dimensi iklim organisasi, mencakup: (1) struktur tugas; (2) hubungan imbalan hukuman; (3) sentralisasi keputusan; (4) tekanan pada prestasi; (5) tekanan pada latihan dan pengembangan; (6) keamanan kerja; (7) keterbukaan; (8) status dan semangat; (9) pengakuan dan umpan balik; dan (10) kompetensi dan keluwesan organisasi secara umum.

Berikut ini beberapa definisi dan pengertian iklim organisasi dari beberapa sumber referensi (Riadi, 2018):

- a. Iklim organisasi adalah sebuah konsep yang menggambarkan suasana internal lingkungan organisasi yang dirasakan anggotanya selama mereka beraktivitas dalam rangka tercapainya tujuan organisasi.
- b. Iklim organisasi adalah persepsi anggota organisasi dan mereka yang berhubungan secara tetap dengan organisasi mengenai apa yang ada atau terjadi di lingkungan internal organisasi secara rutin yang memengaruhi sikap dan perilaku organisasi dan kinerja anggota organisasi yang kemudian menentukan kinerja organisasi.
- c. Iklim organisasi mencerminkan kondisi internal suatu organisasi karena iklim hanya dapat dirasakan oleh anggota organisasi tersebut, dan iklim dapat menjadi sarana untuk mencari penyebab perilaku negatif yang muncul pada karyawan.
- d. Iklim organisasi merupakan kualitas lingkungan internal suatu organisasi yang di alami oleh anggota-anggotanya, memengaruhi perilaku serta dapat tergambar dari seperangkat karakteristik atau atribut khusus dari organisasi tersebut.
- e. Iklim organisasi merupakan sesuatu yang dapat diukur pada lingkungan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada karyawan dan pekerjaannya dimana tempat mereka

bekerja dengan asumsi akan berpengaruh pada motivasi dan perilaku karyawan.

Menurut Davis dan Newstorm (2000), iklim organisasi memiliki unsur-unsur organisasi yang menjadi tolok ukur dalam pengukuran iklim organisasi, yaitu:

- a. Kualitas kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk memengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang di praktikan oleh pimpinan terhadap karyawannya.
- b. Kepercayaan, yaitu kepercayaan yang diberikan pimpinan kepada karyawannya dalam menjalankan pekerjaan di perusahaan tersebut.
- c. Komunikasi, yaitu proses transfer informasi serta pemahamannya dari komunikasi ke atas, ke bawah, ke samping dalam suatu organisasi.
- d. Tanggung jawab, yaitu sikap yang ada pada pimpinan dan karyawan terhadap kepemilikan perusahaan serta tugas-tugas yang dikerjakan.
- e. Imbalan yang adil, yaitu upah yang diberikan pada karyawan sesuai dengan pengharapan mereka yakni pekerjaan yang dihasilkan, keterampilan dan standar pengupahan komunitas.
- f. Kesempatan, yaitu suatu peluang yang diberikan karyawannya untuk meningkatkan prestasi kerjanya.
- g. Pengendalian, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh pimpinan agar perusahaan atau organisasi terkontrol dengan baik sehingga tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi merupakan keadaan di tempat kerja baik fisik maupun non fisik yang mendukung pelaksanaan tugas dalam organisasi dengan indikator kelengkapan sarana kerja, kenyamanan ruang kerja, adanya kejelasan tugas, hubungan yang baik dengan atasan dan rekan kerja, serta sistem penghargaan dan sanksi yang adil.

Sekolah sebagai suatu organisasi (Robbins, 1990) memiliki iklimnya sendiri yaitu iklim sekolah. Berikut sejumlah definisi dan pengertian iklim sekolah (Theorymanajemendanorganisasi.blogspot.com, diunduh, 2019):

- a. Cohen et all (dalam Pinkus, 2009:14), menyatakan: “*school climate as the quality and character of school life based on patterns of students', parents' and school personnel's experience of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures*” (iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orangtua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi).

b. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

c. Litwin dan Stringer (dalam Gunbayi, 2007:1) menjelaskan iklim sekolah sebagai *“a set of measurable properties of the work environment, perceived directly or indirectly by people who live and work in this environment and assumed to influence their motivation and behaviour”*. Iklim kerja sekolah merupakan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut dan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi mereka.

d. Marshall (2002:2) mengemukakan bahwa: *“(a) school climate can affect many areas and people within schools. For example, a positive school climate has been associated with fewer behavioral and emotional problems for students, (b) school climate in highrisk urban environments indicates that a positive, supportive, and culturally conscious school climate can significantly shape the degree of academic success experienced by urban students, (c) school climate research suggests that positive interpersonal relationships and optimal learning opportunities for students in all demographic environments can increase achievement levels and reduce maladaptive behavior. (d) found that a positive school climate is associated with increased job satisfaction for school personnel. (e) research has shown that providing a positive and supportive school climate for students is important for a smooth and easy transition to a new school . (f) school climate, including trust, respect, mutual obligation, and concern for other’s welfare can have powerful effects on educators’ and learners’ interpersonal relationships as well as learners’ academic achievement and overall school progress”*.

e. Menurut Gilmer (dalam Hoy dan Miskel, 1991: 221), pengertian iklim organisasi adalah *“organizational climate as those characteristics that distinguish the organization from other organizations and that influence the behavior of peopels in the organizations”* (yang dapat diartikan bahwa: iklim organisasi merupakan karakteristik yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya dan memengaruhi orang-orang dalam organisasi tersebut”. Berkaitan dengan konteks sekolah, Hoy dan Miskel (1991: 221), menyatakan *“school climate is a relatively enduring quality of the school environment that is experienced by participants, affects their behavior, and is based on their collective perceptions of behavior in schools”* (iklim sekolah sebagai kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus dialami oleh guru-guru, memengaruhi tingkah laku mereka dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka).

Merujuk pada beberapa pendapat tentang iklim sekolah yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa iklim kerja sekolah adalah suasana di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi aktivitas kerja di sekolah.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang digunakan oleh guru. Pembelajaran akan menjadi hidup dan bermakna tergantung bagaimana guru mengelola kelas dengan baik. Kemampuan pengelolaan kelas sangat dibutuhkan sehingga iklim pembelajaran di kelas dapat kondusif. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan pengelolaan kelas yakni keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat bermakna.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa: (1) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama; (2) Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; (3) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran; (4) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik; (5) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik; (6) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik; (7) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; (8) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung; (9) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat; (10) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi; (11) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan (12) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri iklim pembelajaran baik di kelas yang dilakukan oleh guru, diantaranya: pada saat guru menerangkan siswa menyimak dengan baik dan tenang, siswa dapat belajar dengan senang, siswa fokus terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, tidak ada siswa yang bermain telepon genggam, dan siswa tepat waktu dalam masuk ke kelas.

## 12. Keterlibatan Orangtua (*Parental Engagement*)

Dalam konsep “Tripusat Pendidikan” yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dikemukakan bahwa orangtua dan masyarakat termasuk dalam dua dari tiga pusat pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan seorang anak selain sekolah. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama. Peran orangtua tidak dapat digantikan oleh sekolah, lembaga pendidikan, maupun lembaga bakat (Setiawan, 2015). *Education Endowment Foundation* (2018) mengartikan keterlibatan orangtua sebagai pelibatan dalam mendukung pembelajaran akademis anak, termasuk diantaranya mengembangkan keterampilan orangtua (contohnya dalam hal literasi dan TIK), mendorong orangtua untuk aktif membimbing anak mengerjakan tugas sekolah dan aktivitas pembelajaran yang lainnya. Lebih jelas dalam Lampiran I Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2019 tentang Apresiasi Orang Tua Hebat Tahun 2019 dijelaskan bahwa “Peran orangtua dalam pendidikan anak adalah perilaku yang diharapkan dari orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya menuju kedewasaan.” Peran yang harus dijalankan oleh orangtua antara lain: (1) menjadi teladan karena perilaku orangtua akan menjadi contoh dan identifikasi bagi anak-anaknya; (2) membangun iklim keluarga yang kondusif/baik sehingga dapat membentuk karakter positif anak; (3) membantu, membimbing, mengarahkan dan/atau memfasilitasi belajar anak di rumah guna mendukung keberhasilan belajar di sekolah; (4) memberi perlindungan menyeluruh mulai dari fisik, finansial, psikologis bagi anak; (5) mengetahui perkembangan anak di sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah agar apa yang diajarkan di sekolah selaras dengan arahan orangtua di rumah.

Manfaat pelibatan orangtua di sekolah tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga sekolah dan orangtua itu sendiri (Perdirjen, Dirjen PAUDDIKMAS, 2019). Bagi siswa, pelibatan orangtua di sekolah dapat mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap hidup sehat, dan juga meningkatkan perilaku positif. Bagi orangtua, dapat memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru serta mempererat hubungan dengan anak. Sedangkan untuk sekolah dapat memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah dan mengurangi masalah kedisiplinan. Sifat orangtua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak rumah dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh sintesa bahwa selain bimbingan dari guru di sekolah, bimbingan di rumah oleh orangtua sangatlah penting karena anak banyak menghabiskan waktunya di

lingkungan keluarga. Manfaat keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya dirasakan oleh anak tersebut tetapi juga oleh semua pihak mulai dari sekolah, guru, dan orangtua itu sendiri.

### 13. Kesehatan Siswa

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual siswa, baik kondisi kebugaran jasmani maupun kesehatan rohani. Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar. Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar fisiknya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

Mudzakir dan Sutrisno (1997) mengemukakan bahwa faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor fisiologi (yang bersifat fisik) karena berkaitan dengan keadaan fisik yang sakit, kurang sehat, maupun cacat tubuh. Selain itu, faktor

Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Faktor psikologi tersebut meliputi:

#### a. Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### b. Bakat dan Minat Belajar

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tidak adanya minat siswa terhadap suatu pelajaran mungkin tidak sesuai dengan bakatnya dan akan menimbulkan kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran. Selain itu, akan tampak pada siswa yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya rendah.

#### c. Motivasi

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya siswa yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu di kelas, dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya siswa tersebut banyak mengalami kesulitan belajar.

#### d. Faktor kesehatan mental

Kesehatan mental yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar erat kaitannya dengan religiusitas. Jalaluddin dan Idi

(2011) menyatakan ada hubungan antara kesehatan mental dan agama. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

### C. Kajian Terdahulu

INOVASI (2017) melakukan meta analisis terhadap 25 studi (mencakup 75 temuan) yang mengkaji mengenai intervensi dalam pembelajaran serta faktor-faktor didalamnya yang berpengaruh terhadap hasil literasi dan numerasi siswa Indonesia. Hasil yang didapatkan yaitu faktor pengajaran dan sekolah memiliki pengaruh gabungan tertinggi terhadap hasil pembelajaran literasi dan numerasi. Penerapan manajemen berbasis sekolah berkontribusi paling besar terhadap hasil pembelajaran numerasi. Penggunaan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan dan kesulitan masing-masing siswa juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran karena siswa belajar sesuai dengan kemampuannya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa guru harus memiliki pemahaman mengenai materi pembelajaran, pengetahuan pedagogik dan keterampilan sosial yang memadai untuk memahami masalah di kelas, dan memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang paling tepat.

Suryadarma, et al (2006) meneliti tentang performa siswa pada matematika tes mengeja. Salah satu data yang digunakan yaitu data ketidakhadiran guru yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Hasil menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa secara signifikan berpengaruh negatif terhadap performa siswa, sedangkan kualitas fasilitas sekolah (seperti kamar kecil) memberi pengaruh positif terhadap capaian siswa. Dari perspektif berbeda, Kurniawan, et al (2017) mengkaji mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dan faktor yang dominan yang memengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif (TLDO). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang memengaruhi hasil belajar meliputi: minat 66,4%, motivasi 80,6%, dan perhatian 61,5%. Faktor eksternal meliputi: metode mengajar 63,9%, media pembelajaran 66,8%, dan lingkungan sosial 50,5%. Faktor-faktor dominan yang memengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran TLDO berdasarkan nilai *extraction* terbesar adalah motivasi, media pembelajaran, minat, metode mengajar, perhatian dan lingkungan sosial. Faktor yang kurang dominan adalah faktor lingkungan sosial. Artinya perlu adanya hubungan yang baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, ataupun siswa dengan keluarganya.

Ratri (2015) melakukan kajian menggunakan data *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 sebagai bahan analisis untuk

menentukan faktor yang memengaruhi literasi membaca siswa Indonesia dan menemukan faktor tersebut sebagai berikut:

1. Keterlibatan orangtua. Secara langsung maupun tidak langsung, keterlibatan orangtua sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan literasi anak, contohnya dengan mendampingi siswa ketika mengerjakan pekerjaan rumah.
2. Suasana belajar. Suasana belajar yang menyenangkan terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan literasi membaca secara langsung.
3. Kegiatan membaca di luar sekolah. Kegiatan membaca seperti membaca majalah berhubungan dengan capaian literasi membaca, sikap dan *attitude* membaca yang secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi.
4. Penggunaan TIK. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan internet berpengaruh secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi.

Soleh, et al (2009) melakukan kajian dengan subjek siswa kelas 2 SMK di Semarang. Soleh membagi faktor menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dengan hasil kajian sebagai berikut.

1. Faktor internal:
  - a. Cara belajar dan penguasaan materi oleh siswa memberikan kontribusi 27.670%
  - b. Kemauan dan pemahaman siswa memberikan kontribusi sebesar 39.357%
  - c. Kedisiplinan dan minat memberikan kontribusi sebesar 49.559%
  - d. Usaha untuk menambah materi belajar memberikan kontribusi sebesar 58.554%
  - e. Motivasi dan kemampuan siswa memberikan kontribusi sebesar 67.307%.
2. Faktor Eksternal:
  - a. Sarana prasana belajar memberikan kontribusi sebesar 24.245%
  - b. Guru dan pelaksanaan pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 43.163%
  - c. Kelengkapan fasilitas dan kemampuan orangtua memberikan kontribusi 52.983%
  - d. Pemenuhan kebutuhan dan lingkungan sosial memberikan kontribusi 60.491%
  - e. Perhatian dan pantauan orangtua memberikan kontribusi sebesar 67.019%.

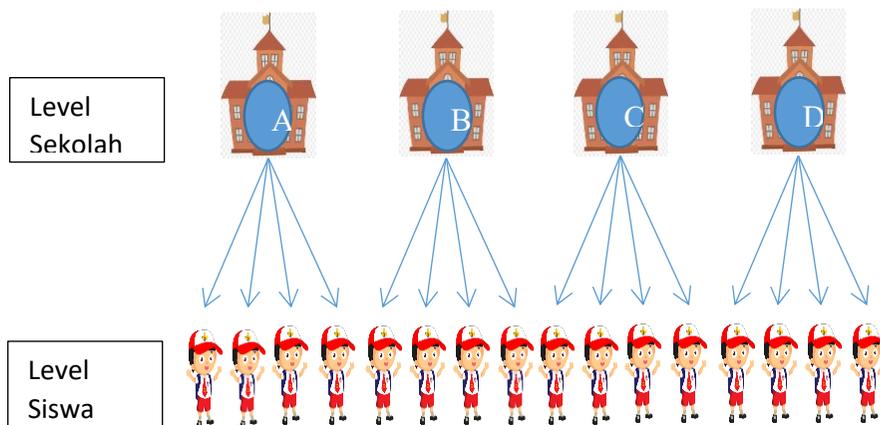
#### **D. Kerangka Berpikir**

Data yang diperoleh pada suatu survei tertentu menggunakan teknik pengambilan contoh acak multi tahap atau *multi-stage random sampling* akan menghasilkan suatu individu atau unit amatan yang berasal dari kelompok-kelompok berbeda. Misal dalam bidang pendidikan, jika akan dilakukan survei terhadap siswa pada suatu daerah tertentu, maka sampel siswa yang diperoleh

akan berasal dari sekolah-sekolah yang berbeda. Sekolah sebagai kelompok merupakan salah satu faktor pembentuk sifat-sifat dari siswa sebagai individu. Siswa-siswa pada sekolah yang sama akan cenderung memiliki capaian hasil belajar yang sama sehingga akan dijumpai masalah korelasi antara siswa dengan sekolahnya. Secara umum siswa dan sekolah atau individu dan kelompoknya tersebut membentuk suatu struktur berjenjang (*hierarchy*) atau struktur tersarang (*nested*). Data pada struktur data berjenjang cenderung memiliki korelasi positif di dalam kelompok.

Struktur data berjenjang menjelaskan bahwa setiap tingkatan atau kelompok memiliki karakteristik individu yang berbeda sehingga data cenderung memiliki variabilitas yang besar antar kelompok. Mengabaikan informasi dalam struktur data berjenjang dapat menyebabkan pelanggaran asumsi dalam pemodelan regresi, *pertama*, antar amatan tidak saling bebas. *Kedua*, terjadinya heteroskedastisitas dalam galat. Pelanggaran asumsi dapat mengakibatkan uji yang diperoleh menjadi bias dan kesimpulan yang diperoleh menjadi kurang tepat.

Pemodelan struktur data berjenjang dilakukan berdasarkan beberapa tingkatan atau level yang biasa dikenal dengan pemodelan multilevel atau dapat disebut juga dengan *Hierarchical Linear Model (HLM)*. Pemodelan multilevel mengindikasikan tingkatan yang lebih rendah tersarang pada tingkatan yang lebih tinggi. Pemodelan multilevel memberikan fleksibilitas pada struktur data berjenjang dalam mengakomodasi korelasi yang terjadi antar individu dalam satu kelompok dan keragaman individu antar kelompok. Berikut merupakan ilustrasi struktur data berjenjang :



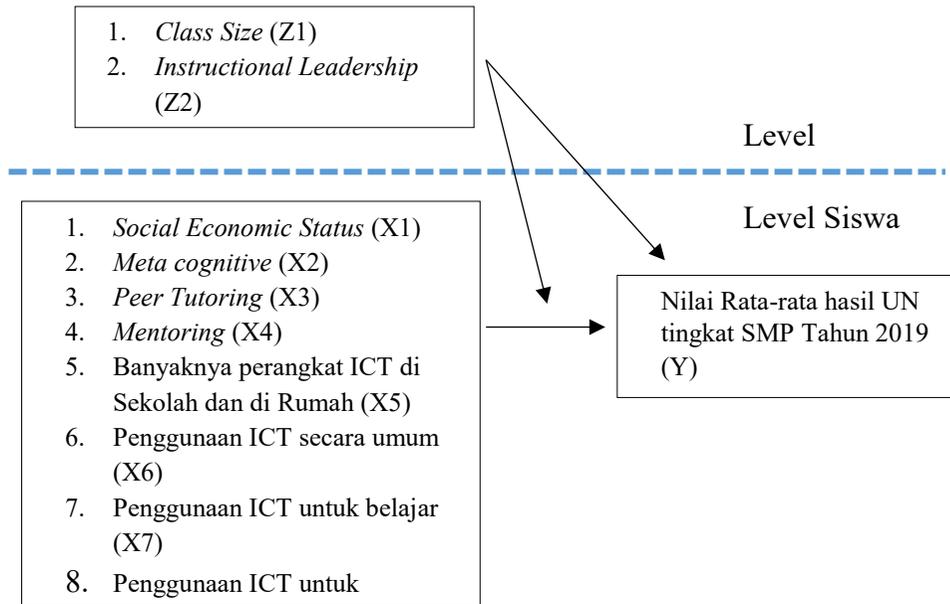
**Gambar 3. Ilustrasi Struktur Data Berjenjang**

Keterkaitan antar variabel :

1. Paket 1 (*ICT Literacy*)

Variabel yang digunakan pada level siswa terdiri dari 8 variabel dan variabel yang digunakan pada level sekolah terdiri dari 2 variabel. Variabel pada level siswa digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat

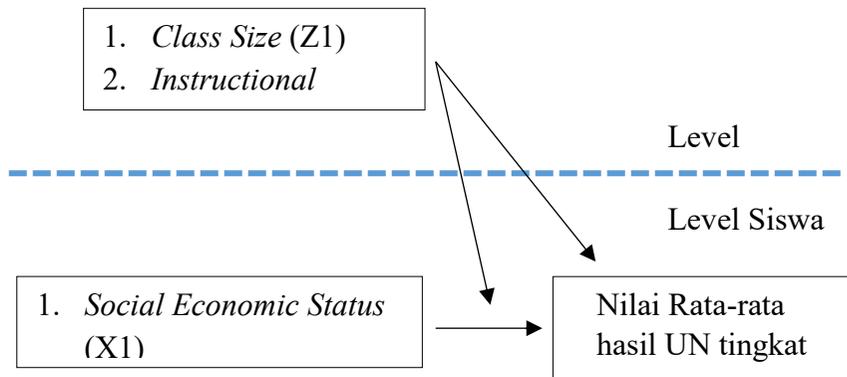
pengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019. Variabel pada level sekolah digunakan untuk mengetahui pengaruhnya secara langsung dan tidak langsung terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019.



**Gambar 4. Struktur Data Paket 1**

## 2. Paket 3 (*Global Awareness*)

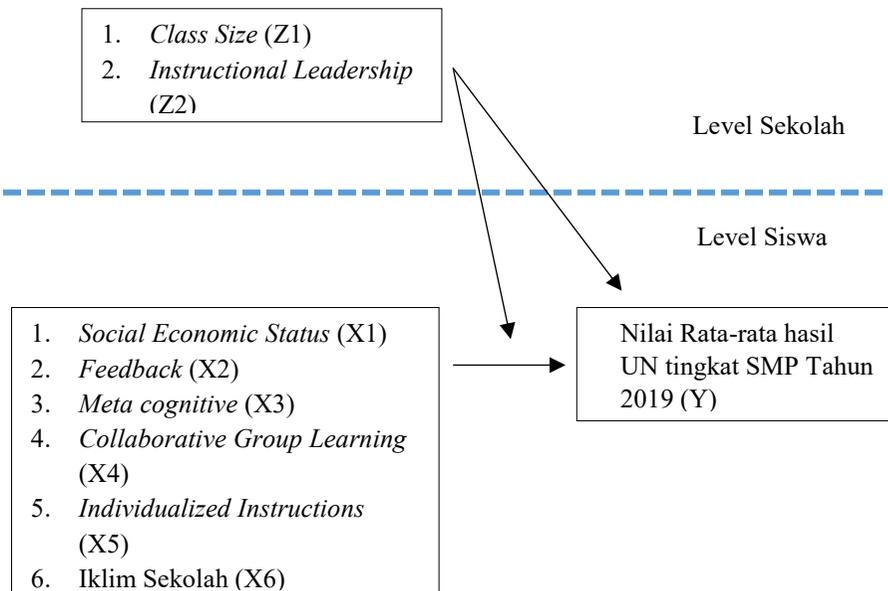
Variabel yang digunakan pada level siswa terdiri dari 2 variabel dan variabel yang digunakan pada level sekolah terdiri dari 2 variabel. Variabel pada level siswa digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019. Variabel pada level sekolah digunakan untuk mengetahui pengaruhnya secara langsung dan tidak langsung terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019.



**Gambar 5. Struktur Data Paket 3**

3. Paket 4 (*Parent and Teacher Support*)

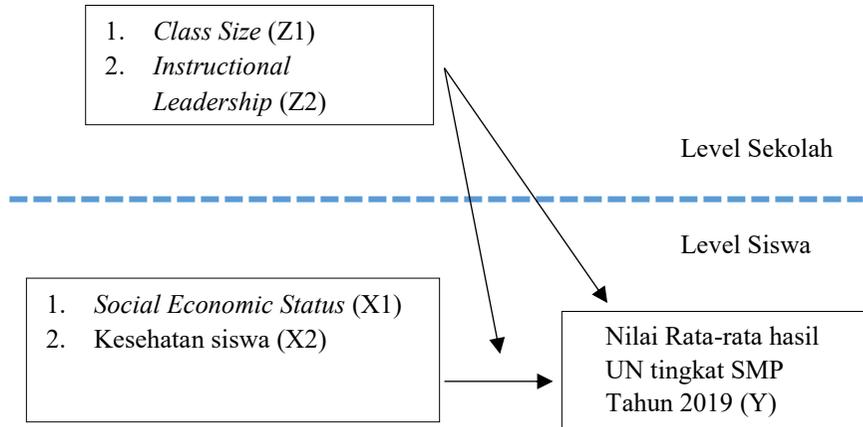
Variabel yang digunakan pada level siswa terdiri dari 7 variabel dan variabel yang digunakan pada level sekolah terdiri dari 2 variabel. Variabel pada level siswa digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019. Variabel pada level sekolah digunakan untuk mengetahui pengaruhnya secara langsung dan tidak langsung terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019.



**Gambar 6. Struktur Data Paket 4**

#### 4. Paket 5 (*Well being*)

Variabel yang digunakan pada level siswa terdiri dari 2 variabel dan variabel yang digunakan pada level sekolah terdiri dari 2 variabel. Variabel pada level siswa digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019. Variabel pada level sekolah digunakan untuk mengetahui pengaruhnya secara langsung dan tidak langsung terhadap capaian hasil belajar siswa tingkat SMP yang diukur dari nilai rata-rata hasil UN tahun 2019.



**Gambar 7. Struktur Data Paket 5**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

**D**alam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih baik terhadap hasil analisis data kuantitatif maka dilakukan pendalaman secara kualitatif.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa peserta Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia yang berjumlah 3.225.583. Adapun sasaran penelitian ini adalah siswa yang mengikuti UNBK tahun 2019 yang berjumlah 2.568.066 siswa atau sebesar 79,6 persen dari total siswa SMP yang mengikuti UN tahun tersebut.

Pemilihan tingkat SMP didasarkan pada ketentuan PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan menetapkan bahwa hasil UN dapat digunakan sebagai dasar untuk pemetaan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dalam perkembangannya, sesuai arahan Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB), proporsi seleksi masuk PPDB ke satuan pendidikan lebih memprioritaskan pada jalur zonasi dibandingkan dengan jalur lainnya.

Pada tingkat SMP, jalur prestasi berdasarkan hasil UNBK masih digunakan sebagai salah satu pertimbangan penting untuk seleksi masuk ke jenjang berikutnya. Sementara di tingkat SMA/SMK, hasil UNBK pada umumnya tidak dimanfaatkan oleh perguruan tinggi untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan seleksi masuk mahasiswa. Dengan demikian, hasil UNBK SMP menjadi lebih bermakna dibanding hasil UNBK SMA/SMK, sehingga peserta UNBK SMP lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal UNBK. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data hasil UNBK SMP tahun 2019 ditetapkan sebagai data yang dianalisis dalam studi ini.

##### **2. Sampel**

Selain mengerjakan butir-butir soal yang sudah disiapkan pada UNBK SMP 2019, ada angket yang harus diisi oleh siswa yang memuat data tentang latar belakang keluarga siswa, kepemilikan dan aktifitas siswa terkait dengan literasi dan numerasi.

Penelitian ini menggunakan sampel siswa peserta UNBK 2019 yang mengisi angket pada hari terakhir pelaksanaan UNBK. Dari sekitar 2,5 juta siswa peserta UNBK SMP tahun 2019 yang menjadi sasaran penelitian tidak seluruhnya mengisi angket yang diberikan oleh penyelenggara UNBK. Hanya satu kelas peserta ujian di setiap SMP penyelenggara UNBK dengan jumlah maksimum 20 orang siswa yang diminta mengisi angket. Apabila jumlah kelas peserta UNBK di suatu SMP lebih dari satu kelas maka dipilih salah satu kelas peserta UNBK saja. Siswa sampel dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok mengisi masing-masing satu dari lima Paket Angket. Satu Paket Angket diisi oleh empat orang siswa peserta UNBK di sekolah tersebut. Paket-paket tersebut adalah Paket 1 yang menggali informasi terkait dengan *ICT Literacy*, Paket 2 tentang *Literacy Financial*, Paket 3 tentang *Global awarness*, Paket 4 tentang *Parent and Teacher Support*, dan Paket 5 tentang *Well Being*. Pada penelitian ini Paket 2 tidak dianalisis karena tidak relevan dengan tujuan penelitian. Terdapat sekitar 61 ribu sampai 68 ribu siswa SMP yang mengisi angket untuk Paket 1, Paket 3, Paket 4, dan Paket 5. Jadi jumlah siswa sampel secara keseluruhan adalah 26.2048 siswa SMP.

**Tabel 2. Jumlah Sampel SiswaMmenurut Paket Angket yang Diisi**

No	Paket Angket	Jumlah Siswa	Jumlah Sekolah
1.	Paket 1: <i>ICT Literacy</i>	61.874	8.113
2.	Paket 3: <i>Global awarness</i>	68.089	8.272
3.	Paket 4: <i>Parent and Teacher Support</i>	65.328	8.315
4.	Paket 5: <i>Well Being</i>	66.757	8.200

Untuk mendalami hasil analisis kuantitatif dilakukan studi kasus di lima kab/kota dengan kriteria memiliki hasil UN tinggi dan mempertimbangkan sebaran wilayah. Di wilayah Indonesia bagian barat dipilih Kota Sabang dan Kota Bogor, Indonesia bagian tengah dipilih Kabupaten Badung dan Kota Palu, dan Indonesia bagian timur dipilih Kota Ambon. Dari setiap kabupaten/kota sampel dipilih sebanyak 3 SMP yang terdiri dari satu SMP dengan hasil UNBK tinggi, satu SMP kategori sedang, dan satu SMP kategori rendah di wilayahnya untuk setiap mata pelajaran yang diUNkan. Dengan demikian diperoleh 12 sekolah sampel untuk setiap daerah.

Adapun responden penelitian ini selain siswa yaitu pejabat Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa. Guru yang menjadi responden penelitian adalah guru-guru mata pelajaran yang diuji pada UN, yakni guru mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris yang hasil UN di sekolahnya tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian diperoleh sebanyak 4 orang guru mata

pelajaran yang memiliki nilai UN tinggi, 4 orang guru dengan nilai UN sedang, dan 4 orang guru dengan nilai UN rendah. Sedangkan orangtua siswa yang menjadi responden dipilih dari mereka yang mewakili kelompok SSE tinggi, SSE sedang, dan SSE rendah.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah capaian hasil belajar siswa berupa hasil Ujian Nasional SMP tahun 2019.

#### **2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi capaian hasil belajar siswa (hasil UN siswa), yaitu: a) status sosial ekonomi; b) Metakognisi; c) Kepemilikan TIK; d) Ukuran rombongan belajar; e) Tutor sebaya; f) Kepemimpinan instruksional; g) Keterlibatan orangtua; h) Pembelajaran individual; i) Iklim sekolah; j) Umpun balik; k) Penggunaan TIK secara umum; l) Penggunaan TIK untuk bermain; m) Penggunaan TIK untuk tugas; n) Pembinaan (Mentoring); dan o) Pembelajaran Kolaboratif.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi dokumen: menggunakan data sekunder yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan hasil UNBK 2019 serta angket UNBK 2019.
2. Studi kualitatif: melaksanakan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion*) dengan guru, pengawas, dan kepala sekolah; serta wawancara kepada orangtua siswa dan pejabat Dinas Pendidikan

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif. Analisis statistik yang digunakan adalah pemodelan multilevel atau dapat disebut juga dengan *Hierarchyal Linear Model (HLM)*. Pemodelan multilevel memberikan fleksibilitas pada struktur data berjenjang dalam mengakomodasi korelasi yang terjadi antar individu dalam satu kelompok dan keragaman individu antar kelompok. Metode analisis ini dipilih karena struktur data yang dianalisis merupakan data berjenjang di mana tingkatan yang lebih rendah tersarang pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, data siswa sebagai tingkatan data yang terendah tersarang dalam tingkatan data kelas dan atau tingkatan data sekolah. Namun karena variabel untuk tingkatan data kelas

yang merupakan tempat tersarangnya data tingkatan siswa tidak tersedia maka level ini tidak dimasukkan dalam pemodelan. Pada penelitian ini, data level satu adalah data sekolah dan data level dua adalah data siswa.

Analisis dilakukan untuk empat pemodelan karena tidak seluruh responden merespon seluruh Paket Angket sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Responden yang memberikan respon pada Paket 1 tidak memberikan responnya untuk Paket yang lainnya, demikian sebaliknya. Oleh karena variabel yang menjadi faktor-faktor pembeda hasil belajar tersebar di empat Paket Angket maka pemodelan juga dilakukan untuk masing-masing dari keempat Paket tersebut.

## BAB IV HASIL DAN BAHASAN

### A. Hasil Belajar Siswa SMP

#### 1. Capaian Hasil UNBK

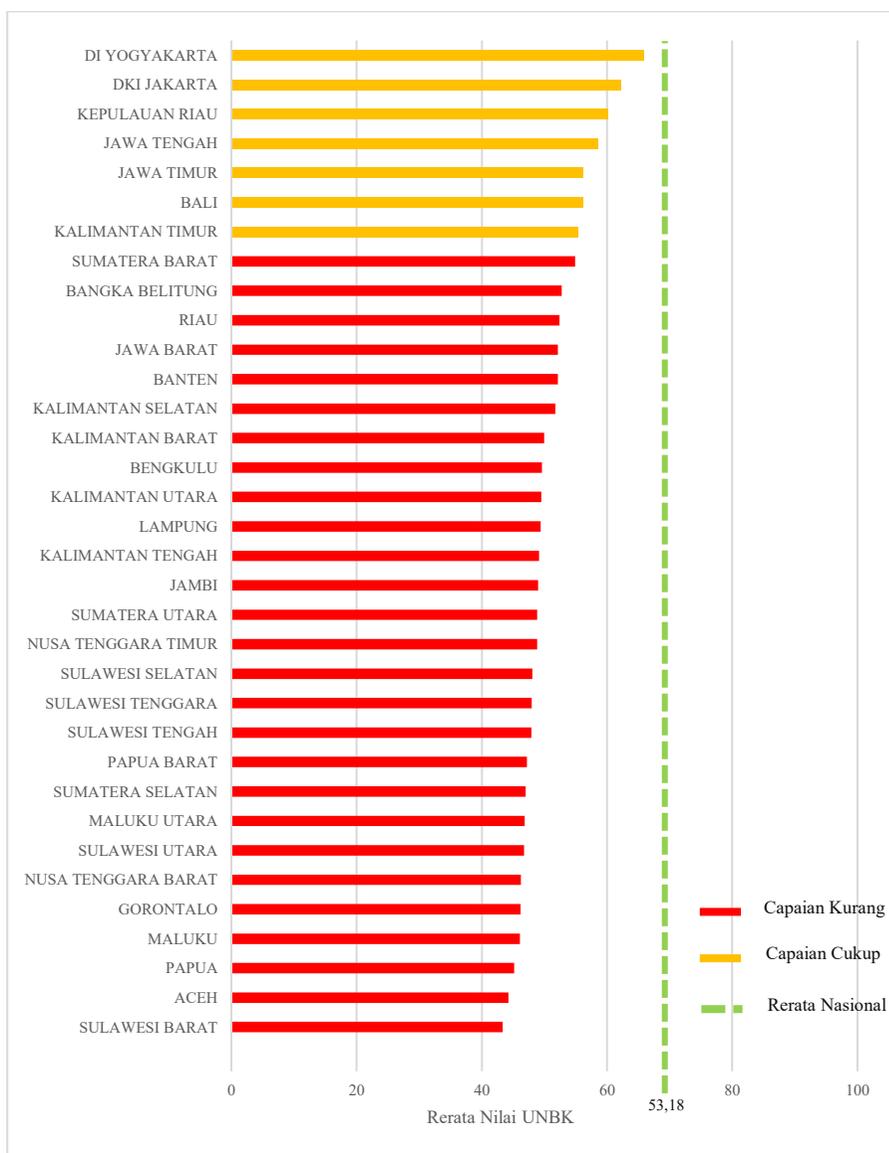
Dalam studi ini capaian hasil belajar siswa dilihat dari rerata nilai UNBK. Pada tahun 2019 ada sebanyak 38.538 SMP yang menyelenggarakan UN, dan 26.621 (69,07%) SMP di antaranya mengadakan ujian melalui moda UNBK dan sisanya melalui UNKP. Adapun jumlah peserta UNBK SMP 2019 adalah sebanyak 2.568.066 siswa atau (79,6%) dari total peserta (3.225.832 siswa) yang mengikuti UN SMP. Terdapat empat mata pelajaran yang diujikan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA.

**Tabel 3. Rerata Nilai UNBK SMP 2019 per Mata pelajaran**

STATISTIK	Per Mata Pelajaran				Semua Mata Pelajaran
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	IPA	
Kategori	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
Rata-Rata	66,12	50,96	46,19	49,43	53,18
Terendah	8,00	8,00	7,50	10,00	8,00
Tertinggi	100,00	100,00	100,00	100,00	396,00
Standar Deviasi	15,43	16,55	16,68	15,27	54,71

Sumber: Puspendik, 2019

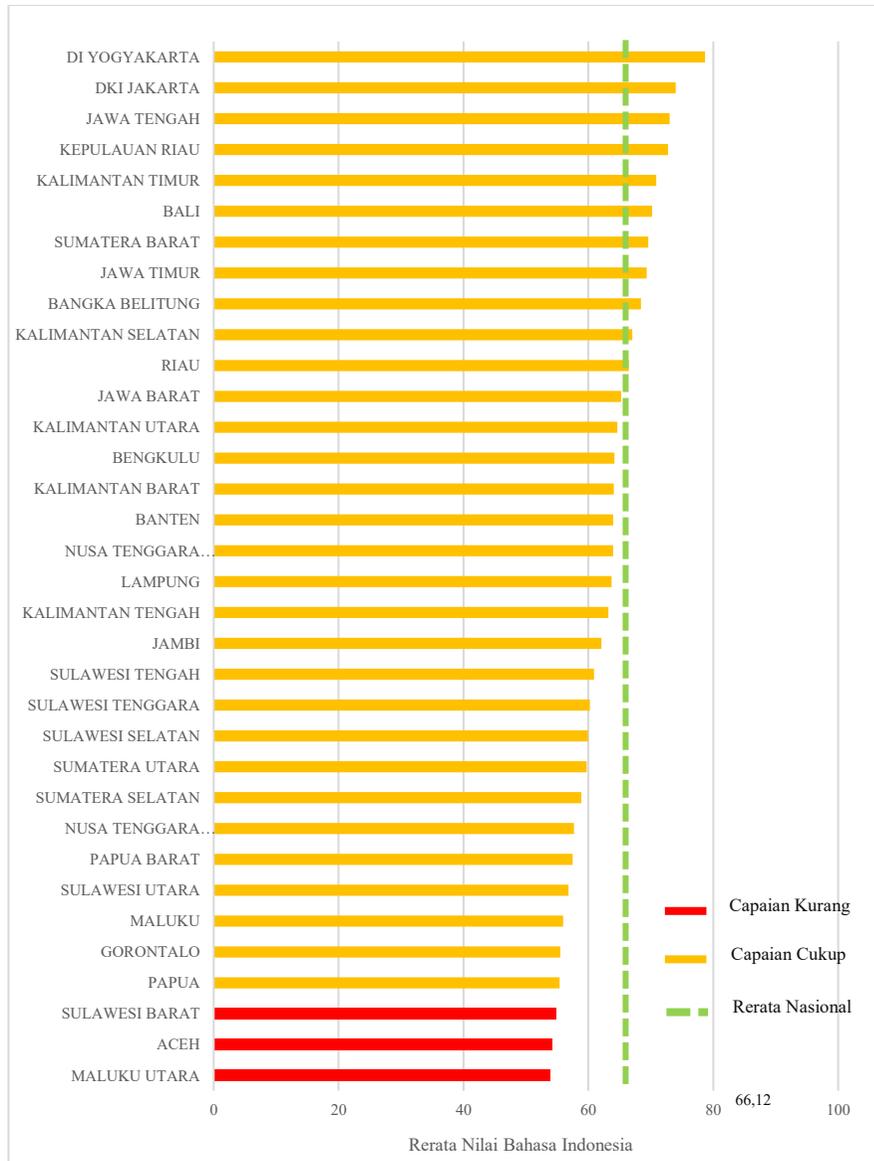
Tabel 3 memperlihatkan hasil rerata nilai nasional UNBK untuk jenjang SMP tahun 2019, yakni mencapai 53,18. Pencapaian nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang. Nilai rerata nasional tertinggi dicapai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan angka 66,12 atau kategori cukup, sedangkan tiga mata pelajaran lainnya tergolong kategori kurang. Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran dengan rerata nilai paling rendah, yakni 46,19. Adapun untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan IPA rerata nilai yang dicapai siswa yaitu masing-masing 50,96 dan 49,43.



Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 8. Rerata Nilai UNBK SMP 2019 per Provinsi**

Capaian hasil belajar siswa antar provinsi (Gambar 4) menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi belum meraih rerata nilai UN yang baik. Rerata nilai UN untuk seluruh provinsi tidak ada yang mencapai kategori “baik”. Terdapat 27 provinsi yang pencapaian nilai UN siswanya tergolong kategori “kurang” (nilai kurang dari atau sama dengan 55,00), dan tujuh provinsi lainnya masuk kategori “cukup” dalam capaian hasil UNBK SMP tahun 2019. Yogyakarta tercatat memperoleh rerata nilai UNBK tertinggi yaitu 65,78, yang diikuti oleh DKI Jakarta (62,17) dan Kepulauan Riau (60,06). Adapun provinsi yang paling rendah dicapai oleh siswa berasal dari provinsi Sulawesi Barat (43,32) dan Aceh (44,23).

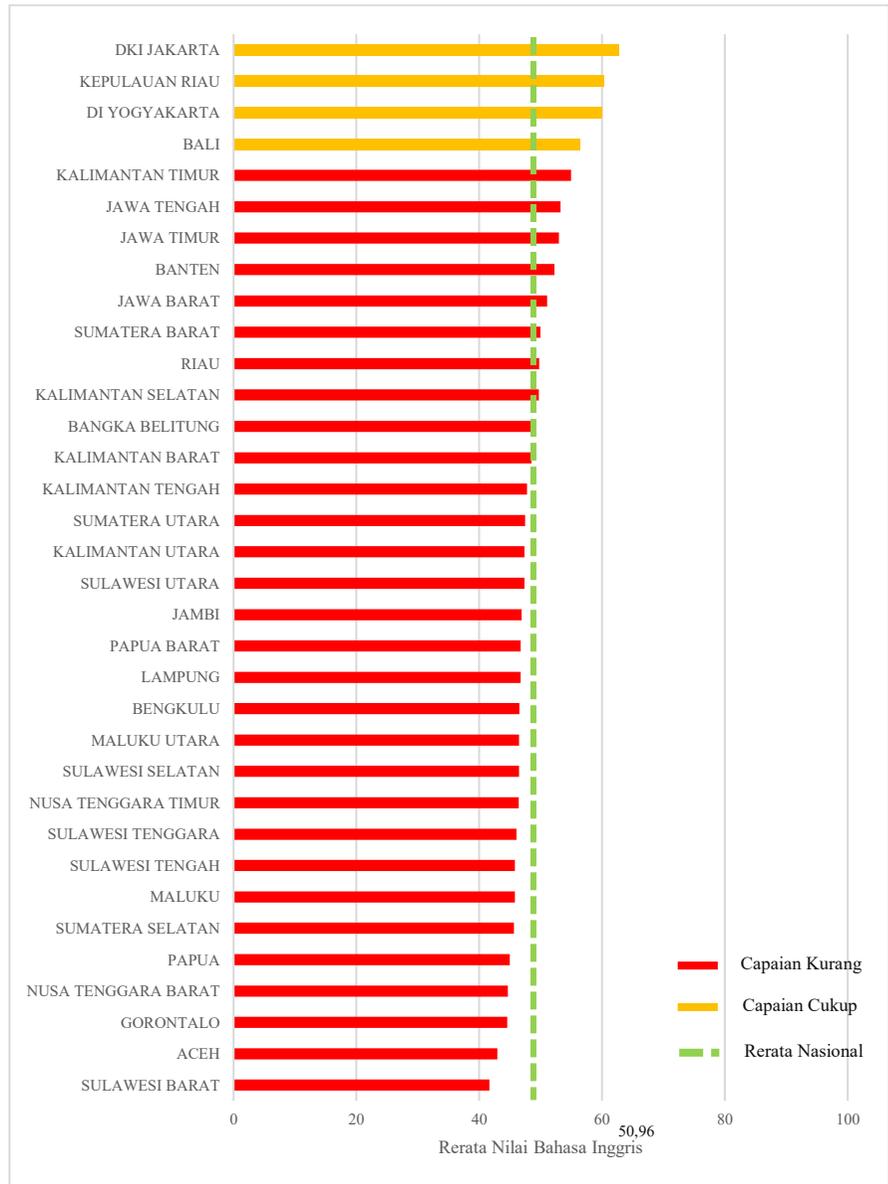


Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 9. Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran Bahasa Indonesia, SMP 2019 per Provinsi**

Secara lebih rinci, capaian hasil belajar siswa SMP pada masing-masing mata pelajaran yang diuji di setiap provinsi dapat dikemukakan sebagai berikut (Gambar 5). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ada lima provinsi yang mencapai rerata nilai tergolong kategori “baik” (nilai lebih dari 70,00 dan kurang atau sama dengan 85), yaitu Yogyakarta yang mencapai nilai tertinggi (78,71), diikuti oleh provinsi DKI Jakarta (74,00), Jawa Tengah (73,02), Kepulauan Riau (72,75), Kalimantan Timur (70,87), dan Bali (70,20). Provinsi Maluku Utara, Aceh, dan Sulawesi Barat

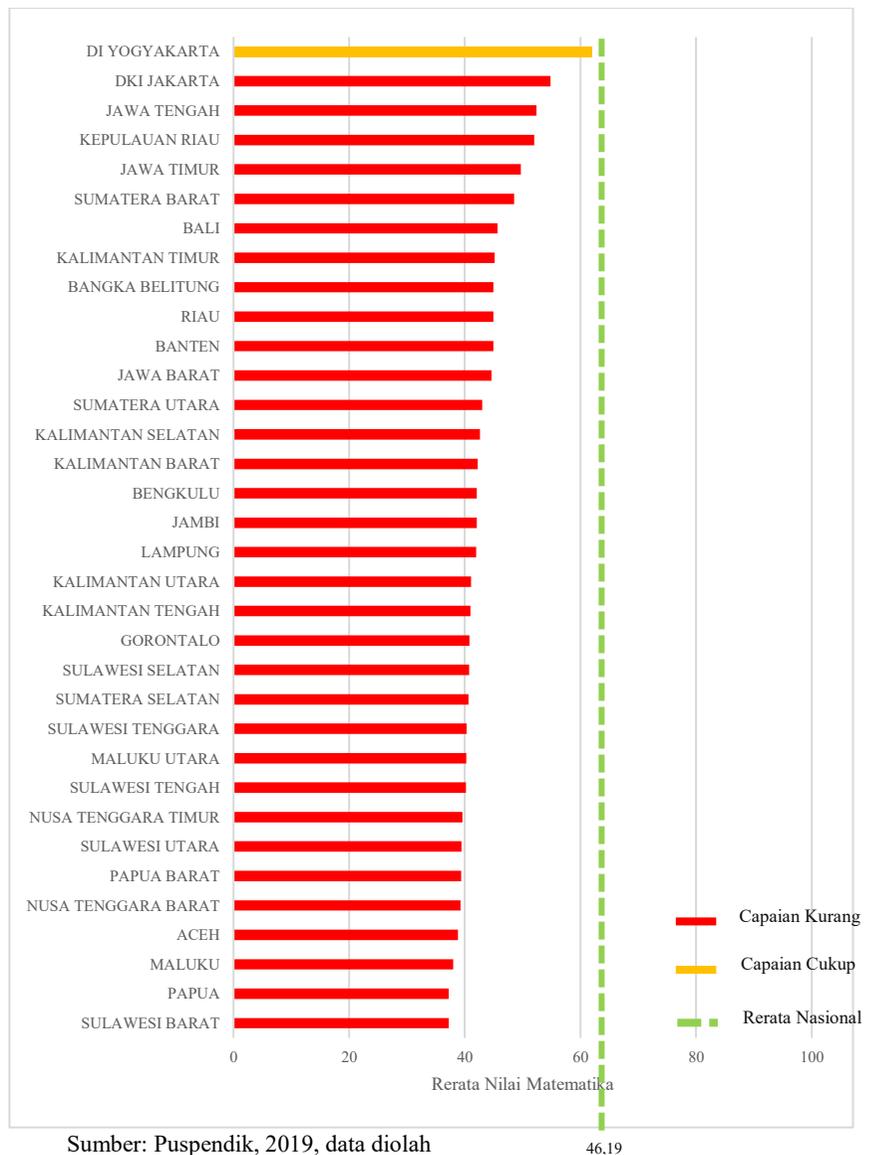
merupakan tiga provinsi yang capaian UNBK Bahasa Indonesia-nya tergolong kategori “kurang”, yaitu masing-masing 53,88, 54,13 dan 54,89.



Sumber: Puspendik, 2019, data diolah  
**Gambar 10. Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran Bahasa Inggris, SMP 2019 per Provinsi**

Secara nasional capaian UNBK untuk mata pelajaran Bahasa Inggris termasuk kategori “kurang” karena hanya mencapai 50,96 (lebih kecil dari 55). Apabila dilihat capaian siswa di berbagai provinsi, tampak bahwa hanya empat provinsi yang tergolong dalam kategori “cukup”, sisanya masuk kategori “kurang”(Gambar 6). Provinsi DKI Jakarta tercatat

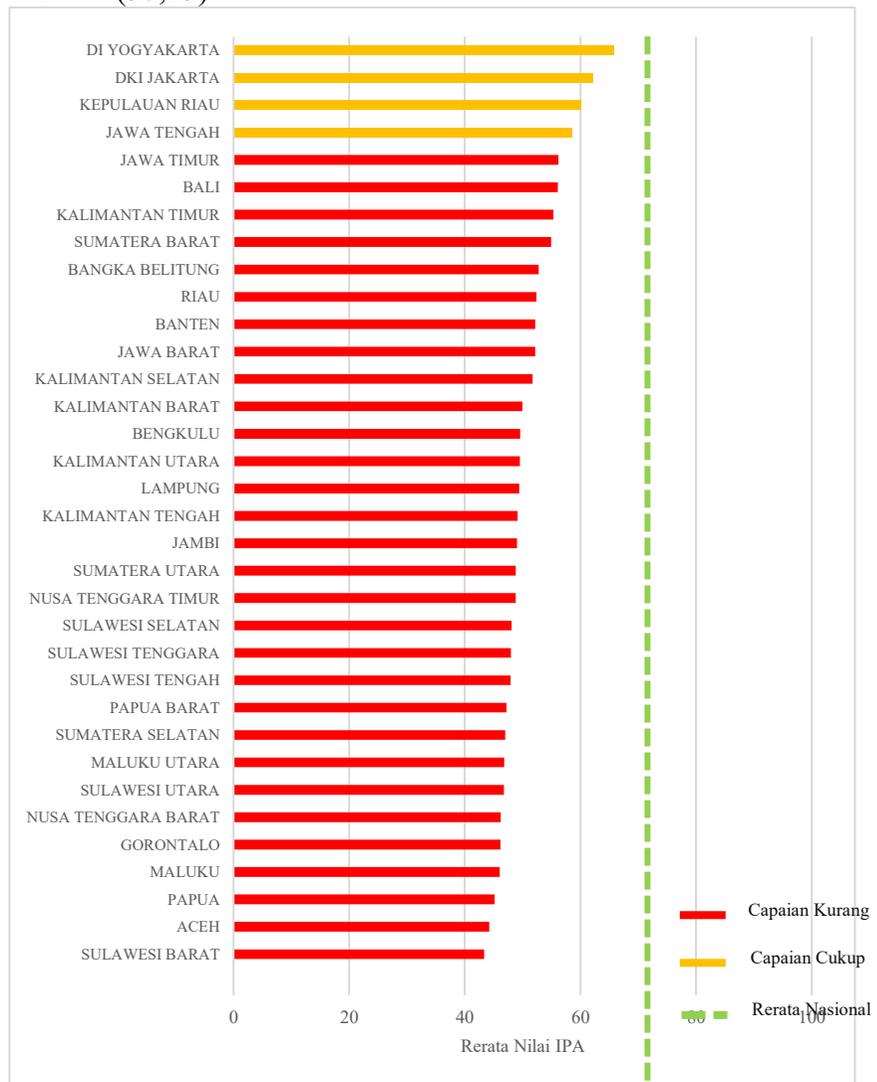
memiliki siswa yang berhasil meraih rerata nilai UNBK tertinggi, yaitu mencapai skor 62,74, yang diikuti oleh siswa Kepulauan Riau (60,39), Yogyakarta (60,04), dan Bali (56,41). Pada mata pelajaran Bahasa Inggris ini, rerata nilai terendah UNBK dicapai oleh siswa dari provinsi Sulawesi Barat dengan rerata nilai 41,67.



**Gambar 11. Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran Matematika, SMP 2019 per Provinsi**

Gambar 7 menunjukkan rerata capaian hasil belajar siswa atas UNBK pada mata pelajaran Matematika yang masih rendah, bahkan pencapaian pada mata pelajaran yang paling rendah dibandingkan dengan rerata mata pelajaran lain yang diujikan. Kecuali provinsi Yogyakarta, tidak satu pun

peserta UNBK di provinsi lainnya yang berhasil mencapai rerata nilai di atas 55 (kategori “cukup”). Rerata nilai UNBK Matematika siswa Yogyakarta mencapai 61,97. Capaian hasil UNBK Matematika peserta SMP provinsi DKI Jakarta hanya mencapai rerata nilai 54,82, sedangkan capaian UNBK di provinsi lainnya lebih rendah lagi. Rerata nilai UNBK Matematika terendah diperoleh oleh siswa provinsi Papua (37,23) dan Sulawesi Barat (37,23).



Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 12. Rerata Nilai UNBK Mata pelajaran IPA, SMP 2019 per Provinsi**

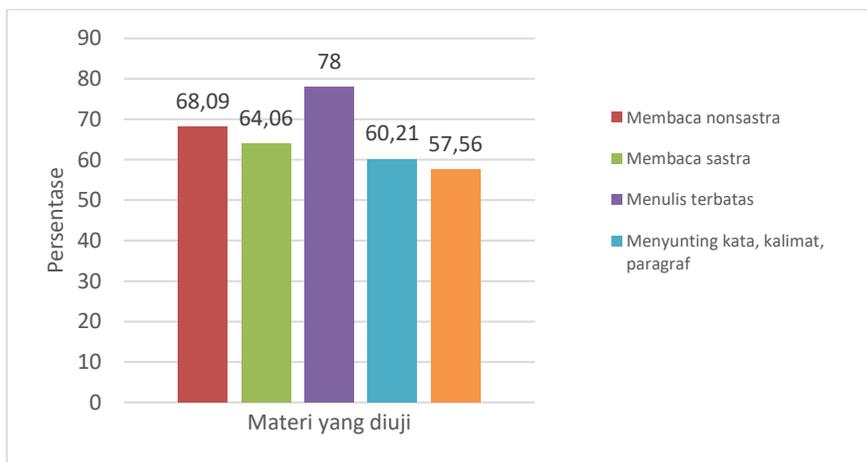
Seperti halnya hasil UNBK pada mata pelajaran Matematika, capaian hasil belajar pada mata pelajaran IPA pun rendah, yakni 49,43 secara nasional. Terdapat empat provinsi yang siswanya berhasil mencapai rerata nilai UNBK lebih dari 55,0 yaitu Yogyakarta (62,4), DKI Jakarta (57,11), Jawa Tengah (55,61), dan Kepulauan Riau (55,11). Adapun rerata nilai UNBK

terendah diperoleh oleh siswa yang berasal dari provinsi Sulawesi Barat yaitu 39,49 (Gambar 8).

## 2. Daya Serap Cakupan Materi Mata pelajaran UNBK

Pada Ujian Nasional SMP tahun 2019, materi yang diuji pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas 5 (lima) kompetensi, yaitu (1) membaca nonsastra; (2) membaca sastra; (3) menulis terbatas; (4) menyunting kata, kalimat, paragraf; dan (5) menyunting ejaan dan tanda baca. Daya serap peserta ujian atas materi yang diuji terlihat dari besarnya persentase yang menjawab benar atas soal-soal yang diajukan pada masing-masing materi.

Gambar 9 menunjukkan bahwa capaian kompetensi peserta ujian pada setiap materi yang diuji cukup baik, yaitu mencapai lebih dari 55,0 persen. Daya serap peserta UNBK lebih baik pada materi “Menulis terbatas” daripada materi lainnya yaitu mencapai 78,00 persen. Adapun materi yang daya serapnya paling rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu “Menyunting ejaan dan tanda baca” (57,56%). Rendahnya kompetensi siswa pada materi ini, menurut guru, disebabkan oleh tidak adanya materi tentang menyunting ejaan dan tanda baca pada Kurikulum 2013. Pada materi menulis, peserta didik hanya fokus pada teks atau cerita dan tidak fokus pada tanda baca. Dalam pembelajaran, guru lebih fokus mengajar pada bahasan tentang struktur dan kebahasaan.

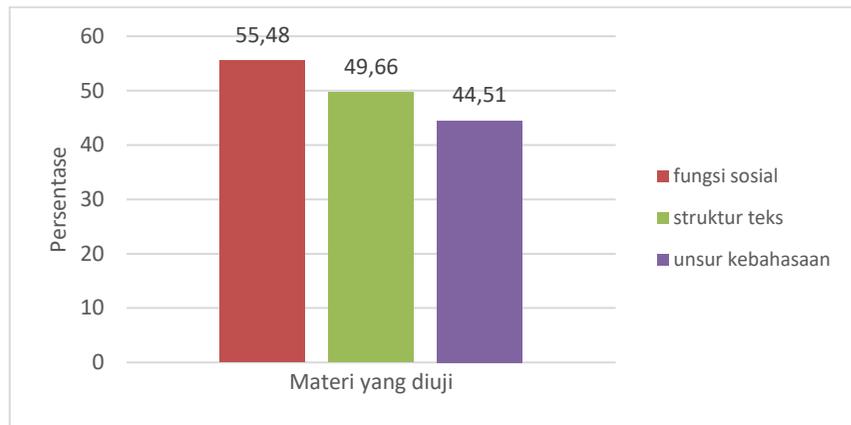


Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 13. Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Persentase Siswa yang Menjawab Benar)**

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, terdapat tiga materi yang diuji, yaitu (1) fungsi sosial; (2) struktur teks; dan (3) unsur kebahasaan. Daya serap peserta didik atas materi-materi tersebut tidak cukup baik. Pada Gambar 10 terlihat bahwa siswa mampu menjawab benar pada materi “Fungsi sosial” sebesar 55,48 persen, “Struktur teks” sebesar 49,66 persen, sementara pada

materi “Unsur kebahasaan” hanya mampu menjawab benar sebesar 44,61 persen saja.



Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

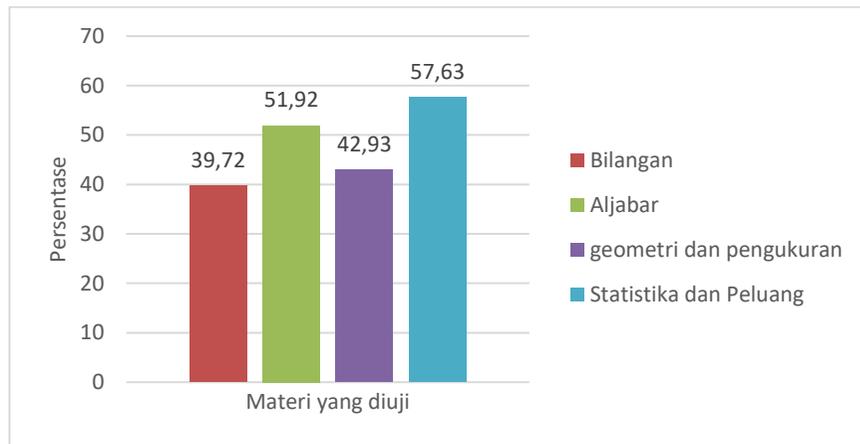
**Gambar 14. Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran Bahasa Inggris (Persentase Siswa yang Menjawab Benar)**

Menanggapi capaian hasil UN pada mata pelajaran Bahasa Inggris ini, guru mengemukakan bahwa seharusnya setiap bacaan itu memberikan atau mengajarkan suatu pelajaran hidup, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga anak bisa mempunyai motivasi untuk membacanya. Lebih lanjut, guru Bahasa Inggris mengemukakan bahwa hendaknya teks yang dipaparkan bisa mengajarkan sesuatu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah itu *short functional text* atau *dialog* atau *short essay*.

Terkait dengan rendahnya nilai kompetensi “Unsur Kebahasaan,” menurut guru, peserta didik kurang memahami teori khususnya *grammar*. Guru dalam hal ini harus berjuang keras bagaimana mengajarkan *grammar* pada peserta didik sehingga mudah dipahami dan dikuasai. Kosakata kurang dikuasai siswa. Untuk menguasai kosakata perlu ketekunan peserta didik, juga peserta didik hendaknya rajin membaca teks-teks berbahasa Inggris. Saat ini, banyak peserta didik hanya membaca saat pelajaran di kelas, dan kurang motivasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam berbahasa asing.

Selanjutnya, materi yang diuji pada mata pelajaran Matematika terdiri atas empat kompetensi yaitu (1) bilangan; (2) aljabar; (3) geometri dan pengukuran; serta (4) statistika dan peluang. Capaian hasil UNBK SMP untuk mata pelajaran Matematika ini merupakan yang terendah dibandingkan dengan rerata nilai yang dicapai pada mata pelajaran lainnya. Hal ini juga tergambar pada persentase yang menjawab benar pada setiap materi yang diuji. Gambar 11 menunjukkan terdapat tiga materi yang daya serapnya rendah. Daya serap materi “Bilangan” hanya mencapai 39,72

persen, materi “Geometri dan pengukuran” sebesar 42,93 persen, serta materi “Aljabar” sebesar 51,92 persen.

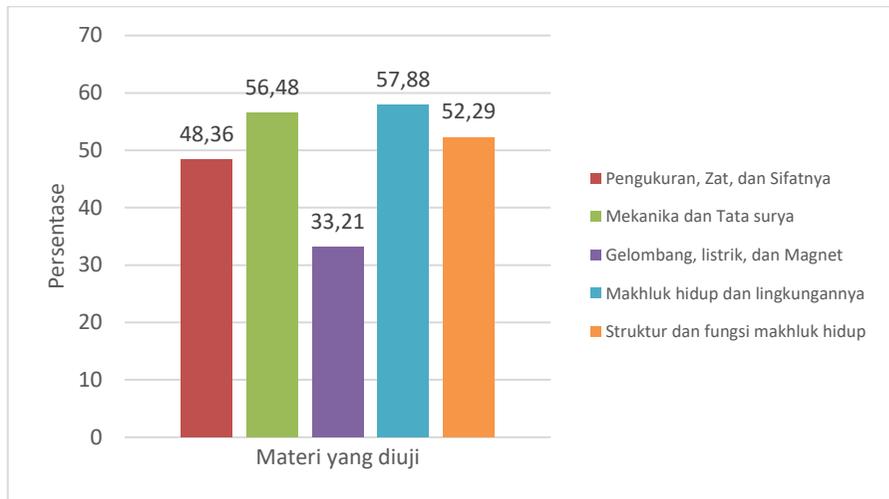


Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 15. Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran Matematika  
(Persentase Siswa yang Menjawab Benar)**

Rendahnya capaian nilai UN pada kompetensi “Bilangan” dijelaskan guru Matematika sebagai berikut. Cakupan kompetensi bilangan cukup luas meliputi operasi bilangan bulat, pecahan, dan pangkat tak sebenarnya. Kesulitan anak pada materi bilangan adalah (1) kurang menguasai perkalian dasar hingga 10; (2) kurang menguasai KPK dan FPB; (3) kurang menguasai operasi bilangan bulat (terutama yang melibatkan bilangan bulat negatif); dan (4) kurang menguasai operasi pecahan, pangkat tak sebenarnya (merasionalkan penyebut, operasi bentuk akar).

Selanjutnya pada mata pelajaran IPA, peserta diuji dengan 5 (lima) kompetensi yaitu materi yang terdiri atas (1) pengukuran, zat, dan sifatnya; (2) mekanika dan tata surya; (3) gelombang, listrik, dan magnet; (4) makhluk hidup dan lingkungannya; serta (5) struktur dan fungsi makhluk hidup. Pada Gambar 12 tampak materi “Gelombang, listrik, dan magnet” sangat sulit dikuasai peserta ujian. Persentase yang menjawab benar atas materi tersebut hanya mencapai 33,21 persen. Adapun daya serap atas materi “Makhluk hidup dan lingkungan,” serta materi “Mekanika dan tata surya” cukup baik, yaitu masing-masing sebesar 57,88 persen dan 56,48 persen.



Sumber: Puspendik, 2019, data diolah

**Gambar 16. Daya Serap UNBK SMP Mata Pelajaran IPA**

**(Persentase Siswa yang Menjawab Benar)**

Materi “Gelombang, listrik, dan magnet” dirasakan sebagai materi yang sulit oleh siswa. Menurut guru, rendahnya capaian nilai UN ini disebabkan beberapa hal, antara lain: (1) siswa terbentur dengan rumus dengan simbol dan satuan-satuannya; (2) dasar matematika siswa yang lemah; (3) kurang latihan/ tidak semua siswa suka memecahkan soal dan variasi macam soal; dan (4) tidak semua siswa pernah praktek langsung dalam kegiatan sesuai materi gelombang, listrik dan magnet. Sebaliknya, materi “ makhluk hidup dan lingkungannya” mempunyai daya serap yang paling tinggi disebabkan: (1) merupakan materi faktual yang melingkupi diri siswa sendiri; (2) dapat dengan mudah diamati oleh indera; (3) merupakan pengalaman sehari-hari; dan (4) tidak ada rumus dan hitungan matematis yang rumit.

## B. Faktor-Faktor Determinan

### 1. Pemodelan

Sejatinya model persamaan linear yang disusun pada penelitian ini terdiri dari variabel *dependent* (rerata nilai hasil UNBK SMP 2019) dan variabel-variabel *independent* (variabel bebas) dengan model berjenjang. Pada level siswa, variabel bebas terdiri dari status sosial ekonomi (SES), kepemilikan ICT, pemanfaatan ICT, tutor sebaya, mentoring, meta kognisi, penggunaan belajar kolaboratif, dan variabel-variabel lainnya. Sedangkan pada level sekolah, variabel bebasnya adalah kepemimpinan instruksional dan ukuran rombongan belajar. Setelah dilakukan pemodelan akan diperoleh satu model gabungan antara model persamaan level siswa dan model persamaan level sekolah.

Namun karena penelitian menggunakan data sekunder maka pemodelan yang dilakukan sangat tergantung pada variabel yang tersedia pada data set tersebut. Pemodelan dilakukan terhadap masing-masing paket secara terpisah dengan alasan setiap siswa yang terambil sebagai sampel hanya mengerjakan satu paket dari lima paket yang tersedia. Dari lima paket angket UN yang tersedia, hanya empat paket yang dapat digunakan. Variabel yang tersedia untuk setiap paket angket khusus untuk menjawab informasi tentang paket terkait kecuali untuk variabel latar belakang siswa yang ditanyakan di setiap paket angket.

Pada bagian ini akan disajikan pemodelan untuk setiap Paket dari empat paket secara terpisah sehingga akan diperoleh empat model persamaan hasil belajar siswa dan setelahnya akan disajikan bahasan untuk keempat model persamaan tersebut yang menggambarkan seluruh variabel bebas yang menjadi faktor-faktor determinan terhadap hasil belajar.

#### a. Pemodelan Paket 1 (*ICT Literacy*)

Paket 1 adalah paket angket yang disusun oleh Puspendik untuk menjangring informasi tentang kemelekan siswa terhadap TIK, baik kepemilikan maupun pemanfaatan TIK dalam keseharian dan pembelajaran. Dalam penelitian ini tidak semua variabel yang tersedia pada angket Paket 1 di gunakan akan tetapi disesuaikan dengan tujuan penelitian.

**Tabel 4. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 1**

	Estimate	Std.Error	t-value	Keterangan
(Intercept)	28.869	0.649	44.488	Signifikan
SES	3.641	0.089	40.850	Signifikan
MetC	3.747	0.094	39.910	Signifikan
NumICT	0.561	0.023	24.772	Signifikan
ICTuse	-1.529	0.066	-23.009	Signifikan
ClassZ	0.386	0.020	19.189	Signifikan
Mentr	-0.862	0.083	-10.362	Signifikan
PeerT	0.667	0.077	8.687	Signifikan
Game	-0.426	0.055	-7.775	Signifikan
LeadrIns	2.611	0.501	5.214	Signifikan
Task	-2.518	0.065	-3.867	Signifikan

Tabel 4 menggambarkan bahwa hasil UN siswa SMP untuk kelompok Paket 1 dipengaruhi oleh dua variabel pada level sekolah yakni ukuran rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah; dan delapan variabel pada level siswa yaitu status sosial ekonomi, strategi metakognisi, kepemilikan ICT, pembelajaran tutor sebaya, penggunaan ICT, mentoring,

penggunaan ICT untuk bermain, dan penggunaan ICT untuk mengerjakan tugas.

Kedua variabel bebas pada level sekolah baik ukuran rombongan belajar maupun kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil UN siswa secara signifikan.

Pada level siswa, variabel status sosial ekonomi, strategi metakognisi, kepemilikan ICT, dan pembelajaran tutor sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil UN siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada koefisien parameter yang positif. Peningkatan kondisi keempat variabel tersebut berbanding lurus dengan peningkatan hasil UN. Sedangkan untuk variabel penggunaan ICT, mentoring, penggunaan ICT untuk bermain, dan penggunaan ICT untuk mengerjakan tugas memiliki koefisien yang negatif. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua maupun guru ketika siswa menggunakan ICT.

Dilihat dari kekuatan pengaruh dari variabel-variabel bebas pada model Paket 1 ini tampak bahwa status sosial ekonomi merupakan variabel yang pengaruhnya paling kuat. Hal ini dapat dilihat dari nilai-t (t-value) yang paling tinggi di antara 10 variabel bebas yang ada yakni 40,850. Strategi meta kognisi merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat kedua setelah SES dengan nilai-t sebesar 39,910.

Berdasarkan nilai estimate (dugaan) pada Tabel 4, nilai UN SMP Paket 1 dapat dimodelkan sebagai berikut :

Level 1 :

$$UN_{ij} = \beta_{0j} + 3.641 SES_{ij} + 3.747 MetC_{ij} + 0.561 NumICT_{ij} - 1.529 ICTuse_{ij} - 0.862 Mentr_{ij} + 0.667 PeerT_{ij} - 0.426 Game_{ij} - 2.518 Task_{ij} \quad (4.1)$$

Level 2 :

$$\beta_{0j} = 28.869 + 0.386 ClassZ_j + 2.611 LeadrIns_j \quad (4.2)$$

Persamaan (4.2) jika disubstitusikan ke persamaan (4.1) maka akan menjadi:

$$UN_{ij} = 28.869 + 3.641 SES_{ij} + 3.747 MetC_{ij} + 0.561 NumICT_{ij} - 1.529 ICTuse_{ij} - 0.862 Mentr_{ij} + 0.667 PeerT_{ij} - 0.426 Game_{ij} - 2.518 Task_{ij} + 0.386 ClassZ_j + 2.611 LeadrIns_j \quad (4.3)$$

Berdasarkan persamaan 4.3 dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai UN siswa. Setiap peningkatan SES sebesar satu poin akan meningkatkan capaian siswa sebesar 3,641 poin. Pola yang sama juga terjadi untuk variabel strategi meta kognisi yang berkontribusi positif secara signifikan sebesar 3,747. Strategi

meta kognisi yang semakin baik akan meningkatkan hasil UN siswa sebesar 3,747 kali lipat. Meskipun koefisiennya kecil yaitu 0.561, kepemilikan terhadap ICT juga berkontribusi positif terhadap hasil UN siswa secara signifikan. Hal ini mungkin masih terkait dengan variabel SES karena keluarga dengan SES tinggi akan menyediakan fasilitas belajar, termasuk ICT, sesuai kebutuhan anaknya. *Peer tutoring* juga termasuk variabel yang memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 0.667. Peningkatan aktifitas belajar dengan teman sebaya akan meningkatkan capaian siswa sebesar 0,667 poin.

Penggunaan ICT, mentoring (pembelajaran bersama orang yang lebih tua), bermain games, dan menggunakan ICT untuk mengerjakan tugas tampak berkontribusi negatif secara signifikan terhadap hasil UN siswa. Semakin tinggi intensitas kegiatan-kegiatan tersebut maka semakin rendah hasil UN siswa sebesar koefisiennya masing-masing.

Untuk variabel level sekolah, ukuran rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif secara signifikan terhadap hasil UN siswa. Peningkatan rasio siswa per rombongan belajar sebesar satu poin akan meningkatkan capaian siswa sebesar 0.386 poin. Artinya semakin banyak jumlah siswa dalam satu rombongan belajar maka akan semakin tinggi rerata hasil UN di sekolah tersebut. Fakta ini bertolak belakang dengan temuan penelitian di beberapa negara lain yang menemukan bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak dalam suatu kelas akan menurunkan capaian siswa. Namun untuk kasus di Indonesia, fenomena ini dapat dijelaskan bahwa sekolah yang memiliki jumlah siswa banyak, yang berakibat lebih banyaknya jumlah siswa per rombongan belajar, merupakan sekolah-sekolah yang diunggulkan oleh masyarakat. Tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut menjadikan pihak sekolah melakukan seleksi untuk penerimaan siswa. Anak-anak yang lolos adalah mereka yang memiliki kemampuan akademis baik yang pada umumnya berasal dari keluarga dengan SES lebih baik pula. Dengan demikian jumlah siswa per rombongan belajar yang lebih tinggi dimungkinkan memperoleh rerata hasil UN yang lebih tinggi pula.

Adapun untuk variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah kontribusinya terhadap hasil UN siswa tampak cukup besar yaitu sebanyak 2.611 poin untuk setiap penambahan satu poin skor variabel ini. Semakin baik kepemimpinan instruksional kepala sekolah semakin tinggi perolehan rerata UN siswa di sekolah tersebut.

### **b. Paket 3 (*Global Awareness*)**

Paket 3 adalah paket angket yang ditujukan untuk menjaring informasi tentang kepedulian siswa terhadap situasi global namun hanya variabel status sosial ekonomi dan strategi meta kognisi pada level siswa dan ukuran rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada level sekolah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel lainnya pada Paket 3 tidak dianalisis pada penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 3**

	Estimate	Std.Error	t-value	Keterangan
(Intercept)	30.766	0.657	46.824	Signifikan
SES	4.436	0.096	46.016	Signifikan
ClassZ	0.404	0.021	19.581	Signifikan
MetC	1.073	0.068	15.697	Signifikan
LeadrIns	2.696	0.523	5.158	Signifikan

Tabel 5 menggambarkan bahwa hasil UN siswa SMP untuk kelompok Paket 3 dipengaruhi oleh dua variabel pada level sekolah yakni ukuran rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah; dan dua variabel pada level siswa yaitu status sosial ekonomi dan strategi metakognisi. Keempat variabel bebas ini berkontribusi positif secara signifikan terhadap hasil UN siswa. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor pada variabel-variabel bebas tersebut maka akan semakin tinggi pula perolehan UN siswa. Pengaruh terkuat terhadap hasil UN siswa untuk model Paket 3 diberikan oleh status sosial ekonomi keluarga dengan nilai-t sebesar 46.016 yang diikuti oleh ukuran rombongan belajar (nilai-t = 19.581) dan strategi meta kognisi (nilai-t = 15.697).

Berdasarkan nilai estimate (dugaan), Nilai UN SMP Paket 3 dapat dimodelkan sebagai berikut :

Level 1 :

$$UN_{ij} = \beta_{0j} + 4.436 SES_{ij} + 1.073 MetC_{ij} \quad (4.4)$$

Level 2 :

$$\beta_{0j} = 30.766 + 0.404 ClassZ_j + 2.696 LeadrIns_j \quad (4.5)$$

Persamaan (4.5) jika disubstitusikan ke persamaan (4.4) maka akan menjadi:

$$UN_{ij} = 30.766 + 4.436 SES_{ij} + 1.073 MetC_{ij} + 0.404 ClassZ_j + 2.696 LeadrIns_j \quad (4.6)$$

Berdasarkan persamaan 4.6 dapat dikatakan bahwa hasil UN SMP merupakan fungsi dari status sosial ekonomi keluarga, strategi meta kognisi yang diterapkan, ukuran rombongan belajar di sekolah, dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Pada level siswa, peningkatan SES dan strategi meta kognisi masing-masing sebesar satu poin akan meningkatkan hasil UN siswa masing-masing sebesar 4,436 poin dan 3,747 poin. Sedangkan pada level sekolah, peningkatan rasio siswa per rombongan belajar sebesar satu poin akan meningkatkan capaian hasil UN siswa sebesar 0,404 poin. Seperti pada model paket 1, semakin banyak jumlah siswa dalam satu rombongan belajar maka akan semakin tinggi rerata hasil UN di sekolah tersebut.

Demikian halnya untuk variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang berkontribusi positif terhadap perolehan hasil UN siswa dengan koefisien 2,696. Ini berarti bahwa peningkatan skor variabel ini sebesar satu poin akan meningkatkan rerata hasil UN siswa sebesar 2,696 poin.

**c. Paket 4 (*Parent and Teacher Support*)**

Paket 4 adalah paket angket yang ditujukan untuk menjangkau informasi tentang dukungan keluarga dan guru dalam pembelajaran anak. Variabel-variabel yang berkaitan dengan lingkungan keluarga (rumah) adalah status sosial ekonomi, pembelajaran individual, dan keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak. Sedangkan variabel-variabel terkait keterlibatan guru adalah pemberian umpan balik kepada siswa, strategi meta kognisi, pembelajaran kolaboratif, dan iklim sekolah.

**Tabel 6. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 4**

Variabel	Estimate	Std. Error	t value	Keterangan
SES	4.264	0.084	50.475	Signifikan
(Intercept)	27.936	0.648	43.108	Signifikan
ParEng	1.960	0.064	30.796	Signifikan
IndIns	1.109	0.038	29.394	Signifikan
IklSek	1.505	0.061	24.804	Signifikan
ClassZ	0.371	0.020	19.018	Signifikan
MetC	-1.304	0.101	-12.953	Signifikan
Collb	-0.922	0.075	-12.311	Signifikan
LeadIns	2.776	0.494	5.624	Signifikan
Feedb	0.239	0.083	2.884	Signifikan

Tabel 6 menggambarkan bahwa hasil UN siswa SMP untuk kelompok Paket 4 (*Parent and Teacher Support*) dipengaruhi oleh sembilan variabel bebas, dua variabel pada level sekolah yakni ukuran rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah; dan tujuh variabel pada level siswa yaitu status sosial ekonomi, umpan balik, strategi meta kognisi, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran individual, iklim sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak. Variabel bebas level sekolah kedua-duanya berkontribusi positif secara signifikan terhadap hasil UN siswa. Pada level siswa, lima variabel berkontribusi positif dan dua variabel berkontribusi negatif. Variabel-variabel yang memberikan kontribusi positif adalah status sosial ekonomi, keterlibatan orangtua, pembelajaran individual, iklim sekolah, dan umpan balik dari guru kepada siswa yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi yang dipelajari; dan yang memberikan kontribusi negatif adalah strategi metakognisi dan penerapan pembelajaran kolaboratif.

Adapun pengaruh paling kuat pada model Paket 4 ditunjukkan secara berurutan oleh variabel status sosial ekonomi dengan nilai-t sebesar 50,475; keterlibatan orangtua dengan nilai-t sebesar 30,796; pembelajaran individual dengan nilai-t sebesar 29,394; dan iklim sekolah dengan nilai-t sebesar 24,804.

Berdasarkan nilai estimate (dugaan), Nilai UN SMP Paket 4 dapat dimodelkan sebagai berikut :

Level 1 :

$$UN_{ij} = \beta_{0j} + 4.264 SES_{ij} + 1.960 ParEng_{ij} + 1.109 IndIns_{ij} + 1.505 IklSek_{ij} - 1.304 MetC_{ij} - 0.922 Collb_{ij} + 0.239 Feedb_{ij} \quad (4.7)$$

Level 2 :

$$\beta_{0j} = 27.936 + 0.371 ClassZ_j + 2.776 LeadrIns_j \quad (4.8)$$

Persamaan (4.5) jika disubstitusikan ke persamaan (4.4) maka akan menjadi :

$$UN_{ij} = 27.936 + 4.264 SES_{ij} + 1.960 ParEng_{ij} + 1.109 IndIns_{ij} + 1.505 IklSek_{ij} - 1.304 MetC_{ij} - 0.922 Collb_{ij} + 0.239 Feedb_{ij} + 0.371 ClassZ_j + 2.776 LeadrIns_j \quad (4.9)$$

Persamaan 4.9 dapat diartikan sebagai berikut. Kondisi status sosial ekonomi, keterlibatan orangtua, pembelajaran individual, iklim sekolah, dan umpan balik guru kepada siswa berbanding lurus dengan capaian hasil UN siswa SMP. Peningkatan kondisi di lingkungan keluarga yaitu SES, keterlibatan orangtua, dan pembelajaran individual masing-masing sebesar satu poin akan meningkatkan hasil UN siswa masing-masing sebesar 4,264 poin; 1,960 poin, dan 1,109 poin. Demikian halnya untuk peningkatan peran guru yang meliputi iklim sekolah dan pemberian umpan balik kepada siswa sebesar satu poin akan meningkatkan hasil UN siswa masing-masing sebesar 1,505 poin dan 0,239 poin. Sebaliknya, penerapan strategi meta kognisi dan pembelajaran kolaboratif berbanding terbalik dengan capaian hasil UN siswa. Pada level sekolah, peningkatan rasio siswa per rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebesar satu poin akan meningkatkan capaian hasil UN siswa sebesar 0,371 poin dan 2,776 poin secara berurutan.

**d. Paket 5 (*Wellbeing*)**

Paket 5 merupakan paket angket yang ditujukan untuk memperoleh informasi tentang kehidupan sehari-hari siswa. Pada angket ini ditanyakan berbagai hal terkait keseharian siswa, namun hanya aspek kesehatan dan status sosial ekonomi yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 7. Hasil Pendugaan Parameter Model Paket 5**

	Estimate	Std.Error	t-value	Keterangan
(Intercept)	35.062	0.666	52.635	Signifikan
SES	4.201	0.085	49.209	Signifikan
ClassZ	0.399	0.021	19.020	Signifikan
LeadrIns	2.627	0.519	5.058	Signifikan
KES	-0.015	0.061	-0.240	Tidak Signifikan

Variabel-variabel yang mempengaruhi hasil UN siswa SMP untuk kelompok Paket 5 (*Wellbeing*) pada level sekolah adalah ukuran rombongan belajar dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah; sedangkan pada level siswa adalah status sosial ekonomi dan kesehatan siswa (Tabel 7). Kedua variabel level sekolah dan status sosial ekonomi berkontribusi positif secara signifikan terhadap hasil UN. Variabel kesehatan siswa memiliki koefisien yang negatif namun pengaruhnya tidak signifikan.

Pengaruh terkuat terhadap hasil UN siswa untuk model Paket 5 diberikan oleh status sosial ekonomi keluarga dengan nilai-t sebesar 49.209 yang diikuti oleh ukuran rombongan belajar (nilai-t = 19.020).

Berdasarkan nilai estimate (dugaan), Nilai UN SMP Paket 5 dapat dimodelkan sebagai berikut :

Level 1 :

$$UN_{ij} = \beta_{0j} + 4.201 SES_{ij} - 0.015 KES_{ij} \quad (4.10)$$

Level 2 :

$$\beta_{0j} = 36.130 + 0.399 ClassZ_j + 2.627 LeadrIns_j \quad (4.11)$$

Persamaan (4.5) jika disubstitusikan ke persamaan (4.4) maka akan menjadi :

$$UN_{ij} = 36.130 + 4.201 SES_{ij} - 0.015 KES_{ij} + 0.399 ClassZ_j + 2.627 LeadrIns_j \quad (4.12)$$

Persamaan 4.12 menjelaskan bahwa hasil UN siswa SMP dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, ukuran rombongan belajar, dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Peningkatan SES, ukuran rombongan belajar, dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah masing-masing sebesar satu poin akan meningkatkan hasil UN siswa masing-masing sebesar 4,201 poin, 0,399 poin, dan 2,627 poin.

Menilik temuan pada keempat model persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel level sekolah yang terdiri dari ukuran rombongan belajar, dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah secara konsisten memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap hasil UN siswa SMP. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa yang memberikan respon berbeda-beda antar Paket Angket yang diberikan kepada siswa, namun rerata hasil UN siswa keseluruhan kelompok dipengaruhi oleh kedua variabel level sekolah ini. Demikian pula untuk variabel latar belakang siswa, status sosial ekonomi keluarga merupakan variabel yang juga konsisten menunjukkan besaran yang berbanding lurus dengan hasil UN siswa.

Kekuatan pengaruh dari variabel-variabel bebas pada keempat model Paket Angket tersebut terhadap hasil UN tampak bahwa status sosial ekonomi merupakan variabel yang pengaruhnya paling kuat di semua model persamaan. Nilai-t untuk variabel status sosial ekonomi selalu paling tinggi dibandingkan dengan variabel-variabel bebas yang ada. Strategi meta kognisi, keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak, pembelajaran individual, dan iklim sekolah merupakan variabel yang juga memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perolehan hasil UN siswa. Meskipun tidak sekuat variabel-variabel yang sudah disebutkan tersebut, variabel-variabel bebas lainnya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rerata hasil UN siswa kecuali untuk variabel kesehatan siswa yang tidak signifikan.

## **2. Faktor-Faktor Determinan**

### **a. Ukuran Rombongan Belajar**

Ukuran rombongan belajar merupakan kebijakan suatu institusi pendidikan dalam menentukan jumlahnya pada setiap kelas. Rombel adalah jumlah siswa dalam satu ruang kelas atau jumlah rata-rata siswa yang diajarkan oleh guru di dalam suatu kelas.

Ukuran rombel yang dianalisis menggunakan data dari Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK, 2019). Dari hasil pendugaan parameter Model M2 terlihat bahwa hubungan antara ukuran rombel dengan capaian hasil UN mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Koefisien jumlah rombel memengaruhi capaian hasil UN pada paket kuesioner pertama sebesar 0,386; ketiga sebesar 0,404; keempat sebesar 0,371; dan kelima sebesar 0,399. Nilai UN berbanding lurus dengan ukuran kelas (rombel). Artinya nilai UN semakin tinggi ketika rasio ruang kelas

dan rombel semakin tinggi atau semakin tinggi jumlah siswa dalam satu rombel semakin tinggi pula capaian hasil UN-nya.

Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil *Education Endowment Foundation* (2018) yang menggambarkan bahwa ukuran rombel memengaruhi efektivitas pembelajaran. Demikian juga penelitian Hattie (2009) yang mencakup *meta-analysis, longitudinal studies, cross-cohort studies* pada semua tingkat kelas di beberapa negara (Amerika, Inggris, Israel dan Bolivia), menunjukkan adanya konsistensi yang luar biasa dari seluruh ukuran efek dari beragam studi tersebut ( $d = 0.10-0.20$ ). Namun, efek ini dianggap kecil karena banyaknya intervensi lain. Efek ini dianggap tidak sebanding dengan dana miliaran dolar yang diperlukan untuk mengurangi jumlah anak per kelas. Hattie juga menyebutkan bahwa banyak literatur yang tidak mendukung klaim bahwa hasil pembelajaran meningkat ketika ukuran rombel dikurangi. Kenapa efek pengurangan jumlah rombel sangat kecil? Salah satu sebabnya adalah bahwa guru pada kelas dengan rombel ukuran kecil mengadopsi metode pembelajaran yang sama dengan ketika mereka mengajar di kelas dengan rombel berukuran besar. Mereka tidak mengoptimalkan kesempatan memiliki siswa dengan jumlah sedikit.

Pada sekolah-sekolah di Indonesia umumnya rombel yang besar terjadi di sekolah-sekolah favorit, dimana minat siswa untuk belajar di sekolah-sekolah ini membludak, selain itu *input* siswanya juga baik, sesuai prasyarat NEM yang diberikan sekolah. Selain itu pada sekolah-sekolah ini biasanya fasilitas sekolah lengkap, dan guru-gurunya pun memiliki kompetensi yang baik. Sekolah yang dianggap kurang baik cenderung tidak diminati oleh siswa. Beberapa penelitian menyatakan capaian hasil belajar siswa akan lebih baik ketika ukuran rombel lebih kecil, semakin sedikit siswa maka proses belajar mengajar menjadi lebih efektif (ini didukung dengan fasilitas dan SDM yang baik). Jumlah siswa yang kecil memungkinkan siswa mendapatkan perhatian yang lebih besar dari guru sehingga dapat menjangkau apa yang diajarkan dengan lebih baik. Sedangkan jumlah siswa yang besar memungkinkan pembelajaran mendapatkan banyak gangguan. Sementara jumlah siswa yang lebih kecil dengan pemahaman siswa yang baik akan memudahkan guru menerapkan *peertutoring*.

Diskusi dengan pihak dinas, pengawas dan kepala sekolah lebih pada persepsi mengapa kelas ukuran besar nilai siswanya lebih besar dibandingkan kelas ukuran kecil. Dalam hal ini kasus di Indonesia menjadi suatu pengecualian karena tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dipaparkan dalam *the Economist* (2014). Mengapa semakin besar jumlah siswa semakin baik capaian hasil belajarnya. Ini dikarenakan (1) sekolah yang jumlah rombелnya banyak adalah sekolah favorit yang *intake* siswanya biasanya adalah anak-anak pintar, (2) semakin banyak teman, semakin menambah motivasi siswa untuk belajar. Terkait sistem zonasi yang sekarang sedang berjalan, dianggap sebagian guru merugikan bagi sekolah

dan siswa karena tidak ada anak dari luar wilayah yang biasanya membuat anak-anak di lingkungan sekolah termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak termotivasi dikala teman-temannya adalah mereka yang memiliki karakteristik yang sama (homogen) baik dalam kebiasaan maupun kompetensi. Selain itu guru berpendapat ukuran kelas yang kecil menyebabkan gap yang jauh antara nilai siswa tertinggi dan terendah.

Sementara itu jumlah rombel tidak akan berpengaruh jika manajemen kelas baik, dan guru tidak membedakan siswa yang kurang dan pintar. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang kurang bahwa mereka tidak bodoh. Hasil lapangan mengungkapkan bahwa:

- 1) Berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 pasal 24, idealnya jumlah anak per kelas 20 s.d. 32, tapi kenyataannya di lapangan *overcapacity*. Dalam praktiknya diisi sampai lebih dari 32 siswa per kelas. Sebagian guru dan kepala sekolah menyatakan sangat bising dan pembelajaran menjadi tidak efektif.
- 2) Ukuran rombel siswa terlalu sedikit juga memengaruhi KBM, mereka menjadi malas untuk belajar, artinya rombel yang sedikit ternyata juga tidak memengaruhi capaian belajar ke arah yang lebih baik. Hal ini juga disebabkan penggunaan metode belajar yang tidak tepat, karena metode pembelajaran di dalam kelas berukuran kecil seharusnya berbeda dengan metode pembelajaran di dalam kelas berukuran besar (ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hattie (2009).

Ada dua jenis sekolah yang rombongan belajarnya kecil. Pertama sekolah memang membatasi jumlah siswa per rombel dan capaian hasil belajarnya tinggi, biasanya sekolah swasta yang bagus. Yang kedua adalah sekolah kecil yang memang jumlah siswa yang mendaftar sedikit. Pada sekolah ini biasanya gurunya kurang memiliki motivasi untuk berkreasi sehingga hasil belajar siswanya rendah. Namun di Kota Palu ada beberapa sekolah negeri yang berada di pinggiran kota yang muridnya sedikit tapi hasil belajarnya cukup bagus. Sedikit banyaknya rombel tidak akan berpengaruh terhadap hasil belajar bergantung bagaimana guru menerapkan manajemen kelas, memerhatikan dan mempertimbangkan kondisi masing-masing siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

“Memang siswa dengan jumlah lebih kecil misalnya 15 orang, pembelajaran lebih efektif tapi dengan jumlah 30 orang juga bisa, .....yang penting adalah manajemen kelas, misalnya, menggunakan metode *role playing*, fasilitas internet” terang salah seorang guru.

“harus ada kegiatan yang membuat siswa sibuk” jelas guru lainnya.

Kegiatan yang membuat siswa sibuk dalam hal ini adalah kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan membuat siswa termotivasi dan senang mengerjakannya. Guru dapat memanfaatkan berbagai media untuk pembelajaran, misalnya musikalisasi puisi, ada kolaborasi antara musik dan puisi, siswa dapat berkolaborasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Metode ini juga dapat diterapkan pada pelajaran lain misalnya mendayagunakan makanan pangan dalam pelajaran Matematika. Pembelajaran bisa lebih komprehensif. Guru mengorelasikan bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran sehingga tidak menggunakan metode itu-itu saja.

#### **b. Kepemimpinan Instruksional**

Kleine Kracht (2011:17) menggambarkan kepemimpinan instruksional sebagai aktivitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas manajerialnya. Sementara Bush memberikan penjelasan lebih rinci yaitu "kepemimpinan instruksional berfokus pada KBM dan perilaku guru dalam mengajari siswanya. Hasil instruksional kepala sekolah akan memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa oleh guru." Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan.

Instruksional *leadership* dilihat dari angket kepala sekolah tentang (1) seberapa sering kepala sekolah menerapkan praktik manajemen terkait pemanfaatan hasil prestasi siswa untuk mengembangkan tujuan pendidikan, memastikan kegiatan pengembangan profesi guru sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah, memastikan bahwa kerja para guru sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah, mengenalkan berbagai praktik mengajar berdasarkan hasil studi mutakhir, memuji guru yang siswanya aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mengambil inisiatif mengajar di kelas ketika guru berhalangan, mengajak guru untuk memperhatikan pentingnya perkembangan kapasitas berpikir kritis dan sosial pada siswa, memperhatikan tingkah laku yang mengganggu di kelas, dan melibatkan guru membangun budaya sekolah, mengajak guru menelaah praktik-praktik manajemen, menyelesaikan bersama-sama permasalahan yang dibawa guru dari kelas, mendiskusikan tujuan akademis sekolah dengan para guru; (2) jenis pengembangan profesi yang dilakukan di sekolah, dan (3) metode yang sudah dipergunakan untuk memonitor guru dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah dengan model kepemimpinan instruksional memiliki koefisien 2,611—2,776 pada hasil pendugaan parameter Model pada Paket 1, 3, 4 dan 5. Interpretasi model tersebut menunjukkan bahwa nilai UN berbanding lurus dengan kepemimpinan pembelajaran (instruksional). Artinya nilai UN semakin tinggi ketika suatu sekolah lebih sering menerapkan praktik manajemen sekolah dengan baik, lebih banyak pengembangan profesi yang diadakan oleh sekolah, dan lebih banyak metode yang digunakan untuk memonitor

guru dalam pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar siswa, yang berarti dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa.

Salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Kemendikbud, 2018). Umumnya supervisi mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang dilakukan guru. Menurut Metriza (2016) kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi berkontribusi secara signifikan terhadap pelaksanaan tugas guru. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah (yang biasanya dibantu oleh tim supervisi yang terdiri atas guru-guru senior dan berprestasi) mencakup kelengkapan perangkat pembelajaran antara lain penyiapan penyusunan dan pengembangan silabus, program tahunan, program semester, kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Target akhirnya adalah peningkatan hasil belajar siswa. Terkait hal ini, salah satu pengawas di Kabupaten Badung menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengukur kinerja guru, melihat metode pembelajaran yang digunakan apakah inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut salah satu kepala sekolah lainnya, tidak jarang guru tidak mengikuti arahan yang diberikan oleh sekolah.

Dari sisi guru, guru berpendapat semangat guru meningkat ketika kepala sekolah memberikan supervisi yang jelas dan terarah, kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah juga meningkatkan rasa hormat siswa kepada guru dan kepala sekolah. Sejalan dengan ini Usman (2015) menyatakan strategi kepemimpinan instruksional diantaranya adalah: keteladanan kepala sekolah; penguatan kepemimpinan kepala sekolah; kepala sekolah menjadi model; kepala sekolah banyak berdiskusi dengan guru tentang peningkatan mutu pembelajaran; mendampingi guru; menetapkan sasaran mutu; membuat program pelaksanaan kegiatan untuk mencapai sasaran mutu; pemantauan pelaksanaan program; dan menindaklanjuti hasil tersebut.

Untuk melaksanakan strategi yang diungkapkan oleh Usman, kepala sekolah harus dekat dengan guru dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru di kelas, sehingga dapat menerapkan kebijakan sesuai dengan kondisi di lapangan. Kepala sekolah juga harus terbuka dalam menerima masukan dari para guru dan menerima laporan guru jika ada masalah serta mencari solusi untuk permasalahan yang dialami siswa dan guru.

Umumnya guru menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional memengaruhi capaian hasil belajar siswa, walaupun pengaruh ini tidak secara langsung terjadi. Kenapa kepemimpinan instruksional memengaruhi hasil belajar siswa? Berikut pendapat para guru terkait kepemimpinan kepala sekolah:

- 1) memberikan dukungan pada pembelajaran di sekolah berupa penyediaan sarana pembelajaran yang dibutuhkan siswa termasuk sarana TIK.
- 2) melakukan supervisi 1 atau 2 kali dalam setahun, baik supervisi terhadap perangkat pembelajaran, program semester dan kunjungan kelas.
- 3) melakukan pemantauan, misalnya melalui cctv dan pembimbingan kepada guru terkait karakter dan hasil belajar siswa.
- 4) membuat guru termotivasi dalam mengajar
- 5) melakukan persiapan, perlengkapan, pelaksanaan, dan evaluasi UN yang tersistematisasi.
- 6) mengatasi gejolak-gejolak ketidakpuasan pada guru yang berimbas pada KBM siswa di kelas.
- 7) mencari solusi atas permasalahan yang terjadi pada siswa, guru maupun pada sekolah, misalnya dalam perlombaan, kepala sekolah mencari solusi bagaimana dapat mengikuti perlombaan dan memenangkannya walaupun jika dilihat berdasarkan lokasi dan sarana prasarana, sekolah tidak memungkinkan mengikuti (dialami salah satu sekolah di Kota Sabang).
- 8) meningkatkan kedisiplinan dan percaya diri guru.
- 9) pemberian angket terkait pembelajaran dan perkembangan siswa kepada guru
- 10) mengecek administrasi pembelajaran dan jika RPP yang dibuat guru belum sesuai atau lengkap, guru yang bersangkutan dikumpulkan dengan guru lainnya yang mata pelajaran yang diampu sama untuk mendiskusikan dan menyempurnakan RPP.
- 11) mengatasi jika pembelajaran terganggu atau terhambat pelaksanaannya.
- 12) meningkatkan komunikasi antara sekolah dan guru dengan meminta guru membuat WAG group orang tua dan guru.
- 13) melakukan bimbingan guru senior kepada guru junior. Guru junior diminta mengamati pembelajaran yang dilakukan guru senior dan berkonsultasi.

Dengan demikian pemimpin harus mampu mengelola (mengkoordinasikan dan mengendalikan fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah), termasuk di dalamnya menyediakan kebutuhan sarana pembelajaran, mengecek kelengkapan administrasi pembelajaran, mensupervisi, melakukan pembimbingan kepada guru-guru dan yang tidak kalah penting adalah meningkatkan kedisiplinan, dan menjaga iklim pembelajaran dan sekolah yang kondusif sehingga menjamin berjalannya proses pembelajaran dengan baik.

### c. Iklim Sekolah

Iklim sekolah mengacu pada kualitas karakter kehidupan di sekolah. Iklim sekolah melihat pada pola pengalaman siswa, orangtua dan staf sekolah yang direfleksikan pada norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi sekolah. Iklim sekolah pada penelitian ini melihat sikap penghargaan siswa kepada guru terkait penghargaan guru kepada siswa, keramahan guru kepada siswa, kehadiran guru, penggunaan komputer dan *smartphone* di kelas, dan menerima panggilan telepon saat mengajar.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa iklim sekolah berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar siswa dengan nilai koefisien 1,505 pada hasil pendugaan parameter Model M2. Model tersebut diinterpretasikan menjadi nilai UN berbanding lurus dengan iklim sekolah, artinya nilai UN akan semakin tinggi ketika guru lebih disiplin dan fokus saat mengajar. Penciptaan iklim sekolah yang kondusif merupakan tugas seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, bahkan orangtua.

Masing-masing sekolah mengalami berbagai gangguan baik internal maupun eksternal. Gangguan eksternal misalnya menjadi siswa sulit diatur karena pergaulannya kurang baik dan dapat memengaruhi teman-temannya sehingga menyebabkan teman lainnya ikut-ikutan malas dan capaian belajarnya menurun. Gangguan eksternal lainnya mencakup kegaduhan yang disebabkan dari luar sekolah yang mengganggu proses pembelajaran seperti yang dialami siswa SMPN 17 yang berdekatan dengan SMK yang siswanya seringkali bising dan membuat kegaduhan. Hambatan internal misalnya dialami beberapa sekolah yang kompetensi gurunya sebagian tidak sesuai harapan, misalnya saja di Kota Ambon, pengawas sekolah mata pelajaran Bahasa Inggris menyatakan bahwa guru hanya mengajar dengan metode pembelajaran yang sesuai hanya ketika disupervisi oleh pengawas.

Demikian juga pengawas mata pelajaran IPA yang menyatakan bahwa pemahaman guru atas RPP yang ditulis masih rendah sehingga mereka mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Selain itu proses pembelajaran harus tetap terjamin kelancarannya walaupun ada guru yang terlambat dan tidak hadir di kelas. Di sinilah kepala sekolah harus hadir dalam setiap permasalahan di sekolah. Kepala sekolah memegang peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif di sekolahnya, yaitu dengan cara memproteksi jam belajar dari gangguan-gangguan luar, meningkatkan pengembangan keprofesian guru, memelihara intensitas tatap muka dengan guru dan siswa, memberikan penghargaan dan dorongan kepada guru, mengembangkan standar akademik, serta memberikan dorongan belajar siswa. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan iklim sekolah antara lain dilakukan oleh kepala SMP Rehoboth Ambon yang melakukan komunikasi dengan

siswa secara informal pada saat jam istirahat makan siang. Pada saat itu biasanya anak-anak akan mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dan kepala sekolah berusaha mencari solusi dengan berupaya menghubungkan siswa dengan guru mata pelajaran dimana anak-anak mengalami hambatan.

Guru dalam hal ini harus menguasai psikologi perkembangan agar mengenal siswa-siswanya, namun guru juga harus mengenal dirinya sendiri. Pengembangan pengetahuan guru tentang hal ini dilakukan oleh salah satu sekolah swasta di Kabupaten Badung, guru diberikan training (*trace course*) untuk mengenal diri mereka sendiri. Sebagian guru di sekolah ini dipilih berdasarkan kompetensi dan kinerjanya.

Belum semua guru yang menjadi sampel penelitian memahami definisi iklim sekolah. Persepsi beberapa guru tentang iklim sekolah mengacu pada temperatur sekolah. kondisi fisik kelas termasuk temperatur dan ventilasi udara, juga suhu udara yang memengaruhi aktifitas pembelajaran pada siswa. Kondisi kelas yang panas membuat siswa tidak nyaman belajar. Sementara kondisi kelas yang nyaman membuat siswa betah berada di kelas dan fokus belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak hanya kepala sekolah yang harus memahami dan berkompentensi untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembelajaran, namun guru, staf sekolah dan siswa secara bersama-sama menciptakan iklim tersebut melalui kebijakan yang dibuat kepala sekolah. Guru dalam hal ini harus memahami apa yang dimaksud dengan iklim sekolah, dapat lebih fokus dan disiplin dalam memberikan pembelajaran sehingga dapat secara aktif mendukung kepala sekolah dan menggerakkan siswa membangun iklim yang dibutuhkan untuk keterlaksanaan pembelajaran.

#### **d. Status Sosial Ekonomi**

Ada tiga indikator yang digunakan dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Status sosial ekonomi siswa (SSE) dipengaruhi oleh ketiga aspek tersebut yang melekat pada kedua orangtuanya. Status sosial ekonomi berdasarkan hasil analisis data sekunder berkontribusi positif paling tinggi. Hasil pengujian parameter pendugaan Model M2 di semua paket angket memiliki nilai koefisien antara 3,641 - 4,436 terhadap capaian hasil belajar siswa. SSE dianalisis melalui tiga pertanyaan yang ada pada semua paket (Paket 1 sampai 5) yaitu tentang pekerjaan orang tua (dibagi menjadi *skilled-worker*, *semiskilled-worker* dan *lowskilled-worker*), pendidikan orangtua, dan kepemilikan barang di rumah. Hasil pengujian tingkat signifikansi model M2 pada SSE di semua paket angket menunjukkan bahwa nilai UN berbanding lurus dengan SSE, artinya nilai UN semakin tinggi ketika siswa mempunyai orangtua yang berpendidikan lebih tinggi dan pekerjaan yang bagus.

Interpretasi model tersebut didukung oleh data lapangan bahwa SSE (yang mencakup kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan orangtua, dan budaya) dianggap berpengaruh pada hasil belajar siswa menurut mayoritas responden yang terdiri atas dinas pendidikan, kepala sekolah dan guru serta orangtua siswa di kelima wilayah penelitian. Pengaruh tersebut bisa positif atau negatif, namun sebagian guru dan orangtua menganggap status sosial ekonomi orangtua tidak berpengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa.

Umumnya elemen pendukung dalam faktor sosial ekonomi siswa yang memengaruhi hasil belajar adalah les tambahan fasilitas dan pendidikan yang diperoleh siswa dengan SSE tinggi di luar jam sekolah, pendidikan orangtua, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran misalnya buku, laptop, ruang belajar, dan gawai. Selain itu orangtua juga memfasilitasi anak dengan alat transportasi antar jemput ke sekolah. Pendidikan orangtua menjadi penting manakala orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Kesadaran ini mendorong orangtua untuk memberikan dukungan moril dan materil (motivasi dan penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran) secara maksimal. Orangtua dengan SES menengah ke atas biasanya memberikan motivasi dan harapan (ekspektasi) tinggi kepada anaknya. Sedangkan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah tidak memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya, misalnya salah seorang ayah di Ambon yang memiliki pendidikan akhir SMP tidak mendorong anaknya untuk belajar, yang penting baginya anak lulus SMA, tidak berprestasi juga tidak ada masalah. Tingkat pendidikan orangtua berperan penting dalam pembinaan keluarga dan pemberian motivasi untuk anak mencapai prestasi sesuai bakat dan minatnya. Tidak heran jika anak-anak dengan orangtua berpendidikan tinggi dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Sementara latar belakang pendidikan yang rendah menyebabkan orangtua masih memiliki pola pikir lama bahwa “setinggi apapun pendidikannya, anak perempuan akan kembali mengurus dapur” dengan kata lain anak perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan anak laki-laki dalam pendidikan maupun karir. Rendahnya kesadaran akan pendidikan anak membuat orangtua tidak memberikan dukungan dalam belajar yang dibutuhkan oleh anak mereka. Di sini perlu peran guru dan/atau kepala sekolah untuk merangkul orangtua dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Sedangkan kondisi ekonomi rendah juga menyebabkan orangtua mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga les tambahan kepada anaknya sulit dipenuhi. Dalam beberapa kasus, orangtua siswa tidak hadir dalam kehidupan anaknya, misalnya ayah meninggal, atau bercerai dengan ibu mereka sehingga tanggung jawab membesarkan dan mendidik anak ada pada kakek/nenek/saudara orangtua. Sementara ibu kandungnya kurang

memerhatikan kebutuhan anak karena harus mencari nafkah dari pagi hingga petang. Sebagian besar anak di beberapa sekolah mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar (PIP). PIP merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. PIP merupakan kerja sama tiga kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, dan Kementerian Agama. Mendikbud sebagai instansi yang melaksanakan PIP kemudian menindaklanjuti tugas tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar (Puslijakdikbud, 2019). PIP dirancang untuk membantu anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin/rentan miskin agar tetap mendapatkan layanan pendidikan baik formal maupun informal. Sebagai penanda/identitas penerima bantuan pendidikan PIP, maka mereka yang menerima diberikan Kartu Indonesia Pintar atau KIP. Besaran dana yang diperoleh siswa SMP/MTs adalah 750.000 per tahun. Dana PIP biasanya dipergunakan untuk membayar dana pembangunan sekolah dan biaya ujian, atau untuk biaya transport ke sekolah oleh siswa. Sebagian anak dari keluarga tidak mampu tidak dapat memenuhi persyaratan mendapatkan KIP padahal jika memperoleh KIP akan digunakan untuk biaya transportasi ke sekolah dan membeli buku teks.

Sementara elemen pendukung terhadap faktor SSE yang secara negatif memengaruhi hasil belajar siswa ialah minat anak yang rendah terhadap pembelajaran, merasa rendah diri berada di lingkungan anak-anak SSE tinggi. Kedua hal ini menjadi kendala bagi hasil belajar siswa. Rasa rendah diri membuat siswa tidak percaya diri. Sementara minat yang rendah terhadap suatu mata pelajaran membuat anak tidak termotivasi untuk menguasai pelajaran tersebut, bahkan tidak ada semangat dalam mengikuti pelajaran.

Kepala sekolah, pengawas, guru dan orangtua yang berpendapat kondisi SSE orangtua tidak berpengaruh kepada hasil belajar siswa umumnya menyatakan bahwa motivasi siswa yang tinggi pada siswa dengan kondisi SSE rendah menyebabkan kondisi SSE tidak berpengaruh pada hasil belajar. Selain motivasi yang tinggi, dukungan orangtua terhadap pendidikan anak juga menjadi penyemangat siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Salah satu orangtua dari SSE rendah di Kota Bogor menyatakan bahwa yang terpenting adalah menumbuhkan rasa percaya diri anak bagaimanapun kondisi keluarganya, melakukan pendekatan yang tepat kepada anak sesuai karakter mereka, berupaya menggali apa masalah yang sedang dihadapi anak (membuat anak menjadi pribadi yang terbuka) dan berupaya mencari solusinya, serta mengetahui minat anak agar dapat disalurkan ke dalam kegiatan-kegiatan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah. Orangtua juga perlu memberikan kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan bagi pengembangan dirinya sesuai dengan bakat dan

minatnyanya. Orangtua dan guru menurutnya perlu memberikan motivasi, mendidik anak untuk kreatif, mandiri, hidup sederhana dan hormat kepada guru dan orangtua. Hal ini dikaitkan dengan keadaan sebagian anak yang saat ini kondisinya bertolak belakang dengan harapan para orangtua dan guru. Selain bimbingan dalam bidang akademik, orangtua dan guru juga memberikan arahan/bimbingan dalam bersikap, menjalankan perintah agama (berdoa dan melaksanakan kegiatan harian, dari bangun tidur hingga tidur lagi), dan menjaga kesehatan, misalnya menyiapkan makan sehat setiap hari sehingga anak tidak dibiasakan jajan di luar rumah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi SSE dapat memengaruhi atau tidak memengaruhi capaian hasil belajar siswa. Namun sesungguhnya capaian belajar siswa lebih tergantung pada motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran. Jika motivasi dan minat siswa tinggi terhadap mata pelajaran maka kondisi SSE siswa yang rendah tidak akan memengaruhi hasil belajarnya, sebaliknya jika kondisi SSE siswa tinggi namun motivasi dan minatnya terhadap pelajaran rendah maka kondisi SSE tidak memengaruhi capaian hasil belajar siswa.

#### **e. Metakognisi**

Metakognisi merupakan salah satu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa tentang kemampuan kognitif dirinya, agar lebih memahami kelebihan dan kekurangannya sendiri sehingga mampu menentukan cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi kekurangannya tersebut dan menyalurkan bakat dan minatnya. Karena pentingnya kemampuan metakognisi, maka guru diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan metakognisi siswa bersama dengan ketiga pengetahuan lain yaitu faktual, konseptual dan prosedural, sebagaimana yang dituliskan dalam Panduan Penilaian Sekolah (Dirjen Dikdasmen, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Poth (2019) dalam artikelnya *Metacognition and Why it Matters in Education*, menyatakan metakognisi sangat penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan dalam belajar, mengevaluasi permasalahan tersebut, dan menentukan langkah penyelesaiannya. Menurutnyanya pula, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat meningkatkan penerapan metakognisinya. Adapun caranya dengan menumbuhkan pola pikir siswa untuk meningkatkan capaian belajar, memberikan umpan balik kepada siswa, dan membiasakan siswa memiliki catatan berkenaan dengan belajar.

Metakognisi dalam penelitian ini dilihat dari beberapa pertanyaan siswa dan angket guru yang mencakup kendali siswa terhadap dirinya dalam belajar, upaya siswa mendapatkan informasi dari berbagai sumber belajar, upaya mempelajari/ menggunakan IT untuk mengerjakan tugas, keinginan yang besar untuk mempelajari sesuatu, berpikir kreatif dan mencari cara dalam menyelesaikan masalah, penjelasan tentang tujuan pembelajaran, penjelasan tentang suatu konsep oleh guru, serta daya juang dan karakter

siswa. Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang dilakukan diketahui bahwa metakognisi merupakan faktor dengan kontribusi positif terbesar kedua setelah status sosial ekonomi terhadap capaian hasil belajar siswa, dengan nilai koefisien 3,747 pada Paket 1 dan 1,073 pada Paket 3. Interpretasi hasil pendugaan parameter Model M2 pada metakognisi menyatakan bahwa Nilai UN berbanding lurus dengan metakognisi. Artinya nilai UN semakin tinggi ketika siswa semakin tahu cara memecahkan suatu permasalahan.

Hasil ini diperkuat dengan pernyataan yang didapatkan dari hasil diskusi dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas bahwa metakognisi memengaruhi hasil belajar siswa, semakin tinggi tingkat pemahaman siswa akan dirinya, semakin tinggi capaian hasil belajar siswa. Siswa yang memahami kekurangan dan kelebihan akan mampu mengatasi kesulitan yang dialaminya. Namun ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa siswa hanya berusaha mendalami dan meningkatkan pengetahuannya di bidang yang disukainya. Misalnya siswa lebih memahami kekurangannya di bidang eksakta dibandingkan di bidang lainnya yang sebenarnya capaian prestasinya kurang. Siswa yang mendapat nilai UN rendah, menurut guru kemampuan metakognisi mereka juga rendah. Banyak siswa yang lebih senang meniru hasil pekerjaan temannya daripada berusaha mengatasi kesulitannya sendiri.

Di sisi lain, istilah metakognisi belum familiar bagi sebagian guru. Guru masih perlu mendapatkan pengetahuan tentang metakognisi, dan menyampaikannya kepada siswa agar siswa memahami kekurangan dan kelebihan serta dapat memanfaatkan dan menyalurkan kelebihan dan mengatasi kekurangannya (meningkatkan metakognisi siswa) sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan metakognisinya secara mandiri.

Upaya peningkatan metakognisi siswa sudah dilakukan sebagian sekolah dengan melakukan penelusuran minat dan bakat masing-masing siswa misalnya melalui psikotest dan melihat dari nilai yang diperoleh. Salah satu guru SMP Rehoboth Ambon menyatakan bahwa peningkatan pemahaman siswa melalui kompetensinya dilakukan dengan pemantauan berupa pemberian soal. Anak yang nilainya rendah akan dibimbing dan diminta untuk menunjuk tutor sebaya yang diinginkan. anak yang menjadi tutor sebaya diberitahukan dua hari sebelumnya atas persetujuan orangtuanya. Guru juga memberikan semangat atau motivasi kepada anak yang nilainya rendah untuk lebih semangat melalui kata-kata “*Good Job*”, “Semangat, kamu bisa!” yang dituliskan di buku atau kertas kepada siswa. Motivasi dapat juga berupa *feedback* terhadap hasil kerja siswa, komunikasi guru dan orangtua dimana guru menyampaikan kepada orangtua tentang hasil belajar siswa agar orangtua memberikan bimbingan dan menyemangati anaknya. Biasanya nilai siswa yang sudah dibimbing tutor sebaya akan meningkat secara bertahap.

“Orang tua tidak tahu perkembangan anaknya tetapi kalau kita menyampaikannya, orang tua menjadi tahu dan dapat memberikan dukungan, dan selanjutnya nilai anak tersebut dapat meningkat dengan baik,” jelas salah seorang guru.

Strategi yang dilakukan salah satu sekolah untuk meningkatkan metakognisi siswa adalah dengan mendekatkan tempat duduk guru dengan siswa. Ruang guru ditempatkan di belakang tempat duduk siswa sehingga guru dapat memantau siswa lebih dekat dan lebih sering berkomunikasi dengan siswa. Strategi lain mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, dan apa yang sudah/belum diketahui siswa yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana, kapan mempelajari, pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan. Strategi pembelajaran ini mendorong siswa untuk mencari tahu; pandai merumuskan masalah, menganalisis, dan mencari solusi. Siswa melakukan pembelajaran aktif untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkannya. Strategi ini berjalan baik karena didukung *input* siswa yang baik di mana siswa yang diterima adalah siswa berprestasi, capaian nilai mereka umumnya di atas nilai yang dipersyaratkan untuk diterima di sekolah tersebut. Siswa dengan karakteristik ini aktif dalam pembelajaran, selanjutnya guru melakukan refleksi berdasarkan hasil capaian siswa.

Dengan demikian untuk meningkatkan metakognisi siswa, yang pertama dibutuhkan adalah pemahaman kepala sekolah dan guru tentang metakognisi dan bagaimana strategi dan penerapannya untuk meningkatkan metakognisi pada masing-masing siswa dengan berbagai karakteristik yang mungkin berbeda. Selanjutnya memberikan *feedback* positif terkait pembelajaran dapat meningkatkan metakognisi siswa.

#### **f. Tutor Sebaya**

Belajar dengan tutor sebaya dianggap sebagai salah satu cara belajar yang efektif. Tutor sebaya tidak hanya bermanfaat secara akademis namun juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, percaya diri siswa dan motivasinya. Dalam tutor sebaya, siswa yang menjadi tutor memiliki kesempatan melakukan berbagai peran. Siswa dapat menjadi teman belajar, *role model*, pelatih, *pure teacher*, atau mediator (Boud, Cohen and Samson's, 2012). Kesempatan berperan ini meningkatkan rasa percaya diri tutor sebaya, selain itu tutor juga dapat diberikan apresiasi berupa nilai tambahan dalam sikap. Umumnya tutor sebaya memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dalam pembelajaran. Dengan tutor sebaya siswa merasa lebih percaya diri dan tidak merasa canggung jika berdiskusi dengan tutor sebaya. Manfaat yang didapat tidak hanya bagi siswa yang mendapatkan bimbingan tetapi juga bagi siswa yang menjadi tutor. Demikian juga menurut Hattie (2009) bahwa para guru menyatakan siswa akan belajar lebih banyak ketika mereka diminta untuk mengajar. Ketika siswa pandai

mengelola dirinya/temannya dalam belajar, otonomi/kemandiriannya akan berefek pada pencapaian yang lebih baik.

Tutor sebaya merupakan salah satu metode belajar yang berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar, dengan nilai koefisien 0,667 pada hasil pendugaan parameter Model. Pembelajaran melalui tutor sebaya di sini adalah kegiatan siswa untuk mendiskusikan berita dan informasi dengan teman mereka sendiri. Hasil pendugaan tersebut menunjukkan bahwa nilai UN berbanding lurus dengan tutor sebaya. Artinya nilai UN semakin tinggi ketika dalam proses pembelajaran siswa sering mendiskusikan pelajaran dan informasi terkait dengan teman sebayanya. Dalam pelaksanaannya tutor sebaya tidak membutuhkan banyak biaya dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa pendapat dari dinas pendidikan, kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa tutor sebaya lebih efektif daripada belajar dengan guru karena:

- 1) Tutor sebaya menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh sesama teman.
- 2) Siswa tidak merasa sungkan, takut atau malu jika bertanya kepada temannya.
- 3) Siswa termotivasi dengan kepandaian temannya.
- 4) Siswa lebih terbuka kepada teman jika mengalami masalah dalam pembelajaran.
- 5) Tutor sebaya sesuai dengan materi pembelajaran dan masih dalam arahan guru.
- 6) Suasana pembelajaran lebih santai dan menyenangkan karena siswa saling memahami perkembangan teman seusianya.

Namun tutor sebaya sebaiknya tetap mendapatkan pengawasan dan kendali dari guru sehingga terarah dan sesuai dengan konteks pelajaran. Pada kondisi di mana jumlah siswa yang pandai tidak sebanding dengan siswa yang kurang pandai, dianggap tidak dapat dilaksanakan tutor sebaya. Karena sebaiknya jumlah tutor sama dengan jumlah kelompok siswa yang akan melaksanakan pembelajaran dengan tutor sebaya (Yusuf, 2019). Jika jumlah siswa yang pintar sama dengan yang kurang pintar maka guru dapat menerapkan metode tutor sebaya yang biasanya dilakukan berpasangan satu tutor membimbing satu temannya.

Beberapa kendala tutor sebaya dialami salah satu sekolah di Ambon, yaitu siswa belum dapat menghargai kelebihan dan kelemahan temannya, sehingga siswa yang menjadi tutor belum melakukan pembimbingan dengan benar dan harus mendapatkan pendampingan.

#### **g. Umpan Balik**

Umpan balik menurut Budiman Didin (2009) adalah perilaku guru untuk membantu setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individu

dengan cara menanggapi hasil kerja siswa sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Umpan balik yang dilakukan guru antara lain memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik juga bisa dalam bentuk koreksi terhadap jawaban-jawaban atas respon siswa dalam mengerjakan tes atau latihan. Hasil meta-analisis Hattie, J (2009) menyebutkan bahwa umpan balik merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi hasil belajar dengan sedikit biaya yang perlu dihabiskan untuk memberikan umpan balik.

Umpan balik pada penelitian ini ditanyakan kepada guru berkaitan dengan aktifitas guru memberikan nilai pada setiap tugas siswa, guru menulis komentar umum (umpan balik) terhadap setiap tugas siswa, guru memberitahukan letak kesalahan dari hasil tugas siswa, guru memberikan saran untuk meningkatkan kemampuan siswa, guru memberi tahu siswa cara mencapai tujuan belajar, dan guru memberitahu siswa apakah siswa sudah mencapai tujuan belajar, serta pernyataan bahwa guru mendorong siswa menelaah kembali kesalahan siswa dalam melakukan tugasnya. Hasil analisis dari data tersebut menunjukkan bahwa umpan balik berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar siswa secara signifikan, dengan nilai koefisien sebesar 0,239 pada hasil pendugaan parameter Model. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan menjadi nilai UN berbanding lurus dengan umpan balik artinya nilai UN akan semakin tinggi ketika guru sering memberikan umpan balik kepada siswa dalam satu waktu pembelajaran.

Demikian juga menurut pengawas, kepala sekolah dan guru, umpan balik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena menjadi dasar bagi siswa dalam memperbaiki dirinya. Siswa yang diberikan umpan balik positif (masukan yang disampaikan dengan baik dan lembut serta pujian) umumnya dapat meningkatkan metakognisinya yang secara tidak langsung juga meningkatkan hasil belajarnya. Umpan balik memberikan masukan kepada siswa tentang kelemahan dan kekuatannya sehingga siswa tahu pencapaian kompetensi dirinya dan dapat memperbaiki kekurangannya. Umpan balik yang positif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk lebih meningkatkan kompetensinya. Selain itu umpan balik positif menjadikan siswa lebih dekat dengan gurunya karena merasa diperhatikan dan diberikan dukungan dan semangat. Namun sayangnya masih jarang guru yang mengadakan penilaian portofolio sebagai penilaian otentik yang mencerminkan capaian siswa dan dapat dijadikan umpan balik juga bagi guru untuk memperbaiki cara pembelajarannya.

Salah satu guru IPA di Kota Ambon menyatakan bahwa guru harus memberikan respon terhadap permasalahan yang dialami siswa secara tepat. Umpan balik positif kepada anak harus disertai dengan bimbingan. Guru harus mencari tahu kenapa mereka seperti itu. Berikut pendapat

beberapa guru dalam diskusi kelompok terpumpun (FGD) terkait umpan balik kepada siswa:

“Jangan memarahi anak di depan teman-temannya (umpan balik negatif). Guru harus memilah mana yang bisa disampaikan kepada anak di depan temannya, mana yang harus disampaikan secara pribadi.”

“Jangan pernah membanding-bandingkan ekonomi keluarga sebagai landasan bagi anak untuk bisa berkembang dan berhasil. Dengarkan mereka, sebenarnya apa masalah mereka.” Tanyakan kepada mereka “Masalahmu apa sehingga bisa begini, dll.”

“Mendengar itu penting. Tidak hanya siswa yang mendengarkan kita tapi guru mendengarkan mereka.”

Guru juga menyampaikan pengalamannya bahwa apabila masalah siswa dikemukakan guru di depan teman-temannya, akan membuat anak tidak percaya diri, *drop*, tidak punya motivasi, dan pesimis. Namun apabila guru mengatasinya secara individual dengan menanyakan permasalahan yang dialami siswa maka siswa merasa diperhatikan. Hal ini menjadi motivasi bagi anak untuk berbuat lebih baik ke depannya.

Demikian pula guru harus memberikan apresiasi terhadap hasil kerja siswa. Jika hasil kerjanya kurang baik, guru sebaiknya memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan untuk mengerjakan tugasnya tersebut dan memberikan masukan untuk perbaikan. Jika hasil kerja siswa sangat baik, dapat dijadikan contoh bagi siswa lain. Siswa lain dapat menggunakan cara yang sama tapi tidak boleh menyontek atau meng-*copy paste*. Guru sebaiknya ‘mendengarkan’ pendapat atau masukan dari sisi siswa. Dengan mendengarkan maka anak merasa bahwa guru mereka peduli dan berusaha memahami siswanya. Pemahaman guru terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran memudahkan guru untuk memberikan umpan balik positif kepada siswa, dan pada gilirannya berdampak positif pada prestasi belajar siswa.

Dengan demikian pemberian umpan balik yang dilaksanakan secara positif sangat baik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan umpan balik yang disampaikan secara negatif harus dihindarkan karena akan membuat siswa malu dan pesimis. Guru harus mampu membedakan mana yang harus disampaikan secara terbuka di depan siswa lain dan mana yang seharusnya disampaikan secara pribadi kepada siswa. Sehingga pemberian umpan balik harus memerhatikan kondisi siswa, dan jenis masukan yang akan disampaikan, apakah bisa disampaikan di depan umum/hanya bisa disampaikan secara pribadi (pertemuan empat mata).

#### **h. Keterlibatan Orangtua**

Dalam konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, salah satu dari Tripusat Pendidikan adalah orangtua. Keterlibatan orangtua mendukung pembelajaran akademis anak dan mendorong keaktifan orangtua dalam mengembangkan keterampilannya membimbing anak belajar di rumah. Keterlibatan orangtua ini dapat dilihat dari pendapat siswa tentang orangtua/wali terhadap dukungannya ketika siswa menghadapi masalah di sekolah, menyemangati siswa untuk selalu percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, mengingatkan siswa akan pentingnya belajar, membahas permasalahan yang dihadapi siswa, memperhatikan apa yang dipelajari siswa di sekolah, mendiskusikan rencana pendidikan dan rencana karir yang diminati siswa. Dari hasil analisis jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut diketahui bahwa keterlibatan orangtua berkontribusi positif terhadap capaian hasil belajar dengan nilai koefisien 1,96 pada hasil pendugaan parameter Model M2. Dinterpretasikan bahwa nilai UN berbanding lurus dengan keterlibatan orangtua, artinya nilai UN akan semakin tinggi ketika orangtua siswa lebih peduli terhadap kegiatan anaknya. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 7, Ayat 1 berbunyi “Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya.” Selain itu, penelitian yang dilakukan Park, Byun, & Kim (2011) menunjukkan tentang pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Park dkk. mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya.

Hasil analisis mengenai keterlibatan orangtua yang memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa tersebut dikuatkan oleh pendapat para pengawas, kepala sekolah dan guru yang menyatakan sebagai berikut.

- 1) Anak yang orangtuanya terlibat aktif dalam pendidikan mereka, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, dibandingkan dengan anak yang orangtuanya kurang peduli terhadap pembelajaran anaknya.
- 2) Anak yang mengikuti pembelajaran dengan baik merupakan anak-anak yang memiliki kolaborasi dengan orangtuanya.
- 3) Orangtua mengawasi, membimbing, mengontrol, dan selalu berkomunikasi dengan sekolah memberikan motivasi yang positif dalam pembelajaran anak.
- 4) Perhatian dan kepedulian orangtua terlihat dari kesibukannya menyiapkan bekal makan siang anak, kendati ada sebagian orangtua yang kadang terlambat mengantarkan bekal anaknya ke sekolah, terkadang hingga jam 2 anak belum mendapatkan kiriman.

Salah satu kepala sekolah menyatakan bahwa kondisi anak dari keluarga *broken home* menunjukkan hasil belajarnya menurun. Kondisi ini dialami beberapa siswa, namun manakala ada dukungan yang kuat dari keluarga

besar, anak yang mengalami kejadian tersebut dapat mengatasi kondisi keluarganya yang terpuruk. Dengan demikian anak akan mudah mengatasi permasalahan yang dialaminya jika ada dukungan yang besar dari luar dirinya. Dengan dukungan ini anak merasa memiliki keluarga yang peduli dan menyayanginya dan mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Perhatian dari keluarga sangat dibutuhkan oleh anak karena meningkatkan motivasi dan rasa percaya dirinya.

#### **i. Pembelajaran Individual**

Pembelajaran individual didasarkan pada ide bahwa masing-masing siswa memiliki ketertarikan dan pengalaman belajar yang unik, karenanya program pembelajaran individual memungkinkan adanya fleksibilitas dalam metode mengajar dan strategi motivasi sebagai pertimbangan bagi perbedaan masing-masing individu siswa. Dengan demikian pembelajaran individual melibatkan tugas-tugas yang berbeda bagi masing-masing siswa dan mendukung tingkatan individu siswa. Program pembelajaran disusun berdasarkan keterbatasan kemampuan yang dimiliki siswa yang lamban dalam belajar. Program ini diyakini dapat membantu siswa yang lamban belajar untuk lebih mudah mengikuti proses pembelajaran (Jayanti, 2014). Pembelajaran individual menekankan pentingnya pengetahuan guru akan kompetensi siswa sehingga mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pada penelitian ini pembelajaran individual ditanyakan tentang guru yang memberikan tugas berbeda disesuaikan dengan kemampuan siswa. Analisis terhadap jawaban siswa terkait pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran individual memiliki koefisien 1,109 terhadap capaian hasil belajar siswa pada hasil pendugaan parameter Model. Ini berarti pembelajaran individual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil pendugaan parameter tersebut menunjukkan bahwa nilai UN berbanding lurus dengan pembelajaran individual, artinya nilai UN akan semakin tinggi ketika guru sering memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing siswa.

Pembelajaran individual dilakukan guru dengan berbagai metode/teknik, misalnya sebagai berikut.

- 1) Sekolah melakukan analisis terhadap kemampuan siswa di awal tahun ajaran, hasil data siswa diberikan kepada guru untuk menentukan metode belajar yang sesuai, misalnya metode konvensional, *challenge*, *project*, *debate*, PBL, atau gaya belajar auditorial atau kinestetik dll. Ada siswa yang menyukai latihan soal berbasis kertas, ada yang berbasis IT.
- 2) Guru membuat soal-soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Untuk tingkat kesulitan rendah dikerjakan oleh semua siswa,

sedangkan tingkat kesulitan tinggi dikerjakan oleh siswa tertentu yang sudah melampaui soal-soal tingkatan di bawahnya.

- 3) Beberapa guru memberikan penugasan yang berbeda sesuai minat dan bakat siswa.
- 4) Guru mengecek tingkat kecepatan belajar siswa, siswa yang lebih cepat belajar bisa belajar topik lain.
- 5) Guru memberikan *remedial* pada siswa yang capaian belajarnya masih kurang dan memberikan pengayaan pada siswa yang capaian belajarnya sudah mencapai standar minimal.
- 6) Pembelajaran individual tidak hanya diberikan untuk meningkatkan kemampuan akademis saja namun juga terhadap sikap dan tingkah laku siswa.
- 7) Dengan pembelajaran individual siswa termotivasi untuk lebih giat belajar
- 8) Salah satu pendekatan pengajaran yang dapat dilakukan untuk mendukung program pembelajaran individual adalah pendekatan tutor sebaya.
- 9) Pembelajaran individual membantu guru mengakselerasi kemampuan setiap siswa dalam menangkap pelajaran walaupun kondisi dan kemampuan siswa beragam di dalam kelas yang rombelnya besar.
- 10) Pembelajaran individual berfokus pada kelemahan dan kelebihan siswa sehingga berpengaruh pada capaian belajar siswa.
- 11) Suatu strategi mengatur kegiatan belajar mengajar sehingga setiap siswa memperoleh perhatian yang lebih besar dari pada metode pembelajaran lain.
- 12) Pembelajaran diberikan secara individu, kelompok atau secara klasikal dengan kedalaman dan keluasan materi pelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan tiap siswa.
- 13) Pembelajaran disesuaikan dengan minat, pilihan, kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan masing-masing siswa.
- 14) Pembelajaran individual dapat dilakukan dengan rombel 30 orang. Dengan cara memberikan seperangkat soal kepada siswa. Dilihat mana siswa yang dapat mengerjakan soal dengan benar dan mana yang tidak bisa. Soal yang diberikan berisi soal-soal *higher order thinking skills* (HOTS). Hasilnya memperlihatkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang baik. Misalnya pada soal Matematika dari 50 anak hanya 20 anak yang bisa mengerjakan.

Berdasarkan pengalaman para guru dalam memberikan pembelajaran individual, pembelajaran lebih berfokus pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Di sini guru harus memahami karakteristik masing-masing siswanya dan memberikan pembelajaran yang dapat memperbaiki kekurangan siswa secara akademis sesuai dengan persyaratan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai, maupun non akademis. Melalui metode pembelajaran

individual ini guru dapat meningkatkan kompetensi akademis maupun non akademis siswa.

#### **j. Kepemilikan Perangkat TIK**

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data sekunder diketahui bahwa kepemilikan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK/ICT) berbanding lurus dengan capaian hasil belajar siswa, semakin tinggi kepemilikan TIK siswa maka capaian hasil belajarnya juga semakin baik.

Pertanyaan yang diajukan kepada siswa tentang kepemilikan mencakup *ICT Literacy*, yaitu tentang piranti TIK yang tersedia dan dapat digunakan, ketercukupan sumber digital, dan akses internet di sekolah. Kepemilikan TIK memiliki nilai koefisien 0,561 pada hasil pendugaan parameter Model. Interpretasi dari model tersebut adalah nilai UN berbanding lurus dengan kepemilikan TIK, artinya nilai UN semakin tinggi ketika siswa memiliki lebih banyak piranti media digital baik di sekolah maupun di rumah sebagai fasilitas pendukung belajarnya. Kepemilikan TIK siswa secara langsung dipengaruhi oleh SSEnya, siswa dari keluarga SSE tinggi memiliki kesempatan lebih untuk difasilitasi dengan TIK oleh orangtuanya. Selain di rumah, sekolah juga bisa membantu siswa dengan memfasilitasi TIK yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, ada Pemerintah Daerah (Pemda) yang memberikan bantuan untuk perangkat TIK antara lain Pemda Kabupaten Badung yang memberikan dukungan laptop bagi kebutuhan siswa kelas 7. Namun ada pula sekolah yang mengalami kendala koneksi (sulit *loading*), misalnya di beberapa sekolah di Kota Bogor, sehingga fasilitas TIK yang dimiliki tidak termanfaatkan secara optimal.

Umumnya sekolah memiliki kebijakan yang sama bagi siswa yang memiliki gawai. Mereka diharuskan mengumpulkan gawainya jika tidak digunakan dalam pembelajaran di sekolah, dan dibagikan kembali sebelum mereka pulang. Kepemilikan TIK memengaruhi capaian hasil belajar karena dapat digunakan sebagai sumber belajar. Namun tidak semua siswa memiliki perangkat TIK. Selama ini siswa yang tidak memiliki perangkat TIK dapat mengerjakan tugasnya secara bersama-sama dengan siswa lain dengan menggunakan perangkat yang ada di sekolah atau menggunakan perangkat TIK milik siswa lainnya. Untuk mendukung pembelajaran berbasis TIK, sekolah perlu menyediakan perangkat TIK atau lab multimedia agar pembelajaran yang berbasis TIK tidak terkendala.

Di sisi yang berbeda kepemilikan gawai mengganggu pembelajaran karena anak-anak tidak berkonsentrasi belajar jika membawa gawai. Kebanyakan siswa tidak dapat mengatur waktu bermainnya (tidak disiplin). Seperti juga kondisi yang dialami pada beberapa anak saat ini, bermain *game* pada anak yang tidak dapat mengatur waktunya (mendisiplinkan diri) mengarah pada

candu terhadap suatu permainan dan mengganggu waktu belajarnya. Kebiasaan yang tidak baik ini sayangnya mendapat dukungan dari pihak *provider* yang memberikan bebas pulsa di malam hari. Selain memengaruhi waktu belajar siswa, permainan-permainan (*games*) tertentu pada HP menggunakan bahasa yang kasar sehingga sedikit banyak memengaruhi bahasa siswa. Selain itu kadangkala siswa merasa dirinya lebih pintar dari orangtuanya yang terkadang gagap teknologi (*gaptek*) sehingga jika dinasehati terkadang malah marah. Ini juga menunjukkan kurangnya pemahaman siswa akan nilai agama/ karakter yang harus dimilikinya.

Seperti dikatakan sebelumnya kepemilikan TIK berbanding lurus dengan SSE namun penggunaannya banyak disalahgunakan untuk bermain *game* atau aktivitas bermain lainnya. Dengan kondisi ini orangtua siswa membatasi kepemilikan TIK pada anak dengan tidak membelikan atau menyediakannya di rumah karena menganggap anak belum membutuhkan. Beberapa orangtua tidak membelikan paket internet sehingga anak-anak tidak bebas mengakses konten yang tersedia di HP. Internet hanya digunakan di rumah melalui *wifi*. Misalnya strategi yang dilakukan salah satu orangtua di Kota Ambon, yakni pemakaian internet dikontrol orangtua, anak-anak dapat mengakses internet jika sudah terhubung dengan laptop yang kemudian di salurkan ke HP anak (berbagi koneksi melalui *tethering*). Salah satu orangtua siswa di Kabupaten Badung juga berbagi HP dengan anaknya untuk belajar dan menemani anaknya ketika harus menggunakan HP untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain HP, beberapa orangtua juga memfasilitasi anak dengan *scanner* dan printer di rumah. Namun sebagian siswa menggunakan gawai secara positif, misalnya untuk membiasakan membaca novel berbahasa Inggris.

Berdasarkan informasi dari sebagian orangtua siswa, TIK sangat penting untuk membantu anaknya dalam belajar. Anak mereka memanfaatkan TIK untuk mengakses media belajar *online* seperti “Ruang Guru”, “Rumah Belajar”, atau aplikasi pembelajaran lainnya yang dapat mendukung pembelajaran anaknya.

#### **k. Penggunaan TIK Secara Umum**

Penggunaan TIK secara umum memberikan kontribusi negatif secara signifikan terhadap capaian hasil UN, yakni sebesar -1.529. Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan TIK secara umum, semakin rendah capaian hasil UN, demikian pula sebaliknya.

Sonia Livingstone (2012) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa terdapat korelasi negatif antara capaian hasil belajar siswa dan ketersediaan TIK baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan latar belakang keluarga siswa dan karakteristik sekolah ditemukan bahwa hubungan menjadi negatif untuk ketersediaan TIK di rumah, sedangkan tidak signifikan untuk ketersediaan TIK di sekolah. Ketersediaan TIK di rumah tampaknya

mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran yang efektif. Selanjutnya dikemukakan, hasil analisis survei internasional yang dilakukan oleh PISA, diketahui penggunaan komputer atau internet di sekolah diidentifikasi pengaruhnya terhadap capaian hasil belajar tidak lebih baik dibanding mereka yang tidak pernah menggunakannya. Namun, siswa yang terlalu sering menggunakannya kemungkinan capaian hasil belajarnya lebih rendah.

Berdasarkan hasil diskusi di Kota Sabang dan Kota Bogor, penggunaan TIK secara umum memang dapat berbanding terbalik dengan hasil belajar siswa. Salah satu guru SMP di Kota Sabang, menyatakan bahwa penggunaan TIK pada kegiatan pembelajaran di kelas hanya untuk materi pelajaran tertentu saja, sedangkan pembelajaran secara umum lebih banyak dilakukan secara konvensional. Namun demikian hasil belajar siswa di Kota Sabang termasuk kategori baik. Hal sebaliknya diperoleh dari hasil diskusi di Kota Bogor. Penggunaan TIK dalam pembelajaran sudah dilakukan secara umum, akan tetapi intensitas penggunaan TIK tersebut tidak diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan oleh hal-hal berikut.

- 1) Sebagian siswa mengerjakan tugas tanpa mau berpikir lebih lanjut serta dengan mudahnya cukup meng-copy paste pekerjaan temannya atau sumber yang ada di internet.
- 2) Sebagian siswa tidak begitu berminat menggunakan TIK karena belum terbiasa/tidak mahir dalam menggunakannya.
- 3) Terkadang pemanfaatan internet untuk mengerjakan tugas menjadi alasan bagi siswa untuk keluar rumah dan bermain *game* dan sosial media.

Senada dengan informasi tersebut, beberapa guru di Kabupaten Badung, Provinsi Bali juga mengemukakan bahwa penggunaan TIK berdampak negatif ketika pemanfaatannya salah dan tidak sesuai tujuan awal. Siswa banyak memanfaatkan TIK hanya untuk aktivitas bermain, baik permainan dalam jaringan, maupun menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial.

Hasil diskusi dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru di Kota Palu menyebutkan bahwa pemanfaatan TIK secara umum bila tidak dikontrol dan dibatasi untuk membaca berita dan informasi atau untuk media sosial dapat menurunkan capaian hasil belajar siswa. Hal ini wajar karena siswa akan lupa waktu dan lupa belajar akan materi yang telah diberikan. Selain itu, guru diharapkan juga tidak menggunakan telepon selular saat mengajar kecuali memang dibutuhkan.

## **I. Penggunaan TIK Untuk Bermain**

Secara teori, bermain *game* dibutuhkan untuk relaksasi atau menghilangkan stres akibat rutinitas sekolah. Menurut Suryanto (2015), dengan seringnya menggunakan TIK (komputer atau telepon selular) bagi beberapa siswa maka nilai mata pelajaran komputernya menonjol di sekolah, cepat menyelesaikan soal permasalahan (*problem solving*) dalam pelajaran, dan mudah berkenalan dengan teman baru yang memiliki hobi yang sama. Akan tetapi dari hasil survei menemukan juga bahwa penggunaan TIK untuk bermain berkontribusi negatif terhadap capaian hasil belajar siswa.

Penggunaan TIK untuk bermain memiliki nilai koefisien -0,426. Dengan demikian, nilai UN berbanding terbalik dengan penggunaan TIK untuk bermain. Artinya, nilai UN semakin tinggi ketika siswa jarang menggunakan alat digital untuk bermain.

Hasil analisis ini sejalan dengan hasil diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan para pengawas, kepala sekolah, dan guru di beberapa kota. Beberapa guru di Kota Sabang mengemukakan penggunaan TIK untuk bermain dalam pembelajaran tidak begitu berpengaruh. Multimedia hanya membuat siswa senang dan asyik dalam belajar, tapi esensi pelajarannya tidak didapatkan. Menurut beberapa guru di Kota Bogor, penggunaan TIK untuk bermain *game* tidak memengaruhi capaian hasil belajar, karena *game* tidak memberikan edukasi dan siswa cenderung menjadi malas belajar.

Adapun beberapa guru di Kabupaten Badung menjelaskan bahwa penggunaan TIK untuk bermain *game* bukan dalam rangka pembelajaran namun diperbolehkan selama anak/siswa dapat mengatur waktu penggunaannya. Pengaruhnya menjadi negatif ketika anak/siswa bermain menggunakan TIK hingga lupa waktu dan malas belajar. Di rumah, orangtua memiliki peran penting untuk mengawasi dan mengontrol anak dalam penggunaan TIK-nya untuk bermain. Beberapa pengawas, kepala sekolah, dan guru di kota Palu menyebutkan hal yang senada, bahwa pemanfaatan TIK untuk bermain *game* akan menyebabkan penurunan capaian hasil belajar siswa. Hal ini karena jika anak/siswa bermain *game* akan lupa waktu dan juga beberapa anak bisa kuat tidak tidur/istirahat hanya untuk bermain *game*. Hal ini tentunya akan mengganggu saat proses pembelajaran.

Salah satu wakil kepala SMPN di kota Ambon, menjelaskan bahwa siswa lebih banyak memanfaatkan TIK untuk bermain *game* terutama *game online* daripada memanfaatkan untuk *download* pembelajaran. Menurutnya akibat bermain *game online* hingga malam, siswa menjadi mengantuk ketika pembelajaran dan tidak fokus ketika di kelas. Orangtua seyogyanya harus melakukan pengawasan terhadap penggunaan telepon selular anak-anak, misalnya pemakaian di kamar yang memungkinkan

mereka untuk asyik bermain *game online*, dan membuka konten-konten yang tidak patut atau tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam kaitan ini, salah satu guru Matematika SMP swasta di kota Ambon menyatakan bahwa guru tidak mampu mengontrol penggunaan telepon selular oleh siswa di luar jam sekolah. Menurutnya, kontrol terhadap telepon selular di rumah dikembalikan ke pengawasan oleh orangtua. Apabila orangtuanya religius biasanya anaknya dibimbing dan diarahkan untuk memanfaatkan telepon selular dengan baik. Konsep positif dalam penggunaan telepon selular, maka anak juga akan mencari hal-hal yang positif. Akan tetapi jika konsep yang dimiliki negatif, maka yang dicari juga yang negatif. Sebagai contoh anak SMP kelas 8 dan 9 memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka ingin mengetahui apapun, ingin mencoba hal yang baru. Guru-pun hanya dapat menyampaikan batasannya saja. Selain itu, guru hanya berperan menyampaikan tentang materi yang berkaitan dengan sesuatu yang hendak dicari di internet. Pengawasan dari guru sangat terbatas.

#### **m. Penggunaan TIK Untuk Tugas**

Salah satu pemanfaatan TIK yang berkontribusi negatif terhadap hasil belajar siswa adalah penggunaan untuk penugasan dari sekolah. Hubungan antara penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas dengan capaian hasil UN mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Berdasarkan hasil analisis data sekunder, nilai koefisien penggunaan *ICT task* sebesar -2,518. Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas semakin rendah capaian hasil UN, demikian pula sebaliknya.

Temuan tersebut tampaknya senada dengan informasi yang diberikan para nara sumber saat diskusi terpumpun. Salah satu guru SMPN di kota Sabang menilai penggunaan TIK bertujuan untuk menarik minat belajar siswa, namun belum untuk capaian hasil belajar. Apalagi di pembelajaran mata pelajaran bahasa dapat langsung mendengarkan dan melihat gambar secara visual yang sebenarnya. Namun, ternyata peserta didik hanya senang dengan saat diadakan pembelajaran melalui multimedia. Setelah itu jika ditanyakan mengenai materi pembelajaran yang disajikan mereka belum tentu memahaminya.

Hal ini sesuai dengan temuan Sonia Livingstone (2012) bahwa TIK hanya memindahkan tugas belajar anak menjadi digital, belum meningkatkan hasil belajarnya. Pada masa lalu siswa pergi ke perpustakaan mencari buku untuk mengerjakan tugas tetapi sekarang mereka dapat mencari bahan belajar secara *online*. Para siswa saat ini tidak hanya bertanya kepada orangtua saja ketika mengerjakan tugas, namun sekarang mereka dapat juga 'meminta saran seorang ahli' secara *online*. Dulu mereka melukis dengan cat dan kertas, sekarang mereka melakukannya dengan *software* atau aplikasi di HP.

Sebenarnya penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas dapat meningkatkan capaian hasil belajar. Pendapat ini dikemukakan oleh beberapa guru SMP di Kota Bogor pada saat di verifikasi oleh tim survei. Sayangnya ketika diberikan tugas hampir sebagian siswa hanya meng*copy paste* dari internet. Tugas yang didapatkan dari internet tidak dikembangkan dan ditulis ulang lagi.

Beberapa guru SMP di Kabupaten Badung kurang sependapat dengan hasil analisis data sekunder. Menurutnya penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas berdampak negatif ketika pemanfaatannya salah, tidak sesuai tujuan awal. Setelah mengerjakan tugas, TIK lebih banyak digunakan waktunya untuk aktivitas bermain. Selain itu, penggunaan TIK lebih bertujuan untuk mengasah keterampilan dan bukan kognitif (UN menilai kemampuan kognitif). Atau bisa juga anak merasa bosan ketika menggunakan perangkat digital.

Di Ambon ditemukan adanya sekolah-sekolah yang sebagian besar peserta didiknya tidak memiliki telepon selular. Namun, menurut salah satu guru mata pelajaran IPA salah satu SMP negeri, para siswa yang mempunyai telepon selular juga tidak menggunakannya untuk belajar. Menurut salah satu guru mata pelajaran Matematika SMP swasta di Ambon, guru memang tidak dapat mengontrol peserta didik yang memanfaatkan jaringan internet di luar sekolah. Apabila ada tugas-tugas yang diberikan sekolah, siswa pergi ke *rental* komputer untuk mencari informasi, tetapi sebagian siswa melanjutkannya dengan bermain *online game* di *rental* komputer tersebut. Ini yang sangat disayangkan.

Beberapa pengawas, kepala sekolah, dan guru di Kota Palu menemukan hal yang sama. Seharusnya penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa. Akan tetapi, dalam analisis ini malahan sebaliknya. Temuan mereka selama mengajar, jika penggunaan TIK untuk tugas jika tidak dikontrol dengan ketat, maka akan disalahgunakan siswa. Misalnya guru memberikan tugas untuk *browsing* di internet, siswa mencarinya hanya meng*copy paste* tanpa dikembangkan lagi. Adapun sisa waktunya selama jam belajar, biasanya digunakan siswa untuk bermain *game* maupun melihat-lihat media sosial.

#### **n. Mentoring (Pembinaan)**

Dari hasil verifikasi di lapangan sebagian besar menyatakan bahwa *mentoring* berkontribusi negatif terhadap capaian hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap capaian hasil UN dengan koefisien  $-0,862$ . Nilai UN berbanding terbalik dengan pembinaan. Artinya, nilai UN semakin tinggi ketika siswa jarang mendiskusikan akurasi berita dan informasi dengan mentornya, atau dalam hal ini guru dan orangtua. Hal ini berarti semakin tinggi kegiatan *mentoring* semakin rendah capaian hasil

UN. Hanya pengecualian di Kota Sabang, beberapa SMP di kota Sabang menganggap *mentoring* berkontribusi positif terkait dengan capaian hasil belajar siswa yang meningkat.

Hasil mentoring bisa positif dan negatif, tergantung praktik kegiatan *mentoring* yang dilakukan Schnautz (2014). Dari evaluasi program kegiatan *mentoring* siswa SMP (*Junior High School*) terungkap bahwa program mentoring yang dianalisis tidak memiliki dampak yang signifikan pada siswa dari tiga domain hasil, yaitu perilaku sosial, kepribadian, dan prestasi akademik/capaian hasil belajar siswa. Bahkan menurut Schnautz pula lonjakan kegiatan *mentoring* di sekolah setara SMP di Amerika Serikat banyak dipengaruhi pada harapan akan meningkatnya capaian hasil belajar siswa.

Adapun hasil temuan di kota Bogor, variabel *mentoring* memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar. Menurut salah satu kepala sekolah SMP negeri, *mentoring* dapat berupa *remedial* oleh guru kepada siswa yang nilainya rendah. Menurut para guru, hasil *mentoring* berbanding terbalik dengan hasil UN. Hal ini dimungkinkan karena mentornya salah dan tidak paham materi.

Pendapat beberapa pengawas, kepala sekolah, dan guru Di Kota Palu menyatakan bahwa kegiatan *mentoring* yang dilakukan oleh orang dewasa kepada siswa SMP seharusnya dapat berdampak pada peningkatan capaian hasil belajar. Namun apabila kegiatan mentoring tidak memberikan dampak yang positif, kemungkinan disebabkan hal-hal berikut.

- 1) Kegiatan mentoring melalui bimbingan belajar pada mata pelajaran tertentu memang dapat meningkatkan mutu siswa, namun jika terlalu sering dilakukan mentoring dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa sehingga tidak menghasilkan pembelajaran yang maksimal.
- 2) Kurang optimalnya kegiatan mentoring, akibat siswa yang dimentoring sudah terlalu jenuh. Untuk mengoptimalkan kegiatan mentoring, perlu dibuat kegiatan mentoring yang lebih menyenangkan, sehingga siswa yang di-mentoring tidak jenuh.
- 3) Pada umumnya sasaran mentoring adalah siswa yang mempunyai nilai kurang. Kemungkinan apabila siswa tersebut tidak di-mentoring capaian hasil belajarnya bisa jadi lebih rendah. Kelompok siswa ini, kendati dimentoring, tidak serta merta menghasilkan pembelajaran yang meningkat.

#### **o. Pembelajaran Kolaboratif**

*Collaborative learning* yang ideal adalah strategi belajar mengajar yang memanfaatkan kolaborasi siswa dalam kelompok kecil untuk mengoptimalkan pembelajaran (Le, H et al, 2018). *Collaborative learning* merupakan salah satu metode belajar yang disukai siswa, karena siswa

dapat bekerja sama dan belajar satu sama lain. Namun berdasarkan hasil analisis data sekunder dan praktiknya yang ditemukan dilapangan hubungan antara kegiatan *collaborative learning* dengan capaian hasil UN mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan.

Hal ini berarti semakin tinggi kegiatan *collaborative learning* semakin rendah capaian hasil UN, demikian pula sebaliknya. Koefisien kegiatan *collaborative learning* memengaruhi capaian hasil UN secara negatif, yakni sebesar -0,922 dengan *standard error* 0.075.

Seperti yang terjadi di salah satu SMPN di Kota Sabang, *collaborative learning* menimbulkan masalah dimana mengakibatkan siswa lain mengandalkan siswa yang lebih pintar untuk mengerjakan tugas kelompok. Dalam pembagian kelompok, guru menempatkan satu siswa yang dianggap memahami pelajaran yang sedang dibahas. Tujuannya agar siswa yang pintar dapat menularkan pengetahuan yang diajarkan oleh guru kepada kelompoknya. Namun, acap kali yang terjadi siswa yang pintar tersebut akhirnya mendominasi tugas yang diberikan, bahkan hanya siswa itu sendiri yang bekerja. Akhirnya siswa yang pintar merasa dimanfaatkan oleh teman-temannya yang lain.

Mengapa *collaborative learning* menimbulkan hasil negatif terhadap hasil capaian siswa? temuan dari hasil diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan para kepala sekolah di Kota Bogor dikarenakan sebab-sebab berikut.

- 1) Metode *collaborative learning* yang dilakukan guru tidak benar, siswa pada akhirnya banyak bermain dan mengobrol bukannya berdiskusi.
- 2) Dalam proses pembelajaran dalam satu kelompok hanya diberikan satu LKS/LKPD sehingga yang mengerjakan hanya satu atau beberapa orang, sedangkan yang lainnya tidak ikut mengerjakan.

Sementara itu hasil diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan para guru juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu:

- 1) *Collaborative learning* berpengaruh negatif karena tidak semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, sebagian siswa sama sekali tidak berpartisipasi karena hanya mendompleng hasil temannya.
- 2) Pada pembelajaran dengan metode kolaborasi, anak banyak bermain dan mengobrol.
- 3) Selain itu, perencanaan penggunaan metode ini targetnya tidak ada/kurang jelas, baik target terkait dengan penyelesaian soal yang diberikan guru maupun waktu penyelesaian.

Guru-guru di Kabupaten Badung Bali pun sependapat bahwa dampak dari *collaborative learning* dipengaruhi oleh cara penerapan/pelaksanaannya. *Collaborative learning* dapat berdampak negatif karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Pelaksanaan *Collaborative learning* seringkali membutuhkan banyak waktu sehingga guru harus mampu mencari solusi agar lebih efisien. Misal dengan membatasi jumlah soal yang dikerjakan oleh siswa.
- 2) Pada praktiknya tidak semua siswa dapat bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa tidak mau mengikuti ketua tim yang sudah ditunjuk oleh guru. Guru harus mampu bersikap tegas, dengan memberi konsekuensi kepada siswa tersebut.

Penentuan anggota kelompok biasanya lebih efektif jika ditentukan oleh guru. Salah satu guru SMP swasta mencontohkan bahwa di sekolahnya (yayasan) penugasan *project* secara kelompok hanya diberikan hingga kelas 3 SD. Akan tetapi pada saat siswa sudah mulai kelas 4, maka sekolah mendorong untuk memberikan *project* secara individual karena mereka harus bisa menciptakan ide-ide original dari mereka sendiri. Pada saat mereka berkelompok, maka akan sangat sulit bagi guru untuk melihat originalitas setiap individu. Setiap individu punya minat yang berbeda, ada yang suka seni, musik, matematika, dll. Ketika kelas 1 sampai dengan 3 SD, para siswa senang membuat *project* bersama-sama dan dapat bekerjasama. Namun ketika mereka berada di kelas 4 dan seterusnya, mereka sudah membutuhkan rasa superioritas atau rasa produktifitas. Ketika mereka tidak bisa memproduksi rasa itu, mereka akan menjadi anak-anak *inferior* atau kurang percaya diri dan ini berdampak ketika memasuki SMP.

Adapun di Kota Palu, hasil diskusi dengan beberapa pengawas, kepala sekolah, dan guru menyebutkan bahwa kegiatan *collaborative learning* semestinya dapat berdampak pada peningkatan capaian hasil belajar. Akan tetapi, hasil analisis diatas dan pernyataan guru-guru sebelumnya di kota lain menyatakan sebaliknya. Adapun faktor negatif *collaborative learning* menurut pengawas dan guru di Kota Palu adalah:

- 1) Menurut pengawas, faktornya mungkin guru kurang memahami tentang penerapan *collaborative learning*, misalkan dalam membagi kelompok tidak dianjurkan monoton dan tidak dianjurkan pula yang teman akrab karena mengakibatkan kegiatan mentoringnya kurang maksimal karena siswa saling bercengkrama satu sama lain.
- 2) Menurut guru, *collaborative learning* cenderung yang menguasai materi dalam satu kelompok hanya satu orang saja.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Capaian hasil belajar siswa di Indonesia masih rendah. Hasil UNBK tingkat SMP tahun 2019 memiliki nilai rerata nasional hanya mencapai sebesar 53,18. Kajian ini menemukan bahwa dari 5 mata pelajaran yang di UN-kan, diketahui bahwa ternyata mata pelajaran Matematika mencapai rerata nilai yang paling rendah, yakni 46,19 dan terendah kedua yakni mata pelajaran IPA dengan rerata nilai yang dicapai 49,43. Diketahui bahwa pada mata pelajaran Matematika kelemahan daya serap siswa terjadi pada materi “Bilangan”, hanya mencapai 39,72% dan materi “Geometri” serta “pengukuran” sebesar 42,93%, sedangkan pada IPA daya serap siswa terendah terjadi pada materi “Gelombang, listrik, dan magnet”, hanya mencapai 33,21 persen. Hasil analisis HLM menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa SMP tahun 2019, yakni ada 10 variabel yang mempunyai pengaruh positif sedangkan 5 variabel lainnya pengaruhnya negatif. Tiga variabel yang mempunyai pengaruh positif paling tinggi terhadap capaian hasil belajar adalah status sosial ekonomi siswa, kepemimpinan instruksional, dan metakognisi. Adapun tiga variabel yang berpengaruh negatif paling tinggi terhadap capaian hasil belajar adalah penggunaan TIK untuk tugas, penggunaan TIK secara umum, dan pembelajaran kolaboratif. Faktor-faktor determinan yang memengaruhi capaian hasil belajar siswa disimpulkan sebagai berikut.

##### **1. Ukuran Rombongan Belajar**

Ukuran rombongan belajar siswa ternyata pengaruhnya positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Koefisien ukuran rombel memengaruhi capaian hasil belajar siswa terjadi pada pemodelan pertama sebesar 0,386; kedua sebesar 0,404; ketiga sebesar 0,371; dan keempat sebesar 0,399. Pada keempat pemodelan tersebut pengaruhnya positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa capaian hasil belajar berbanding lurus dengan ukuran rombel. Maknanya, semakin banyak jumlah siswa dalam satu rombel semakin tinggi pula capaian hasil UN. Sekolah-sekolah di Indonesia umumnya rombel yang besar terjadi di sekolah favorit dengan *input* siswa yang baik, sedangkan sekolah yang kurang favorit biasanya peminatnya sedikit dan *input* siswanya juga kurang baik, sehingga capaian hasil belajarnya kurang baik juga.

##### **2. Kepemimpinan Instruksional**

Kepemimpinan Instruksional yang dilaksanakan di sekolah menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Ini terjadi pada pemodelan pertama sebesar 2,611; kedua sebesar 2,696;

ketiga sebesar 2,776; dan keempat sebesar 2,627. Pada keempat pemodelan tersebut pengaruhnya positif dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding lurus dengan kepemimpinan instruksional. Capaian hasil belajar semakin tinggi ketika sekolah sering menerapkan kepemimpinan instruksional yang ditandai dengan praktik-praktik manajemen sekolah yang baik, lebih banyak pengembangan kepemimpinan secara profesional, dan lebih banyak menerapkan metode yang bervariasi untuk memonitor guru dalam pembelajaran.

### **3. Iklim Sekolah**

Iklim Sekolah diketahui berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Koefisien iklim sekolah memengaruhi capaian hasil belajar siswa sebesar 1,505 dengan pengaruhnya signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding lurus dengan iklim sekolah. Artinya capaian hasil belajar akan semakin tinggi ketika iklim sekolah semakin baik tinggi pula, khususnya guru lebih disiplin dan lebih fokus saat mengajar dengan cara yang menyenangkan siswa.

### **4. Status Sosial Ekonomi**

Status Sosial Ekonomi orangtua siswa juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Ini berarti capaian hasil belajar berbanding lurus status sosial ekonomi orangtua siswa. Ketika Siswa mempunyai orangtua yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi yang kuat, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang orangtuanya berpendidikan lebih rendah dan kurang mampu dari segi ekonomi.

### **5. Metakognisi**

Metakognisi diketahui berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding lurus dengan kegiatan metakognisi. Capaian hasil belajar semakin tinggi ketika kegiatan metakognisi dikelas kerap dilaksanakan melalui kegiatan mengakses media digital untuk menggali sumber belajar dan memecahkan suatu permasalahan.

### **6. Tutor Sebaya**

Pengaruh tutor sebaya terhadap capaian hasil belajar, ditemukan terdapat pada pemodelan pertama dengan koefisien sebesar 0,667 dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar siswa berbanding lurus dengan kegiatan tutor sebaya. Maknanya, capaian hasil belajar semakin tinggi ketika kegiatan tutor sebaya juga selalu diterapkan dalam pembelajaran, khususnya kegiatan siswa dalam mendiskusikan akurasi berita dan informasi dengan teman sebayanya.

### **7. Umpan Balik**

Umpan balik yang diterapkan guru dalam pembelajaran ternyata berdampak positif terhadap capaian hasil belajar siswa. Fenomena ini

terdapat pada pemodelan ketiga dengan koefisien sebesar 0,239 dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar siswa berbanding lurus dengan kegiatan umpan balik. Para guru yang sering menerapkan cara pembelajaran dengan pendekatan “umpan balik” ini ternyata berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Dengan cara observasi, bertanya, menyimak dan mendengarkan reaksi siswa terhadap penguasaan materi belajar, guru dapat mengevaluasi dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermutu untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang terbaik.

#### **8. Keterlibatan Orangtua**

Orangtua yang berperan serta dalam kegiatan pembelajaran siswa ternyata berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi siswa. Pengaruh keterlibatan orangtua terhadap capaian hasil belajar, terdapat pada pemodelan ketiga dengan koefisien sebesar 1,960 dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar siswa berbanding lurus dengan keterlibatan orangtua. Sebaliknya, orangtua yang kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran siswa berpotensi berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

#### **9. Pembelajaran Individual**

Kegiatan pembelajaran secara individual diketahui berpengaruh positif terhadap capaian hasil belajar, kendati hanya terjadi pada pemodelan ketiga dengan koefisien sebesar 1,109 dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding lurus dengan pembelajaran individual. Para guru yang kerap memberikan peluang untuk menerapkan pendekatan pembelajaran secara individual dalam pemberian, misalnya dengan tugas individual yang berbeda untuk masing-masing siswa, berpeluang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan guru yang tidak menerapkan pendekatan ini.

#### **10. Kepemilikan Perangkat TIK**

Kepemilikan perangkat TIK ternyata berpengaruh secara berarti terhadap capaian hasil belajar siswa. Ini ditunjukkan pada pemodelan pertama dengan koefisien sebesar 0,561 dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding lurus dengan kepemilikan perangkat TIK. Kepemilikan perangkat TIK di rumah maupun di sekolah seperti piranti-piranti media digital yang lebih lengkap dan berkualitas, terbukti memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

#### **11. Penggunaan TIK Secara Umum**

Pengaruh penggunaan TIK secara umum terhadap capaian hasil belajar, terdapat pada pemodelan pertama dengan koefisien sebesar -1,529 dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding terbalik dengan penggunaan TIK secara umum. Maknanya, capaian hasil belajar semakin tinggi jika siswa menggunakan TIK secara umum semakin rendah,

khususnya pada penggunaan alat digital secara umum (untuk baca berita, sosial media, mendengarkan lagu dll).

#### **12. Penggunaan TIK Untuk Bermain**

Pengaruh penggunaan TIK untuk bermain *game* terhadap capaian hasil belajar, terdapat pada pemodelan pertama dengan koefisien sebesar  $-0,426$  dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding terbaik dengan penggunaan TIK untuk bermain *game*. Maknanya, capaian hasil belajar semakin tinggi jika siswa menggunakan TIK untuk bermain *game* semakin rendah.

#### **13. Penggunaan TIK untuk Tugas**

Pengaruh penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas terhadap capaian hasil belajar, terdapat pada pemodelan pertama dengan koefisien sebesar  $-2,518$  dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding terbalik dengan penggunaan TIK untuk mengerjakan tugas. Maknanya, capaian hasil belajar semakin tinggi jika siswa menggunakan TIK untuk mengerjakan tugas semakin rendah.

#### **14. Pembinaan**

Pengaruh mentoring terhadap capaian hasil belajar, terdapat pada pemodelan pertama dengan koefisien sebesar  $-0,862$  dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding terbalik dengan mentoring. Maknanya, capaian hasil belajar semakin tinggi jika pelaksanaan mentoring kepada siswa semakin sedikit (mentornya orangtua/keluarga atau guru)

#### **15. Pembelajaran Kolaboratif**

Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap capaian hasil belajar, terdapat pada pemodelan ketiga dengan koefisien  $-0,922$  dan signifikan. Hal ini berarti capaian hasil belajar berbanding terbaik dengan pembelajaran kolaboratif. Maknanya, capaian hasil belajar semakin tinggi jika pelaksanaan pembelajaran kolaboratif semakin sedikit, baik dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas.

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan rekomendasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan tentang strategi yang diperlukan guna meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik di masa mendatang, sebagai berikut.

Berkaitan dengan masih rendahnya pencapaian hasil belajar siswa, Pemerintah, pemerintah daerah (Kota/Kabupaten) dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya perlu berupaya meningkatkan prestasi belajar di SMP untuk semua mata pelajaran. Kendati demikian, perlu lebih diprioritaskan untuk peningkatan mutu pembelajaran khusus pada mata pelajaran Matematika dan IPA yang pencapaiannya hasil UN-nya paling rendah (46,19

dan 49,43). Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah memberikan diklat untuk guru mata pelajaran tersebut guna meningkatkan kapasitas melaksanakan pembelajaran terutama meningkatkan kemampuan daya serap siswa yang masih lemah. Pada mata Pelajaran Matematika perlu memperhatikan peningkatan daya serap pada materi “Bilangan”, dan materi “Geometri serta pengukuran”, sedangkan pada IPA pada materi “Gelombang, listrik, dan magnet” yang terbukti masih sangat rendah dan berpotensi lemahnya pencapaian hasil belajar siswa juga.

Dalam pada itu, berkenaan dengan variabel yang terkait dengan hasil belajar siswa secara rinci direkomendasikan sebagai berikut.

### **1. Ukuran Rombel**

Pemerintah dan pemerintah daerah perlu menerapkan kebijakan yang mengatur dan menerapkan aturan ukuran rombongan belajar dalam rangka meratakan *input* siswa yang akan masuk sekolah dengan PPDB sistem zonasi, pemerataan mutu sekolah.

Sistem zonasi yang diterapkan secara konsisten akan memberikan azas keadilan, karena semua sekolah, baik status negeri maupun swasta akan memperoleh jumlah siswa dengan *input* siswa dan rombongan belajar yang sesuai dengan ketentuan. Cara Zonasi juga menghindarkan sekolah kekurangan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar, sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif.

### **2. Kepemimpinan Instruksional**

Kepala sekolah perlu lebih menerapkan kepemimpinan instruksional dengan meningkatkan kegiatan supervisi kelas secara berkesinambungan dan menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian; semakin mengoptimalkan koordinasi dengan pengawas sekolah dalam melakukan supervisi; memberikan bimbingan kepada guru baik secara substansi pelajaran maupun kedisiplinannya; menjadi *role model* (teladan) bagi guru dalam mengajar dan bersikap; memperhatikan aspirasi guru dan memberikan dukungan pada terkait peningkatan pembelajaran di sekolah. Dalam rekrutmen Kepala Sekolah, Walikota/ Bupati perlu melakukan proses seleksi untuk memperoleh calon yang berdedikasi dan memiliki kepemimpinan yang berintegritas, dan memiliki kemampuan managerial yang baik.

### **3. Iklim Sekolah**

Kepala Sekolah berkewajiban untuk berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Penerapan disiplin sekolah bagi guru, karyawan, dan siswa secara konsisten dan berkelanjutan dengan mengembangkan hubungan antar warga sekolah yang menyenangkan, sekaligus mendukung suasana belajar yang bermutu. Upaya peningkatan lingkungan sekolah yang nyaman, rindang, bersih dan aman untuk kegiatan pembelajaran perlu terus diupayakan. Kepala sekolah, guru, karyawan, Orangtua dan masyarakat sekitar perlu ditingkatkan kerja sama dan kolaborasinya, untuk

memajukan sekolah, dan turut serta menangani permasalahan anak terutama untuk meminimalisir terjadinya kenakalan siswa. Seiring dengan itu Dinas Pendidikan perlu memberikan bantuan kepada sekolah untuk membangun iklim sekolah yang lebih baik, antara lain membantu kebutuhan fasilitas belajar yang diperlukan sekolah dan melakukan pengawasan yang lebih optimal untuk perbaikan iklim sekolah.

#### **4. Status Sosial Ekonomi**

Pemerintah dan pemerintah daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota) perlu terus meningkatkan penerapan kebijakan afirmasi melalui bantuan kepada orangtua siswa yang tidak mampu secara sosial ekonomi, seperti PIP atau bantuan lainnya yang sejenis. Sasaran penerima bantuan perlu diperluas dan diterapkan secara akurat bagi keluarga yang terhambat membiayai pendidikan anaknya. Bantuan tersebut diperlukan bagi siswa dari keluarga tidak mampu untuk ongkos transportasi, seragam, buku-buku, dan peralatan belajar, bahkan untuk uang saku siswa untuk makan siang saat di sekolah. Sekolah melalui anggaran BOS dapat memberikan beasiswa kepada siswa dari keluarga yang kurang mampu.

#### **5. Metakognisi**

Para guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi kognisi siswa yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Secara teknis, guru selalu mendorong dan memotivasi siswa agar dapat mengerjakan tugas dan mencari tahu sendiri solusi dari tugas yang diberikan; membimbing siswa dalam kegiatan metakognisi misalkan membuat ringkasan bacaan; memberi tahu kelebihan dan kekurangan siswa dalam menguasai suatu materi; memberitahu hasil pembelajaran yang dicapai siswa dengan segera. Kepala sekolah dan pengawas melakukan supervisi dengan salah satu yang dinilai adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan metakognisi siswa. Diklat guru yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan setempat dan pihak-pihak terkait serta kegiatan yang dilakukan melalui forum MGMP dalam meningkatkan kapasitas guru perlu memuat materi pelatihan tentang kegiatan pembelajaran yang mengandung pengetahuan metakognisi

#### **6. Tutor Sebaya**

Guru perlu mengembangkan variasi pendekatan pembelajaran model Tutor Sebaya yang terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru harus sering memberikan kesempatan kepada siswa membentuk kelompok belajar dan presentasi dengan pameri bergantian agar semua mengerti dan yang menonjol di kelompoknya dapat memberikan transfer ilmu; Guru melakukan pengawasan kegiatan tutor teman sebaya sehingga kegiatannya dapat terarah dan tidak terjadi keributan serta tidak berbicara diluar konteks; Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menjadi tutor. Diklat untuk meningkatkan kapasitas guru yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, MGMP, dan pihak-

pihal lain yang berkepentingan diharapkan memberikan materi tentang pengelolaan Tutor Sebaya dalam pembelajaran sehingga guru memiliki pemahaman yang cukup baik untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

#### **7. Umpan Balik**

Beberapa rekomendasi untuk memaksimalkan kegiatan umpan balik diantaranya: Dinas pendidikan dan sekolah dalam mengadakan pelatihan guru perlu mengadakan materi tentang untuk meningkatkan kemampuan guru terkait penggunaan pendekatan umpan balik dalam proses pembelajaran. Beberapa sikap dan perlakuan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran menerapkan pendekatan umpan balik, antara lain: guru selalu memberikan respon yang baik terhadap siswa dengan pendekatan yang lemah lembut, dan jika siswa menjawab salah tidak menyalahkan langsung; selalu memberikan apresiasi kepada siswa tentang segala sesuatu yang ditanyakan ataupun dijawab oleh siswa baik jawabannya benar ataupun salah; memberikan umpan balik dengan didahului dengan mendengarkan apa yang dihadapi anak-anak dengan mendengarkan maka anak merasa bahwa guru mereka peduli.

#### **8. Keterlibatan Orangtua**

Kepala Sekolah perlu lebih aktif memaksimalkan keterlibatan orangtua untuk kerja sama dan berbagi peran dalam pendidikan anak karena terbukti memberikan dampak yang positif terhadap hasil pembelajaran siswa. Peran serta tersebut bisa diwujudkan orangtua dalam wujud pembimbingan dan pengawasan kedisiplinan anak dalam belajar, sumbangan pemikiran, fasilitas belajar anak, bahkan dalam bentuk tenaga. Secara spesifik pelibatan orangtua siswa dalam penyusunan kurikulum, melakukan kegiatan *parenting* untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh dan kebutuhan perkembangan anak, untuk kegiatan belajar anak di awal tahun, pengawasan bersama dengan sekolah memonitor perilaku anak, termasuk untuk pemanfaatan HP yang positif baik untuk sumber belajar maupun untuk membangun komunikasi antara sekolah, dan anak, dan orangtua.

#### **9. Pembelajaran Individual**

Para guru diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya model pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Individual karena terbukti berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu Dinas pendidikan setempat dan sekolah dalam mengadakan program pelatihan guru perlu memasukan materi pelatihan bagaimana tentang untuk meningkatkan kemampuan guru terkait penggunaan pendekatan Pembelajaran Individual proses pembelajaran.

Praktek pembelajaran melalui Pembelajaran Individual dapat diterapkan guru di sekolah berawal dari tes analisis ke anak, hasilnya sebagai bahan bagi guru untuk menyesuaikan perencanaan gaya belajar. Guru memberikan tugas individul kepada siswa membuat dengan soal yang berbeda-beda dimana tingkat kesulitannya disesuaikan dengan

kemampuan. Selanjutnya, guru mengadakan *remedial* dan pengayaan sesuai dengan kompetensi siswa; serta melakukan pembimbingan individual sesuai bakat dan minat siswa.

#### **10. Kepemilikan perangkat TIK**

Pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten/Kota) perlu mengidentifikasi sekolah yang memiliki perangkat TIK minim, baik dari segi kelengkapan maupun kualitasnya dan selanjutnya secara bertahap memberikan bantuan perangkat TIK guna meningkatkan mutu belajar siswa. Bersamaan dengan itu Sekolah berupaya mengoptimalkan penggunaan TIK yang dimiliki sekolah untuk pembelajaran; mengawasi penggunaannya oleh siswa; sementara orangtua dapat memfasilitasi dan mengawasi dan mendampingi anak dalam belajar di rumah dengan mengoptimalkan penggunaan perangkat TIK untuk pembelajaran di rumah.

#### **11. Penggunaan TIK**

Penggunaan TIK secara umum, untuk mengerjakan tugas maupun bermain *game* besar manfaatnya guna mengasah pikiran dan keterampilan siswa. Namun, seringkali disalahgunakan pemanfaatannya, sehingga berkontribusi negatif terhadap capaian hasil belajar siswa. Berkenaan dengan itu, Guru dan orangtua perlu bekerjasama untuk berusaha selalu mengawasi penggunaan TIK oleh anak. Kebijakan Sekolah tetap membolehkan siswa menggunakan HP dalam mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan sistem pembinaan dan kontrol yang ketat oleh pihak sekolah. Sekolah dan orangtua perlu memberikan batasan terhadap konten (sosial media, *game*, dan konten negatif) agar digunakan secara berdaya guna; serta memberikan batasan waktu menggunakan TIK, baik melalui HP maupun komputer di sekolah maupun di rumah.

#### **12. Mentoring**

Layaknya mentoring guru terhadap siswa berpengaruh positif terhadap capaian hasil belajar. Namun hasil penelitian disini menunjukkan bahwa mentoring menjadikan siswa mempunyai nilai yang rendah. Hal ini karena siswa yang terbiasa mendapatkan mentoring adalah siswa yang memang mempunyai capaian hasil belajar rendah sehingga banyak siswa yang sering dimentoring mempunyai nilai yang rendah pula. Agar mentoring dapat berpengaruh positif terhadap siswa antara lain guru dan orangtua perlu melakukan evaluasi terhadap pemberian mentoringnya; memberikan aktifitas kegiatan mentoring lebih menyenangkan; dan memberikan umpan balik positif; serta membimbing anak agar dapat meningkatkan dimensi pengetahuan metakognisi, sehingga anak mampu mencerna kelebihan dan kekurangan dalam menguasai suatu materi.

#### **13. Pembelajaran Kolaboratif**

Seharusnya pembelajaran kolaboratif meningkatkan capaian hasil belajar siswa, namun hasilnya malah sebaliknya. Pembelajaran kolaboratif berpengaruh negatif karena beberapa alasan diantaranya tidak semua

siswa berpartisipasi dalam kelompok, mengandalkan hanya pada satu orang dan banyak bermain serta mengobrol. Berkenaan dengan itu guru perlu melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap praktek Pembelajaran Kolaboratif agar bermanfaat untuk peningkatan mutu pembelajaran siswa. Perbaikan Pembelajaran Kolaboratif dapat dilakukan guru dengan cara mengontrol siswa dalam pembelajaran agar siswa tidak melakukan diskusi diluar konteks. Guru lebih tegas memberikan sanksi kepada siswa yang mengganggu proses pembelajaran, misalnya untuk maju menjelaskan tugas yang diberikan. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif yang menyenangkan; guru menyediakan metode pembelajaran kolaboratif yang lebih menarik, dengan beraneka ragam kegiatan misalnya melalui diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan simulasi pemecahan masalah aktual.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D., & Lewis, L. (2014). *Condition of America's Public School Facilities: 2012-13* (NCES 2014-022). Washington, DC: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.
- Ali, N. dan Anwar, M. (2015). "Impact of Peer Tutoring on Learning of Students," *Journal for Studies in Management and Planning*, Vol. 01 (02). Available from: [https://www.researchgate.net/publication/319292234\\_Impact\\_of\\_Peer\\_Tutoring\\_on\\_Learning\\_of\\_Students](https://www.researchgate.net/publication/319292234_Impact_of_Peer_Tutoring_on_Learning_of_Students). Diunduh 20 Oktober 2019.
- Armendriz, J., Tarango, J., & Machin-Mastromatteo, J. (2018). "Analysis of Institutional Competitiveness of Junior High Schools through the Admission Test to High School Education," *Journal of New Approaches in Educational Research* (NAER Journal), 7(1), 52-60.
- Badan Pusat Statistik (2002). *KBKI 2002: Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Benya, J. R. (2001). *Lighting for Schools*. Washington, DC: National Clearinghouse for Educational Facilities. Diunduh 27/10/19 dari <http://www.edfacilities.org/pubs/lighting.html>.
- Bloom, B., Mesia, B., & Krathwohl, D. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives (two vols: The Affective Domain & The Cognitive Domain)*. New York: David McKay.
- Bossert, Steven T., David C. Dwyer, Brian Rowan, & Ginny V. Lee. (1982). "The Instructional Management Role of the Principal," *Educational Administration Quarterly*, Vol.18, No.3 1982.
- Boud, D. Cohen, R. Sampson, J. (2001). "Peer Learning in Higher Education: Learning from & with Each Other", Routledge.
- Budiman, D. (2001). "Umpan Balik, Bahan Ajar Pedagogi Olahraga". FPOK UPI.
- Budiman, D. (2009). Perbandingan Pengaruh Pemberian Umpan Balik Positif (Positive Feedback) Dan Umpan Balik Netral (Neutral Feedback) Dalam Pembelajaran Penjas Terhadap Pembentukan Konsep Diri Yang Positif Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Vol.I(1).

- Burgess, B., & Kaya, N. (2007). "Gender Differences in Student Attitude for Seating Layout in College Classrooms," *College Student Journal*, 41(4), 940-947.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management. 4th Edition*. London: Sage Publications, Ltd.
- Cheryan, S., Meltzoff, A. N., & Kim, S. (2011). "Classrooms Matter: The Design of Virtual Classrooms Influences Gender Disparities in Computer Science Classes," *Computers & Education*, 57(2), 1825-1835.
- Cheryan, S., Ziegler, S. A., Plaut, V. C., & Meltzoff, A. N. (2014). "Designing Classrooms to Maximize Student Achievement," *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 1(1), 4-12.
- Cnnindonesia.com (2019). "Dilema Anggaran Jumbo Pendidikan Minim Hasil." Diunduh Agustus 2019.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2006). *The act of teaching. The act of teaching, 4th Edition*. NY: Mc.
- Davis dan Newstorm (2000). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1993). *Strategies for Building School Cultures: Principals as Symbolic Leaders*. Berkeley, CA: McCutchan Publishing.
- Dimiyati, & Mudjiono (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drummond, Helga. (2000). *Introduction to Organizational Behaviour*.
- Edglossary.org (2015). Education Reform for Journalists, Parents, and Community Members: Class Size. Sumber: <https://www.edglossary.org/class-size/>. Diakses 31 Oktober 2019.
- Education Endowment Foundation. (2018). *Sutton Trust-Education Endowment Foundation Teaching and Learning Toolkit*. London: Education Endowment Foundation.

<https://educationendowmentfoundation.org.uk/resources/teaching-learning-toolkit>

- Evans, G. W., & Maxwell, L. (1997). "Chronic Noise Exposure and Reading Deficits: The Mediating Effects of Language Acquisition," *Environment and Behavior*, 29(5), 638-656.
- Edwards, L., & Torcellini, P. (2002). *Literature Review of the Effects of Natural Light on Building Occupants* (No. NREL/TP-550-30769). National Renewable Energy Lab., Golden, CO.(US).
- Hallinger, Philips, and Joseph Murphy (1985). "Assessing the Instructional Management Behavior of Principals," *The Elementary School Journal*, Vol.86, No.2, 1985, p. 221.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Oxfordshire: Routledge.
- Heathers, G. (1977). "A Working Definition of Individualized Instruction." Research for Better Schools, Incorporated.
- Hill, S., Hill. T. (1993). *The Collaborative Classroom. A Guide to Co-operative Learning*. Amadale, Vic: Eleanor Curtain Publishing.
- Human Resources Organisational Development Training and Diversity Manchester Metropolitan University (tt). Mentoring Guidelines. Sumber: [https://www2.mmu.ac.uk/media/mmuacuk/content/documents/human-resources/a-z/guidance-procedures-and-handbooks/Mentoring\\_Guidelines.pdf](https://www2.mmu.ac.uk/media/mmuacuk/content/documents/human-resources/a-z/guidance-procedures-and-handbooks/Mentoring_Guidelines.pdf). Diakses 31 Oktober 2019.
- Hygge, S. (2003). "Classroom Experiments on the Effects of Different Noise Sources and Sound Levels on Long-term Recall and Recognition in Children," *Applied Cognitive Psychology: The Official Journal of the Society for Applied Research in Memory and Cognition*, 17(8), 895-914.
- INOVASI (2017). *Intervensi, Praktik, dan Faktor Konstektual terkait dengan Hasil Literasi dan Numerasi Siswa Indonesia: Kajian Sistematis*. Jakarta.
- Iskandar, S.M. (2014). "Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains di Kelas. *ERUDIO*. Vol.2(2): 13-20.

- Jalaluddin, H., & Idi, H. A. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi: PT Rajagrafindo Persada.
- Jaya, M., Pamungkur (2016). “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta,” *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2(3): 268-278.
- Jayanti, D. D. (2014). “Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual”. *Jurnal Akademika*. Vol 8.
- Kapil, Y. dan Malini, S. (2018). “Peer Tutoring An Instructional Strategy: A systematic Approach.” *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, Online ISSN 2348-3083, SJ IMPACT FACTOR 2016 = 4.44, www.srjis.com
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). Diunduh dari <http://visual.kemenkeu.go.id/anggaran-pendidikan-apbn-2019/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/05/capaian-ujian-nasional-smpmts-2019-meningkat>
- Klatte, M., Bergström, K., & Lachmann, T. (2013). “Does Noise Affect Learning? A Short Review on Noise Effects on Cognitive Performance in Children,” *Frontiers in Psychology*, 4, 578.
- Kleine-Kracht, Sister Paula (1993). “Indirect Instructional Leadership: An Administrator’s Choice,” *Educational Administration Quarterly*, Vol. 29, No. 2, 1993, pp. 188-189.
- Kurniawan, B, Wiharna, O., Permana, T. (2017). “Studi Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar pada Matapelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif,” *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4(2): 156-162.
- Le, H., Janssen, J., Wubbles, T. (2018). “Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration”, *Cambridge Journal of Education* 48.1.
- Lederman, D. (2014). Survey Finds Online Enrollments Slow but Continue to Grow. *Inside Higher Ed*.

- Lipham, James M., Rankin, Robb E., dan Hoeh Jr., James A. (1985). *The Principalship Concepts, Competencies and Cases*. New York and London: Longman.
- Livingstone, S. (2012). "Critical reflections on the benefits of ICT in education". *Oxford Review of Education*. 38.1: 9-24.
- Luthans, Fred. (1995). *Organizational Behavior*. New York: McGraw Hill International.
- Metriza (2016). "Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam rangka Meningkatkan Profesional Mengajar Guru (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota)". Tugas Akhir program Magister universitas Terbuka, Jakarta.
- Moorhead, Gregory, & Ricky W. Griffin. (1999). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*. Houghton Mifflin Company.
- Mudzakir, A., & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- OECD (2016). *PISA 2015 Results: Excellence and Equity in Education Volume I*, [www.oecd.org/pisa/](http://www.oecd.org/pisa/). Diunduh Agustus 2019.
- Olatoye, R.A., Aderogba, A.A. & Aanu, E.M. (2011). "Effect of Cooperative and Individualized Teaching Methods on Senior Secondary School Students' Achievement in Organic Chemistry," *Pacific Journal of Science and Technology*. Vol.12(2): 310-319.
- Park. H, Byun. S. & Kim, K. (2011). "Parental involvement and students' cognitive outcomes in korea: Focusing on private tutoring". *Sociology of Education*.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2019 Tentang Apresiasi Orang Tua Hebat Tahun 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan atau yang Sederajat.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).
- Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Presiden Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pinkus, Lyndsay M. (2009). "Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. Alliance for Excellent Education".
- Poth, R.D. (2019). "Metacognition and Why It Matters in Education". Sumber: <https://www.gettingsmart.com/2019/10/metacognition-and-why-it-matters-in-education/> diakses tanggal 4 Desember 2019.
- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK).
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang (2019). *Penelitian tentang Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang (2019). *Model Penyaluran dan Pencairan Dana Program Indonesia Pintar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspendik. (2019). Data hasil UN 2019. <http://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>
- Ratri, S.Y. (2015). "Student Factor Influencing Indonesian Student Reading Literacy Based On PIRLS Data 2011". *Journal of Education*. Vol.8(1): 24-32.
- Riyani, Y. (2012). "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Vol. 8(1): 19-25.

- Robbins, Stephen P. (1990). *Organization Theory: Structure, Design, and Applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Schnautz, B.M. (2014). “Dissertation: The Effects Of School-Based Mentoring On Student Achievement For Junior High School Students”. Texas A&M University.
- Setiana. (2015). Peer Tutoring dan Program Caring About The Concepts that Help (CATCH). Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY. Sumber: <http://seminar.uny.ac.id/seminasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id/seminasmatematika/files/banner/PM-107.pdf>
- Setiawan, Bukik (2015). *Anak Bukan Kertas Kosong*. Jakarta Selatan: PandaMedia.
- Smith, B.L., and J. Macgregor. (1992). *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education*. University Park, PA: National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and Assessment (NCTLA).9-22.
- Soleh, A., Pramono, Suratno. (2009). “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Siswa Kelas 2 Tmo Smk Texmaco Semarang Pada Mata Diklat Service Engine Dan Komponen-Komponennya”. *Jurnal PTM*. Vol.9(2): 57-64.
- Suleman, Q., Hussain, I., Khan, F.U., & Nisa, Z. (2012). “Effects of Parental Socioeconomic Status on the Academic Achievement of Secondary School Students in Karak District, Pakistan,” *International Journal of Human Resource Studies*. Vol. 2(4): 14-31
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., Rogers, F.H. (2006). “Improving Student Performance in Public Primary Schools in Developing Countries: Evidence from Indonesia”. *Education Economics*. Vol. 14(4): 401-429.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Setia.
- Suryanto, R.N. (2015). “Dampak Positif dan Negatif Permainan Game Online di Kalangan Pelajar”. *Jom FISIP*. Vol.2(2) Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/32394-ID-dampak-positif-dan-negatif-permainan-game-online-dikalangan-pelajar.pdf>
- Tetiwar, J. dan Appulembang, O.D. (2018). “Penerapan Metode Peer Tutoring untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun

pada Siswa Kelas III SD,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 (3) h. 302-308.

The Economist. 2016. Teaching the Teachers. Sumber:

<https://www.economist.com/briefing/2016/06/11/teaching-the-teachers>.

Turdjai. (2016). “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa,” *TRIADIK*, Vol 15(2): 17-29.

Uhrain, C. E. (2016). *Effect of Class Size on Student Achievement in Secondary School, Walden University Scholar Works*. Disertasi Doktoral pada Walden University. Sumber: <https://pdfs.semanticscholar.org/ac55/072b87e1de17acd74472062fcd3c387aafaa.pdf>. Diunduh 2 November 2019.

soniaUndang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Usman, Husaini. (2015). “Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

Utomo, S.D., Adi, B.W., & Sunarto. (2018). “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018,” *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 4(1): 1-10.

Wahyosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo.

Wong, A.T. dan Premkumar. (2007). An Introduction to Mentoring Principles, Processes and Strategies for Facilitating Mentoring Relationships at a Distance. <http://www.usask.ca/gmcte/drupal/?q=resources>. Diunduh 31 Oktober 2019.

Yusuf, M.B. (2019). “Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas VII pada Matapelajaran Al-Qur’an Hadist di MYs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi lampung Selatan. Skripsi pada Fakultas tarbiyah dan Kegirian Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung”.

Zakky, (2018). “Pengertian Hasil Belajar Siswa dan Definisinya Menurut Para Ahli” <https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/>. Diunduh desember 2019

Anonim. “Kepemimpinan Pembelajaran (Instructional Leadership).” Posted by Pendidikan Kewarganegaraan pada 20 Maret 2018. Diunduh 22 Oktober 2019.

Anonim. [Theorymanajemendanorganisasi.blogspot.com/2015/12/iklim-sekolah.html](http://Theorymanajemendanorganisasi.blogspot.com/2015/12/iklim-sekolah.html). Diunduh 22 Oktober 2019.

Anonim (tt). BAB II Kajian Pustaka. Sumber:  
<https://eprints.uny.ac.id/9127/3/BAB%202%20-%2008601244098.pdf>





Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Berdasarkan data PISA menunjukkan bahwa hasil capaian siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya dan data TIMSS juga menunjukkan bahwa hasil capaian siswa terus mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Rendahnya capaian belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih berada dalam posisi yang kurang menggembarakan. Berdasarkan temuan hasil kajian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yakni ukuran Rombel, kepemimpinan instruksional, iklim sekolah, status sosial ekonomi, metakognisi, tutur sebaya, umpan balik, keterlibatan orangtua, pembelajaran individual, kepemilikan perangkat TIK, penggunaan TIK secara umum, penggunaan TIK untuk bermain, penggunaan TIK untuk tugas, pembinaan, dan pembelajaran kolaboratif.



Pusat Penelitian Kebijakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2020

ISBN 978-602-0792-62-0

